

Kapita Selekta

70 BAHAN PENCERAHAN



Oleh

Jro Mangku Brigjen I Putu Gede Suastawa

Disebarkan oleh

Pengurus Pusat

Pasemetonan Pratisentana

Sira Arya Kubontubuh-Kuthawaringin

(PPSAKK)

2024

Kata Pengantar

Rasa *angayubhagia* kami sampaikan bahwa Buku KAPITA SELEKTA BAHAN PENCERAHAN ini dalam waktu singkat bisa diterbitkan. Bahan-bahan pencerahan ini berasal dari kiriman **Jro Mangku Brigjen I Putu Gede Suastawa** melalui pesan *WhatsApp* (WA) secara berurutan. Sayang sekali kalau bahan yang banyak memuat **Mutiara** yang mencerahkan, hilang begitu saja seiring dengan semakin banyak masuknya info-info di WA-KBT-PPSAKK. Upaya pengurus Pusat PPSAKK untuk mengkompilasi dan menerbitkan bahan yang bernuansa renungan-spiritual ini merupakan salah satu untuk ikut meningkatkan *cradha bhakti* dan pemahanan sameton, khususnya dalam bidang-bidang yang menjadi topik buku ini. Buku ini sengaja diterbitkan dalam rangka menyongsong Karya Agung Mamungkah, Ngenteg Linggih, Mapaselang dan Padudusan Agung, tanggal 15 Oktober 2024.

Pengurus Pusat PPSAKK tentu sangat mengapresiasi dan menyampaikan penghargaan atas tulisan-tulisan **Jro Mangku** yang sangat mendalam, dengan bahasa yang mudah dipahami dan sangat kontekstual. Hampir semua topik bisa dengan mudah dipahami, direnungkan lalu diterapkan dalam kenyataan, bukan saja pada konteks kekinian tetapi masih *up-to-date* sampai kehidupan dimasa mendatang. Dalam buku ini ada 70 topik yang memang sayang kalau dilewatkan atau tidak dibaca. Selain itu, rasa terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada **Prof. I. Nengah Sudipa**, Ketua I PPSAKK yang telah mengunduh, mengumpulkan, mengedit lalu menerbitkan untuk sameton sekalian.

Harapan kita semua, semoga **Jro Mangku** terus produktif mengunggah bahan-bahan yang bermutu untuk kita jadikan bahan pencerahan, laksana *suluh* disaat kita mengalami kegelapan, agar tetap mendapat *cahaya* untuk menuntun kita di zaman yang penuh dinamika ini. Semoga Idha Sasuhunan ring **Pura Dalem Tugu, Pura Kawitan Pedharman** senantiasa memberikan jalan terbaik untuk kita lalui demi meneruskan *ayah-ayahan* sebagai warga PPSAKK

Denpasar, 1 Januari 2024



Prof. Dr. I Ketut Mertha, SH, M.Hum

Ketum PPSAKK

Daftar Isi

Kata Pengantar

1. Enam Tokoh Suci dalam Perkembangan Hindu di Bali
2. Kajang
3. Weda Masambéh
4. Konversi Agama
5. Gending Raré
6. Agama Tirta
7. Hukum Kawitan dan Bhisama Leluhur
8. Manusia Bali
9. Makan Daging
10. Betari Durga Berambut Gimbal
11. Sasih Ke-enem
12. Ratu Gedé Mecaling dan Daun Pandan
13. Mati Raga
14. Sempéngot antara Mistik dan Medis.
15. Dewata Nawasanga
16. Sembilan cara berbhakti kepada Hyang Widi
17. Makna Banten Saiban (Mejotan) dalam Tradisi Hindu di Bali
18. Kanda Pat
19. Urutan Hari Raya Galungan dan Kuningan
20. Aksara
21. Meninggalkan Agama Hindu Tidak Akan Pernah Bisa Mencapai Kesempurnaan - Kebahagiaan - Sorga Atau Moksa
22. Catur Dasa Pitara Generasi ke Generasi
23. Persembahan Menurut Wedha
24. Makna Jerimpen
25. Makna Banten
26. Tata Cara Mendem Ari-ari

27. **Nama Dewa pada Profesi**
28. **Topéng Sidakarya**
29. **Kayu Pulé ANGKER?**
30. **Raré Angon**
31. **Budā, Basur, Batur dan Beradah**
32. **Pesan Budi Pekerti Ki Dalang Tangsub**
33. **"Nyén Ngemang Nawang?"**
34. **Pēnjor Bali Dan Pēnjor Jawa**
35. **Hakikat Wanaprasta**
36. **Asal mula sebutan I BLIS & SETAN**
37. **Rambut Gémpél**
38. **Fenomena Kerauhan di Kalangan Remaja**
39. **Membayar 3 hutang (Tri Rna)**
40. **Pengendalian Pikiran**
41. **Manas Yadnya (sebuah renungan saja).**
42. **Yoga**
43. **Demam spiritual**
44. **Karma Yang Utama**
45. **Asu Bang Bungkem**
46. **RTA (Hukum Alam)**
47. **Sanggah cucuk simbul Durga**
48. **Kekuatan Pikiran**
49. **Bungkak Nyuh Gading**
50. **Ciwaratri**
51. **Makna Kajeng Kliwon**
52. **Pikiran Yang Masih Liar Tidak dapat Melihat Kebenaran atau Keindahan**
53. **Mencari Tuhan**
54. **Perbedaan Dewa dengan Bhatara**
55. **Anubhava**
56. **Banten**
57. **Dasa Mala**
58. **Bija**
59. **Dewa Paweton**
60. **Mencoba Mencari Ketenangan Hati**

61. Tawur

62. Tumpek

63. Rangda

64. Semut-semut Api

65. Hyang Widhi hanya Satu

66. Kenapa Orang sering smebahyang atau muspa sering tertimpa Musibah

67. Lawar apa Maknanya

68. Fenomana Nyapliir

69. Kisah Sang Angga Suci

70. Apa itu MERU dan apa maknanya

1. Enam Tokoh Suci



dalam Perkembangan Agama Hindu di Bali

(Penelusuran Sejarah)

1.1 **DANGHYANG MARKANDEYA**

Pada abad ke-8 beliau mendapat pencerahan di Gunung Di Hyang (sekarang Dieng, Jawa Timur) bahwa bangunan palinggi di Tolangkir (sekarang Besakih) harus ditanami panca datu yang terdiri dari unsur-unsur emas, perak, tembaga, besi, dan permata mirah. Setelah menetap di Taro, Tegal lalang - Gianyar, beliau memantapkan ajaran Siwa Sidhanta kepada para pengikutnya dalam bentuk ritual: Surya sewana, Bebali (Banten), dan Pecaruan. Karena semua ritual menggunakan banten atau bebali maka ketika itu agama ini dinamakan Agama Bali. Daerah tempat tinggal beliau dinamakan Bali.

Jadi yang bernama Bali mula-mula hanya daerah Taro saja, namun kemudian pulau ini dinamakan Bali karena penduduk di seluruh pulau melaksanakan ajaran Siwa Sidanta menurut petunjuk-petunjuk Danghyang Markandeya yang menggunakan bebali atau banten. Selain Besakih, beliau juga membangun pura-pura Sad Kahyangan lainnya yaitu : Batur, Sukawana, Batukaru, Andakasa, dan Lempuyang. Beliau juga mendapat pencerahan ketika Hyang Widhi berwujud sebagai sinar terang gemerlap yang menyerupai sinar matahari dan bulan. Oleh karena itu beliau menetapkan bahwa warna merah sebagai simbol matahari dan warna putih sebagai simbol bulan digunakan dalam hiasan di Pura antara lain berupa ider-ider, lelontek, dll. Selain itu beliau mengenalkan hari Tumpek Kandang untuk mohon keselamatan pada Hyang Widhi, digelar Raré Angon yang menciptakan darah, dan hari Tumpek Pengatag untuk menghormati Hyang Widhi, digelar Sanghyang Tumuwuh yang menciptakan getah.

1.2 **MPU SANGKULPUTIH**

Setelah Danghyang Markandeya moksah, Mpu Sangkulputih meneruskan dan melengkapi ritual bebali antara lain dengan membuat variasi dan dekorasi yang menarik untuk berbagai jenis banten dengan menambahkan unsur-unsur tetumbuhan lainnya seperti daun sirih, daun pisang, daun janur, buah-buahan: pisang, kelapa, dan biji-bijian: beras, injin, kacang komak. Bentuk banten yang diciptakan antara lain canang sari, canang tubugan, canang raka,

daksina, peras, panyeneng, tehenan, segehan, lis, nasi panca warna, prayascita, durmenggala, pungu-pungu, beakala, ulap ngambe, dll. Banten dibuat menarik dan indah untuk menggugah rasa bhakti kepada Hyang Widhi agar timbul getaran-getaran spiritual. Di samping itu beliau mendidik para pengikutnya menjadi sulinggih dengan gelar Dukuh, Prawayah, dan Kabayan. Beliau juga pelopor pembuatan arca/pralingga dan patung-patung Dewa yang dibuat dari bahan batu, kayu, atau logam sebagai alat konsentrasi dalam pemujaan Hyang Widhi

Tak kurang pentingnya, beliau mengenalkan tata cara pelaksanaan peringatan hari Piodalan di Pura Besakih dan pura-pura lainnya, ritual hari-hari raya : **Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Nyepi**, dll. Jabatan resmi beliau adalah Sulinggih yang bertanggung jawab di Pura Besakih dan pura-pura lainnya yang telah didirikan oleh Danghyang Markandeya.

1.3 MPU KUTURAN

Pada abad ke-11 datanglah ke Bali seorang Brahmana dari Majapahit yang berperan sangat besar pada kemajuan Agama Hindu di Bali. Seperti disebutkan oleh R. Goris pada masa Bali Kuna berkembang suatu kehidupan keagamaan yang bersifat sektarian. Ada sembilan sekte yang pernah berkembang pada masa Bali Kuna antara lain sekte **Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma, Resi, Sora** dan **Ganapatya**. Diantara sekte-sekte tersebut Çiwa Sidhanta merupakan sekte yang sangat dominan (Ardhana 1989:56). Masing-masing sekte memuja Dewa-Dewa tertentu sebagai istadewatanya atau sebagai Dewa Utamanya dengan Nyasa (simbol) tertentu serta berkeyakinan bahwa istadewatalah yang paling utama sedangkan yang lainnya dianggap lebih rendah. Perbedaan-perbedaan itu akhirnya menimbulkan pertentangan antara satu sekte dengan sekte yang lainnya yang menyebabkan timbulnya ketegangan dan sengketa didalam tubuh masyarakat Bali Aga.

Inilah yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban di masyarakat yang membawa dampak negatif pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Akibat yang bersifat negatif ini bukan saja menimpa desa bersangkutan, tetapi meluas sampai pada pemerintahan kerajaan sehingga roda pemerintahan menjadi kurang lancar dan terganggu. Dalam kondisi seperti itu, **Raja Gunaprya Dharmapatni/Udayana Warmadewa** perlu mendatangkan rohaniawan dari Jawa Timur yang oleh Gunaprya Dharmapatni sudah dikenal sejak dahulu semasih beliau ada di Jawa Timur. Oleh karena itu Raja Gunaprya Dharmapatni/Udayana Warmadewa berkesempatan untuk mendatangkan 4 orang Brahmana bersaudara yaitu: (1). **Mpu Semeru**, dari sekte Ciwa tiba di Bali pada hari jumat Kliwon, wuku Pujut, bertepatan dengan hari Purnamaning Kawolu, candra sengkala jadma siratmaya muka yaitu tahun caka 921 (999M) lalu berparhyangan di Besakih. (2). **Mpu Ghana**, penganut aliran Gnanapatya tiba di Bali pada hari Senin Kliwon, wuku Kuningan tanggal 7 tahun caka 922 (1000M), lalu berparhyangan di Gelgel. (3). **Mpu Kuturan**, pemeluk agama Budha dari aliran Mahayana tiba di Bali pada hari Rabu Kliwon wuku pahang, maduraksa (tanggal ping 6), candra sengkala agni suku babahan atau tahun caka 923 (1001M), selanjutnya berparhyangan di Cilayukti (Padang) (4) . **Mpu Gnijaya**, pemeluk Brahmaisme tiba di Bali pada hari Kamis Umanis, wuku Dungulan, bertepatan sasih kadasa, prati padha cukla (tanggal 1), candra sengkala mukaa dikwitangcu (tahun caka 928 atau 1006M) lalu berparhyangan di bukit Bisbis (Lempuyang). Sebenarnya keempat orang Brahmana ini di Jawa Timur bersaudara 5 orang yaitu adiknya yang bungsu bernama **Mpu Bharadah** ditinggalkan di Jawa Timur dengan berparhyangan di Lemahtulis, Pajarakan. Kelima orang Brahmana ini

lazim disebut Panca Pandita atau “Panca Tirtha” karena beliau telah melaksanakan upacara “wijati” yaitu menjalankan dharma “Kabrahamanan”.

Dalam suatu rapat majelis yang diadakan di Bata Anyar yang dihadiri oleh unsur tiga kekuatan pada saat itu, yaitu : Dari pihak Budha Mahayana diwakili oleh Mpu Kuturan yang juga sebagai ketua sidango, Dari pihak Ciwa diwakili oleh Mpu Semeru, Dari pihak 6 sekte yang pemukanya adalah orang Bali Aga. Dalam rapat majelis tersebut Mpu Kuturan membahas bagaimana menyederhanakan keagamaan di Bali, yg terdiri dari berbagai aliran.

Tatkala itu semua hadirin setuju untuk menegakkan paham **Tri Murti** (Brahma, Wisnu, Ciwa) untuk menjadi inti keagamaan di Bali dan yang layak dianggap sebagai perwujudan atau manifestasi dari Sang Hyang Widhi Wasa. Konsesus yang tercapai pada waktu itu menjadi keputusan pemerintah kerajaan, dimana ditetapkan bahwa semua aliran di Bali ditampung dalam satu wadah yang disebut “Ciwa Budha” sebagai persenyawaan Ciwa dan Budha. Semenjak itu penganut Ciwa Budha harus mendirikan tiga buah bangunan suci (pura) untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dalam perwujudannya yang masing-masing bernama:

- (1) **Pura Desa Bale Agung** untuk memuja kemuliaan Brahma sebagai perwujudan dari Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan)
- (2) **Pura Puseh** untuk memuja kemuliaan Wisnu sebagai perwujudan dari Sang Hyang Widhi Wasa
- (3) **Pura Dalem** untuk memuja kemuliaan Bhata Durga yaitu çaktinya Bhata Ciwa sebagai perwujudan dari Sang Hyang Widhi Wasa

Ketiga pura tersebut disebut Pura “**Kahyangan Tiga**” yang menjadi lambang persatuan umat Ciwa Budha di Bali. Dalam Samuan Tiga juga dilahirkan suatu organisasi “Desa Pakraman” yang lebih dikenal sebagai “Desa Adat”. Dan sejak saat itu berbagai perubahan diciptakan oleh Mpu Kuturan, baik dalam bidang politik, social, dan spiritual. Jika sebelum keempat Brahmana tersebut semua prasasti ditulis dengan menggunakan huruf Bali Kuna, maka sesudah itu mulai ditulis dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Akhirnya di bekas tempat rapat itu dibangun sebuah pura yang diberi nama Pura Samuan Tiga. Atas wahyu Hyang Widhi beliau mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang mengajak umat Hindu di Bali mengembangkan konsep Trimurti dalam wujud simbol palinggih **Kemulan Rong Tiga** di tiap perumahan, Pura Kahyangan Tiga di tiap Desa Adat, dan Pembangunan Pura-pura Kiduling Kreteg (Brahma), Batumadeg (Wisnu), dan Gelap (Siwa), serta Padma Tiga, di Besakih. Paham Trimurti adalah pemujaan manifestasi Hyang Widhi dalam posisi horizontal (pangider-ider).

1.4 **MPU MANIK ANGKERAN**

Setelah Mpu Sangkulputih moksah, tugas-tugas beliau diganti oleh **Mpu Manik Angkeran**. Beliau adalah Brahmana dari Majapahit putra Danghyang Siddimantra. Dengan maksud agar putranya ini tidak kembali ke Jawa dan untuk melindungi Bali dari pengaruh luar, maka tanah genting yang menghubungkan Jawa dan Bali diputus dengan memakai kekuatan bathin Danghyang Siddimantra. Tanah genting yang putus itu disebut SEGARA RUPEK.

1.5 MPU JIWAYA

Beliau menyebarkan Agama Budha Mahayana aliran Tantri terutama kepada kaum bangsawan di zaman Dinasti Warmadewa (abad ke-9). Sisa-sisa ajaran itu kini dijumpai dalam bentuk kepercayaan kekuatan mistik yang berkaitan dengan keangkeran (*tenget*) dan pemasupati untuk kesaktian senjata-senjata alat perang, topeng, barong, dll.

1.6 DANGHYANG DWIJENDRA

Datang di Bali pada abad ke-14 ketika Kerajaan Bali Dwipa dipimpin oleh **Dalem Watuenggong**. Atas wahyu Hyang Widhi di Purancak, Jembrana, Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang bahwa di Bali perlu dikembangkan paham Tripurusa yakni pemujaan Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa, Sadha Siwa, dan Parama Siwa. Bentuk bangunan pemujaannya adalah Padmasari atau Padmasana. Jika konsep Trimurti dari Mpu Kuturan adalah pemujaan Hyang Widhi dalam kedudukan horizontal, maka konsep Tripurusa adalah pemujaan Hyang Widhi dalam kedudukan vertikal. Ketika itu Bali Dwipa mencapai jaman keemasan, karena semua bidang kehidupan rakyat ditata dengan baik. Hak dan kewajiban para bangsawan diatur, hukum dan peradilan adat/agama ditegakkan, prasasti-prasasti yang memuat silsilah leluhur tiap-tiap soroh/klan disusun. Awig-awig Desa Adat pekraman dibuat, organisasi subak ditumbuh-kembangkan dan kegiatan keagamaan ditingkatkan. Selain itu beliau juga mendorong penciptaan karya-karya sastra yang bermutu tinggi dalam bentuk tulisan lontar, kidung atau kekawin. Karya sastra beliau yang terkenal antara lain : Sebun bangkung, Sara kusuma, Legarang, Mahisa langit, Dharma pitutur, Wilet Demung Sawit, Gagutuk menur, Brati Sesana, Siwa Sesana, Aji Pangukiran, dll. Beliau juga aktif mengunjungi rakyat di berbagai pedesaan untuk memberikan Dharma wacana. Saksi sejarah kegiatan ini adalah didirikannya Pura-Pura untuk memuja beliau di tempat mana beliau pernah bermukim membimbing umat misalnya :

Pura Purancak,

Pura Rambut siwi,

Pura Pakendungan,

Pura Hulu watu,

Pura Bukit Gong,

Pura Bukit Payung,

Pura Sakenan,

Pura Air Jeruk,

Pura Tugu,

Pura Tengkulak,

Pura Gowa Lawah,

Pura Ponjok Batu,

Pura Suranadi (Lombok),

Pura Pangajengan,

Pura Masceti,

Pura Peti Tenget,

Pura Amertasari,

Pura Melanting,

Pura Pulaki,

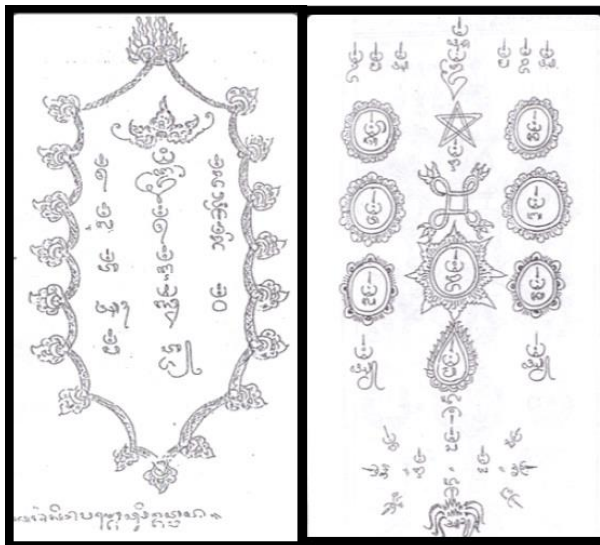
Pura Bukcabe,

Pura Dalem Gandamayu,

Pura Pucak Tedung, dll.

Ke-enam tokoh suci tersebut telah memberi ciri yang khas pada kehidupan beragama Hindu di Bali sehingga terwujudlah tattwa dan ritual yang khusus yang membedakan Hindu-Bali dengan Hindu di luar Bali.

2. *KAJANG*Lambang Badan Astral



Kajang digambarkan dalam selembar kain putih dimana di dalamnya mengandung Dwi aksara **Ang**, **Ah** dan **Ongkara** yang merupakan inti dari kajang tersebut, kemudian di tambahkan dengan berbagai gambaran yang lainnya seperti berbentuk orang-orangan, Padma, acintya, detya, naga, dll. Dimana semua itu adalah penyerta dan memiliki nilai filosofis tersendiri sesuai dengan soroh atau klen dari masyarakat yang bersangkutan. Sehingga kemudian dikenal dengan adanya kajang soroh, yakni kajang yang gambar atau simbol tertentu yang dituangkan dalam kain putih, dan merupakan kesempatan dari soroh atau kelompok keturunan tertentu. Namun apapun bentuk atau lukisan kajang tersebut, yang terpenting adalah sastranya yakni dwiaksara dan Ongkara.

**Siapapun boleh nyurat kajang asalkan mengerti, bisa dan sudah melakukan
pewintenan Saraswati .**

Kajang adalah merupakan simbol dari badan astral orang yang meninggal, disusun sedemikian rupa pada saat acara ngajum. Kemudian kajang tersebut diberlakukan seperti sebagaimana jasad manusia. Dilakukan pembersihan, diberi busana, diberi hiasan (payasan), dilinggihkan atau distanakan, diberi ayaban dll, kemudian turun ke natah untuk dilakukan pemerasan dan pepegatan. Pepegatan maknanya adalah agar yang meninggal tersebut dapat mencapai tujuan di sunia loka sesuai dengan karmanya. pegat angen2 antara sang palatra tekening prisantana. Setelah itu kajang yang sudah diajum kemudian diletakkan diikutkan dibawa ke setra maka kajang tersebut dibuka kembali diletakkan di atas jenazah, dilakukan proses selanjutnya dan kemudian dibakar. Jadi kajang itu sendiri maknanya adalah sebagai lambang badan astral manusia yang diaben atau yang meninggal, dan dapat di katakan juga sebagai identitas diri /soroh atau klen dari orang yang meninggal.

3. "Wéda Mesambéh"(Ada dimana mana).

Sejatinya **Weda** adalah ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh Ida Sanghyang tunggal melalui para *nabé* atau Maharesi pada jaman dahulu secara langsung. Ilmu pengetahuan tersebut dijadikan pedoman hidup manusia di dunia. Weda yang diturunkan secara langsung melalui Wahyu tersebut dinamakan Weda Sruti, sedangkan pengetahuan yang di berikan oleh para Maharesi atas hasil analisis mengenai hukum sebab akibat lalu ditulis dan diajarkan secara turun temurun secara lisan disebut Weda Smerti.

Kembali ke masalah agama Hindu Bali, dengan kitab sucinya, Hindu Bali tak pernah melihat Weda secara utuh. Weda atau pengetahuan suci itu tersebut bagaikan pasir di laut. Ia tak bisa di kuasai oleh seseorang di dunia ini kecuali Ida Sanghyang Aji Saraswati, sinar suci Tuhan pencipta ilmu pengetahuan. Weda di Bali terurai dalam berbagai bentuk yakni bentuk lontar, bentuk gambar, bentuk patung, bentuk sastra, bentuk cerita, bentuk adat, bentuk kesenian, bentuk peninggalan leluhur berupa benda pusaka dan pura bahkan dijadikan nama. Weda di Bali sudah dilebur menjadi kebudayaan dalam arti luas. Artinya bahwa keseharian manusia Bali sejati setiap gerak langkahnya sudah mempraktekkan Weda.

Hal di atas memang sulit untuk dipahami, karena kita sekarang terpengaruh oleh agama lain yang secara nyata dan gagah membawa dan membaca kitab sucinya secara panjang lebar lalu menjelaskan isinya. Namun manusia Bali dengan Hindunya tak seperti itu. Manusia Bali telah menjalankan Weda dalam setiap langkahnya, dalam setiap budayanya, dan setiap adatnya, serta setiap pertunjukannya. Weda telah diselipkan dalam purana-purana desa, purana pura, Bhisama Betara Kawitan, Weda telah bersirat dalam sesolahaan atau gerak para penari Bali, termasuk pesan-pesan moral dalam dialognya. Weda telah digambarkan dalam bentuk lukisan dan patung, serta Weda dilantunkan dalam bentuk kidung dan kekawin.

Walaupun ada kitab sastra yang tertulis dalam bentuk lontar seperti pelutuk (petunjuk teknis tentang sesuatu), lontarajian, lontar keputusan-keputusan, dll. Semuanya itu adalah Weda tertulis yang masih di wariskan sampai sekarang. Namun sejatinya hal tersebut hanya

sebagian kecil dari Weda yang sempat ditulis dan sempat diselamatkan seiring dengan perjalanan waktu. Sehingga hal ini perlu diberitahukan kepada seluruh generasi muda Hindu Bali bahwa tak perlu berkecil hati tak perlu melihat Weda. Sebab Weda itu tak bisa ditulis selengkapnyanya oleh manusia, karena Weda memenuhi alam semesta. Weda hanya bisa di hayati melalui kejernihan hati dan kebijaksanaan. Weda tak bisa diperlakukan seperti diktak kuliah atau buku pelajaran. Weda tak sebatas itu.

Apapun hasil oleh pikir manusia berdasarkan kejernihan dan kebijaksanaan maka itulah Weda terselip di dalamnya. Artinya bahwa Hindu Bali menjalankan agamanya berdasarkan " Weda Mesambah" artinya bahwa ilmu pengetahuan tersebut ada di alam raya.walaupun kedepan kita perlu tahu tentang isi weda dengan segala artinya, tetapi ingat selama ini sedari dulu kala kita sdh melaksanakan ajaran weda, itu yang penting.

4. Konversi Agama .

Benarkah salah satu faktornya adalah karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman kehinduannya.

Yang paling miris dengarnya adalah orang Hindu terkenal sangat toleran pada Umat agama lain dalam naungan NKRI dan toleransi tidak masalah karena agama Hindu sudah menerapkan bukan hanya selogan yaitu *basumdewam-kutumbakam, tat-wam-asi, segilik seguluk parasparos sarpanaya* dll.tetapi tdk kpd saudaranya sendiri.

Mari kita simak.

1.Pushing factor

Ini adalah hal yang mendorong '*pushing*' umat Hindu 'escape' dari Hindu, tentu oleh berbagai cerita 'tidak menarik'; himpitan ekonomi, adat yang 'makan ketengah', ritual yang jor-joran, pemerintah dari desa sampai provinsi sesuai tupoksi yang apatis, dengan ketiadaan penanaman filosofis tentang agamanya.

2.Himpitan Ekonomi?

Dibalik pesona Bali sebagai surga dunia, tidak semua bahkan lebih banyak orang Bali yang duduk sebagai penonton dari arena yang bernama pariwisata lebih2 dalam suasana Covid-19 dgn segala turunanya. Cerita suram pariwisata ini telah disuarakan oleh berbagai penulis Geoffrey Robinson Cano (*The Darkside of Paradise*, Henk Schulte (*Benteng Terbuka*), Putu Setia (*Menggugat Bali*) maupun Sukma Arida (*Pandora Bali*).

3.Adat?

Rasanya tidak perlu perpanjang lagi. Banyaknya kasus merebut setra , kesepekang skr LPD banyak yang kolap merupakan penjelasan yang lebih dari cukup untuk menggambarkan kondisi riil kita.

4.Pemerintah yang apatis?

Hmm..demokrasi seolah menjadi pembenar atas tampilnya berbagai kalangan bebas untuk menjadi pemimpin. Maka, janganlah berharap banyak pada mereka. Dan jangan pula salahkan mereka jika tidak mungkin secara intelegensi dan kepedulian tdk mampu menangkap realita yng ada.

5.Kontribusi ritual yang menelan biaya besar ?

Kita perlu belajar dari sejarah masa suram Hindu baik di India maupun Bali di jaman dinasti Ashoka Ratna Bumi Banten karena 2 hal; upakara dan golongan . Tren itu berlanjut dan bahkan semakin memburuk dengan adanya tayangan “Nangun Yadnya” di TV lokal. Setiap desa seakan akan berlomba utuk beradu gengsi untuk berpacara dan membangun pura. Semakin banyak jumlah biaya yang dihabiskan seakan menunjukkan semakin tingginya derajat hidup dari warga desa tersebut. Benarkah??

6.Kurangnya Pemahaman Kehinduan?

Jangankan mereka yang illiterate, seberapa banyak diantara pembaca yang setiap hari nongkrong di depan facebook,wa,instagram,telegram dll bisa menjelaskan saripati kehinduan dan kemuliaan, rasa tolong-menolong dan cinta kasih yang diajarkan lewat adat, banten dan pelajaran agama di sekolah? Masih beruntung kita punya cerita Karma Pala yang masih membuat kita bangga sebagai orang Hindu .

7.Pulling Factor

Dalam segala cerita ‘hebat’ diatas, masyarakat outlier – yang tidak bisa atau tepatnya tidak tahan – untuk beradaptasi dengan segala kondisi tersebut, mendambakan solusi. Keberadaan pulling factor seolah-olah menjadi pahlawan. Dengan sumber daya baik manusia maupun keuangan yang mumpuni, para misionaris ini (seollah-olah) menawarkan solusi jitu baik kepada anak2 muda maupun orang tua

8.Evaluasi,

Inilah sekedar evaluasi untuk dibenahi kita jangan menyalahkan umat lain benahi diri kita sendiri, oleh karena itu sebelum terlanjur terkonversi, Mari kita bentengi anak2, keluarga dan umat kita agar kuat dan militan beragama hindu .

Tidak ada alternatif lain , Harus melakukan hal2 sebagian kecil yang saya tahu sbb:

- Rajin hadir setiap ada dharma wecana , atau dharma tula.
- Rajin hadir untuk sembahyang purnama ,Tilem,kliwon dan hari suci lainnya baik di pura maupun dirumah/merajan/Kamar suci.
- Melatih dan menuntun anak2 pada prilaku sesuai ajaran dharma.
- Perbanyak bergaul menyama braya dengan menambah pengalaman dan pengetahuan untuk kekuatan diri misalnya anak2muda diarahkan untuk rajin ngayah membuat banten dan di rumah bisa membuat banten dari yng paling ringan umpamanya mulai dari canang sari,pejati ,soda ,rayunan,dapetan dll yng mudah2 dulu dan ortu harus peduli dgn masalah ini kec ortunya tdk mengerti juga dgn masalah ini terutama ibunya maka semua harus belajar diri.

- Berupacara dengan upacara yang sederhana namun tidak mengurangi makna karena ada 9 tingkatan yadnya (nistha ada 3 nisthaning nistha, madyaning nistha, utamaning nistha, demikian juga dengan madya dan utama). dengan lebih mengutamakan satwika yadnya mengurangi rajasika dan tamasika.
- Rajin membaca kitab suci Hindu tidak usah beli, di internet sudah banyak referensi tentang suksemaning banten dan upacara yang kita lakukan.
- Melaksanakan yadnya sesa (ngejot), harus memasak nasi sehari di rumah. Untuk melaksanakan sadha dan bhakti kita kepada Hyang Widhi Wasa dan prabawa-nya.
- Kita yang ada di lingkungan masyarakat Banjar/desa/kota selaku ortu atau tokoh harus peduli untuk mengarahkan klian adat, klian Banjar, bendesa adat untuk punya waktu, tempat dan guru agama serta tukang banten untuk setiap minggu malam mengadakan ceramah dan pelatihan buat banten kepada para yowana bertempat di Balai Banjar atau balai desa.

Dengan melaksanakan kegiatan kecil ini secara disiplin dan teratur, semoga selalu dalam tuntunannya, tetap tegar dan kuat beragama Hindu dan semakin mengerti kehinduannya. mohon maaf hanya sebuah pendapat. Svaha

5. Gending Raré

Anggen bacaan unggahang tiang gending raré *bébék putih jambul* dan makna yang terkandung didalamnya sbb:

“Bébéké Putih Jambul Makeber Ngajekanginang, Teked Ngaje Kangingan Ditu Tuun Jak Mekejang, Briak-Briuk Mesilemang Jak Mekejang”



Gending raré polos ini sering dinyanyikan oleh kakek/nenek dimasa lampau kepada cucunya tetapi kita seringkali menyepelekannya padahal memiliki makna filosofis yang dalam. walaupun kita tidak melakukannya lagi karena sudah HP.

Bébék warna putih berisi jambul simbol kesucian, *bébék* merupakan binatang unggas yang memiliki keistimewaan hidupnya bisa di air di tanah dan di udara, tidak pernah berkelahi dengan sesamanya ataupun dengan yang lain, dia dapat memilih makanan yang baik dalam lumpur sekalipun. Sering dilambangkan sebagai sifat **satwika** → sebagai sosok dalam pedudukan dia nyosol dijilat. Setelah beras diletakkan diatas ubun-nya.

Warna Putih kalau dalam arah Dewata Nawa Sanga warna putih arah timur dewa iswara, senjatanya bajra ibaratkan pendeta suci (pedanda, pidandita/ pemangku dll) yang memakai

pakaian putih menggunakan **bajra** dalam proses ritual keagamaan. Jambul ibaratkan iketan rambut sulinggih (pedanda siwa) diikat oleh sesana kawikon dimana dalam melaksanakan perbuatan di bumi ini dalam arti luas selalu berkata berpikir dan bertingkahtlaku yg suci sesuai dengan ajaran agama.

“*Mekeber ngaje kanginang*” artinya menuju arah yang sangat disucikan oleh umat Hindu yaitu arah **Ersania**, biasanya orang bali membuat merajan tentu letak lokasinya *kaje kangin* (timur laut). namun ada juga membuat Merajan dipinggir Jalan tetapi dihulu seperti konsep Tabanan dan Negara.

“*Teked ngajekanginang ditu tuun jak Mekejang*” setelah sampai ditempat suci maka umat Hindu turun bersama-sama melaksanakan tugas swadharmanya masing-masing, contoh karya besar di pura² dan merajan pasti umat Hindu hadir untuk ngayah secara tulus dan ikhlas mensukseskan karya yadnya tersebut.

“*Briak-Beriuk Masileman*” artinya yang dicari oleh umat Hindu diseluruh dunia yaitu air suci, di Bali yaitu dikenal dengan *metirte melukat* agar mendapatkan ketenangan, kesehatan kesucian lahir dan batin. Begitu hebatnya leluhur orang Bali membuat “*geguritan*” maka dari itu mari bersama-sama lestarikan budaya Bali yg dijiwai oleh ajaran agama Hindu dan pahami hakikat kebenarannya.

6. Agama Tirtha

Terkait dengan **AGAMA TIRTHA**, tidak jauh dengan peristiwa yang ada di Bali terjadinya dukungan terhadap pemuja Air akan melahirkan sekte Waisnawa, dukungan terhadap memuja Udara akan melahirkan sekte Bayu atau Maruta, dukungan terhadap pemujaan Api akan melahirkan sekte Brahma dan seterusnya. Dalam pembahasan pada kesempatan ini adalah dukungan terhadap sekte atau agama Tirtha.

Agama artinya langgeng, pelajaran, tata cara menyembah (bhakti) Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa),

Tirtha artinya toya al = yéh, tirta

Pawitra yéh ning (Simpén AB, 1985). Âgama adalah bahasa sansekerta (S) yang artinya Ilmu; pengetahuan, prihèn tēmèn wara-warahèn ring ...

Kata Tirtha adalah bahasa sansekerta (S) yang artinya Permandian, Sungai, Air Suci, tempat perziarahan, *wus padem nilah ikang manik kepanggih ikang-nirmala* artinya sudah padam nyala permatanya, dan permandian suci tak tercela telah diketemukan.

Puniki pengertian agama tirtha saking Sri Aji Jayakesunu, *kawijilang antuk Bhetari Gori, pewartah ring Sri Aji Jayakesunu, sedawege merarian agama tirtha pawitrane. Pewangun sira Mpu Kuturan, sesedan Ida Dalem Maya Denawa, samoktah sira Mangku Kul Putih. Nguniweh sira Dukuh Sogra, kapungkur Mpu Kuturan Moktah, irika haro-hara jagate, gring tan pegat, asing ngadeng panguluning negara Bali gelisang seda.....*” (IB.PT Bangli, 2004). Artinya kurang lebih demikian, "inilah arti dari agama tirtha dari Sri Aji Jayakesunu,

diturunkan oleh Bhaktari Gori, menyampaikan kepada Sri Aji Jayakesunu, pada saat agama tirtapawitra tidak dipergunakan lagi. Dikukuhkan oleh Mpu Kuturan, setelah meninggalnya Raja Maya Denawa, meninggalnya Mpu Sogra, Mpu Kuturan, pada saat itulah terjadi kekeringan yang tidak terputus-putus, setiap Raja yang dipilih cepat meninggal....".

Sekte-sekta yang berkembang di Bali tentang penghormatan Dewi Sri saktinya Dewa Wisnu, yang memberi anugrah kesejahteraan dengan upacara: a). Mapag Yeh; dilakukan oleh krama subak, yang ditunjukkan kepada Dewa Wisnu, b). Upacara Mbayu Kukung, yang di Puja adalah Dewi Sri saktinya Wisnu, c). Pada saat panen; yang di puja adalah Dewi Sri dengan membuat simbolis Dewi Sri berbentuk "sepingan padi" yang di hias dengan bunga dan di upacarai dan selanjutnya di tempatkan di Krumpu atau Gelebeg.

Agama kita di Bali dikatakan sebagai agama tirta. Hal ini tidak terlepas dari cara kebersamaan dari kita yang tidak pernah terlepas dari penggunaan tirta atau Air Suci. Namun sesungguhnya, penggunaan tirta ini tidak hanya dilakukan oleh penganut agama Hindu di Bali, tetapi juga di India. Tirta tersebut sesungguhnya ada dua. Yakni Tirta Widhi/Nunas tirta merupakan kebutuhan yang memang tidak lagi didoakan atau di berikan mantra, karena langsung Ida Bhataras yang mepaica. Hal ini biasa di gunakan untuk wangsupada. Kemudian ada Tirta Weda, merupakan Air Suci yang di buat/ngarga oleh Pendeta dengan cara didoakan sesuai dengan kepentingan upacara. Seperti tirta pengelukatan, pembersihan, penembak, pengentas, dan tirta lainnya.

Dalam kitab Reg Veda Samhita, dinyatakan sebagai berikut mengenai kekuatan air:

Apsu me soma avravid

Antravisvani mesaja

Agni ca visvasambhuvam

Avasca visamesaja

"Di dalam air itu, demikian Hyang Soma bersabda kepada kami, terdapat obat yang dapat menyembuhkan.

Kemudian terdapat Bhataras Agni yang menganugerahkannya. Air mengandung segala macam obat"(Reg Veda. V. 1. 23. 20)

Inilah alasan mengapa manusia Hindu di Bali setelah persembahyangan nunas tirtha.

Dalam kitab yang sama, rahasia ini pun dijabarkan kembali dengan mantra berikut:

Om anam apo manusir amrtam

Akata tokaya tanayaya sam yah

Yuyam hi sta misajo matrtama

Visvaya statur jagato janitroh

"Air adalah kawah bagi manusia. Dalam damai dan Dalam kesulitan, limpahkanlah anugerah-Mu kepada putra-putri dan cucu-cucu kami. Karena Air adalah obat, bagaikan ibu yang penuh dengan cinta kasih"(Reg Veda. VI.50.7)

Dari uraian di atas secara filosofis, menunjukkan bahwa terkandung nilai-nilai religius magis pada kata Âgama Tirtha, nilai-nilai religius yang masih berkembang dimasyarakat memang bersumber dari pemujaan terhadap alam semesta. Pada awalnya Ida Sang Hyang Widhi di puja dengan berbagai sekte-sekte, kemudian di satukan pada zaman Prabhu Udayana dengan patihnya Mpu Kuturan menjadi tiga sekte sebagai esensi dari Trikona, Triaksara A,U dan M. A sebagai pokok penciptaan, U ciptaan itu dipelihara sesuai dengan kemauan untuk di pelihara, M berakhirnya sebuah pemeliharaan harus dilakukan pralina.

Pralina dalam hal ini adalah sebuah perubahan. Proses ini disebut sebagai bahasa penghormatan Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Karena lebih banyak berkuat dalam kehidupan, sehingga lebih banyak berhubungan dengan "Air", sehingga air dihormati sebagai Racun, sebagai obat, sebagai anugrah, dan lain sebagainya sesuai permohonannya dan telah terkabulkan secara sosioreligius. Sesungguhnya umat Hindu tidak saja memuja "Air", tetapi memuja seluruh alam semesta, dan sekaligus memuja yang menciptakan alam semesta ini, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa, dengan satu kata "AUM"

7. Hukum Kawitan Dan Bhisama Leluhur

Kalau dipikir-pikir, orang sebenarnya diikat oleh banyak hukum baik sekala maupun Niskala. Hukum tersebut adalah, 1. Hukum negara yang mengatur kehidupan bahasa dan bernegara. 2. Hukum karmapala yang merupakan landasan ajaran agama Hindu, hukum Tuhan yang tak terbantahkan, bersifat adil, rinci, menyangkut masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. 3. Hukum kawitan yang merupakan sebuah norma-norma yang diyakini berlaku dalam hubungan antara manusia yang hidup di dunia (pretisentana) dengan leluhur yang telah berada di dalam sunya loka.

Paling menarik di sini adalah hukum kawitan yang mengatur pola hubungan sebab akibat antara pretisentana dengan leluhur yang telah tiada. Ada sebuah keyakinan bahwa baik buruk perilaku pretisentana di mercapada (dunia) akan mempengaruhi kehidupan leluhur di sunialoka. Ketika pretisentana dapat menjalankan kewajiban hidup dengan baik, hubungan harmonis dengan sesama manusia, menjaga warisan leluhur, maka para leluhur yang ada di sunialoka akan menemui kebahagiaan. Namun sebaliknya apabila pretisentana tidak menjalankan apa yang telah di gariskan oleh leluhur, tidak memelihara kahyangan ,tidak berbhakti kepada leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa maka leluhur akan mengalami kesedihan.

Yang menarik dari semua itu adalah bhisama leluhur kepada pretisentana, sebgai pesan moral yang perlu ditaati. Disamping bersisi pesan, bhisama Ida Batara Kawitan juga memuat tentang sangsi yang di peroleh bila tidak mengikuti bhisama. Jadi dengan demikian bahwa bhisama mengandung nilai hukum, nasehat, dan sangsi. Yang lebih menarik bahwa sangsi yang dimuat dalam bhisama tersebut bukanlah sebuah sangsi yang dapat di bayar dengan hukum kurungan atau denda, namun sangsinya adalah bersifat Niskala. Contoh bhisama:

"Sabda Negara Hyang Pasupati kepada Sang Panca Tirta, sebagai berikut:

"Wahai cucuku semua, pasanglah telingamu baik-baik, jangan lupa melaksanakan kebajikan demi kesucian, kebesaran jiwa orang yang berhati mulia, tata cara untuk mencapai nirwana, dan juga tentang aji taskara, yang begini yang berwujud demikian, jelas dan sangat dalam anugrah Betara, seluk beluk aji taskara di bawah Sang Hyang Manu, tentang Tri Kaya parisdha, dan juga tentang ilmu batin".

"Besok lusa bila ada keturunanmu, sampaikan juga sabdaku ini, agar selalu diingat sabdaku, yakni tentang kewajiban, dan yang terpenting kekuatan seorang kesatria, jangan lalai. Bila ada keturunanku tidak hirau dan cuma nonton saja, kamu tidak mencintai sanak saudaramu seperti yang tercantum pada prasasti, itu tandanya bukan turunku, semoga ia turun derajat".

" Tambahan pula, mesti diingat menjaga serta memperbaiki Pura Pedharman Kamimitan yang ada di Bali, serta piodalannya untuk selama-lamanya".

Ini berarti bahwa selain nasehat, di dalamnya juga mengandung sangsi Niskala yang mungkin dapat disetarakan dengan sebuah kutukan.

Sehingga apabila sudah terjerembab dalam jurang hukum Niskala (kutukan), maka untuk membayarnya memang sulit, sehingga harus sampai pada masa akhir dari kutukan tersebut. Mungkin secara sekala dapat kita lakukan dengan menghaturkan guru piduka dan bendu piduka sebagai pernyataan mohon ampun atas segala kelalaian dan kesalahan yang telah diperbuat. Namun hal tersebut tak membatalkan akibat kutukan tersebut, tapi mungkin akan mempercepat proses dari kutukan tersebut. Dengan demikian, sebelum sampai terkenan hukum kawitan yang di sebut dengan kepongor/salahang kawitan, salahang Dewa Hyang, alangkah baiknya memahami apa itu bhisama leluhur.

Kemudian timbul pertanyaan usil, kenapa hanya orang Bali yang beragama Hindu yang terkena hukum kawitan? Jawabannya sangat gampang. Karena hanya orang Bali Hindu mempercayai dan meyakini hukum tersebut, sehingga terlihat nyata hubungan antara manusia dengan para leluhurnya. Hubungan manusia Bali dengan leluhurnya sangat dekat. Hukum kawitan sama dengan hukum karmapala. Dipercaya atau tidak maka ia akan tetap berlaku untuk siapa saja. Tak mengenal waktu, tak mengenal siapa dia.

Cepat atau lambat pastilah ia akan merasakan dampaknya apabila ia menyimpang dari garis kehidupan yang dipesankan oleh para leluhurnya terdahulu. Bagi mereka yang tak meyakini, mungkin sangsinya dalam bentuk lain atau mungkin mereka telah menerima sangsi namun tak disadari bahwa itu adalah kepongor.Om Shanti shanti shanti Om.rahayu

8. Manusia Bali

(Manusia Pasupati)

Dalam aturan kanda Pat disebutkan ketika sang ibu dan sang ayah dalam pandangan matanya berkeinginan untuk melakukan senggama, maka pada saat itu benih janin sudah terbentuk. Kemudian dilanjutkan melakukan bersenggama dan terjadi pertemuan antara kama bang dan kama petak, terjadilah pembenihan atau pembuahan dalam kandungan si ibu. Setelah berumur beberapa bulan, dilakukan upacara magedong-gedongan untuk memberikan Rahmat kepada sang cabang bayi agar berkembang dan nantinya lahir dengan baik.

Setelah cukup umur kandunganya maka bayi pun lahir. Ketika itu sudah disebut dengan *Banten bhu* atau Banten baru lahir. Setelah beberapa hari dilakukan ke upacara kepus pungsed yakni upacara untuk selamatannya yang baru lepas puser. Setelah berumur satu bulan tujuh hari dilakukan bulan Pitung Dina/mecolongan dilanjutkan dengan telu bulanan atau nyambutan, otonan setiap enam bulan sebagai peringatan hari kelahiran menurut Hindu Bali .

Lalu setelah mencapai Akil baliq, bagi yang perempuan dilakukan upacara raja sewala dan laki-laki dibuatkan upacara raja singa. Selanjutnya dilakukan upacara mepandes/metatah/potong gigi untuk mengendalikan sifat sad ripu dalam diri. Setelah itu barulah si anak Hindu Bali melakukan upacara pawiwahan/pernikahan. Dan untuk memantapkan pernikahan tersebut banyak umat Bali melakukan upacara yang namanya neteg Pulu.

Sampai akhirnya manusia Bali meninggal, dilakukan penguburan atau diaben. Setelah itu baru lanjut dengan rangkaian upacara memukur /meligia. Setelah habis rangkaian tersebut, maka manusia Bali yang dulunya lahir ke dunia kemudian kembali ke alam sunia dilinggihkan di Sanggah rong tiga dengan status sebagai betara Hyang pitara yang akan di Sembah oleh para Sentana / keturunan. Para leluhur yang telah meninggal dan berstatus Betara Hyang Pitara bisa numitis/bereinkarnasi menjadi anak cucu keturunan dari keluarga yang ditinggalkannya. Demikian rangkaian kehidupan manusia Bali yang akan terus berputar secara abadi.

Manusia Bali sebenarnya sejak masih dalam kandungan, lahir, masa kanak-kanak, remaja, dan bahkan sampai meninggal senantiasa menjalani upacara ritual penyucian dan dipasupati. Artinya di mohonkan keselamatan dengan upacara tertentu, dengan menempatkan dan menggunakan sarana berupa banten, sastra, mantra, serta kidung-kidung untuk menguatkan kehidupan dan spiritual manusia Bali. Tak di pungkiri lagi bahwa manusia Bali dengan segala keriuhanannya menjalankan adat budaya dan agamanya sejatinya adalah manusia yang telah dipasupati. Inilah salah satu alasan mengapa manusia Bali itu tenget. Contohnya sakit kepala ketika melewati jemuran, atau sakit kepala jika makan daging sapi, dll. Karena dalam diri manusia Bali, (terutama yang sudah diwinten) sudah di tempatkan sastra-sastra, mantra magis. Artinya sudah menempatkan dewa-dewa (simbul dewa-dewa) dalam diri manusia itu sendiri.

Itu adalah ukuran manusia Bali yang umum, belum lagi manusia Bali yang menekuni dunia sastra, maka paling tidak ia harus melakukan pewintenan Saraswati. Atau juga bagi yang menekuni dunia spiritual menghidupkan kanda Pat, maka ia akan mengalami ritual pasupati / inisiasi tertentu. Termasuk yang menjadi mangku didahului dengan pewintenan pemangku. Bahkan yang paling tinggi adalah mediksa untuk menjadi seorang sulinggih.

Artinya bahwa setiap jenjang kehidupan manusia Bali, senantiasa di tempatkan sastra-sastra magis dalam tubuh dan rohani manusia Bali. Dengan demikian manusia Bali sejatinya telah ngelinggihang (menstanakan) dewa-dewa dalam tubuhnya. Sehingga pada saat kematian atau pada ngaben maka semua kekuatan tersebut dikembalikan (diprelina) terlebih dahulu dengan tirtha panembak dan tirtha pengentas. Demikian seterusnya.

9. Makan Daging

Ketika **Ida Maharesi Markandeya**, datang ke tanah Nusantara dari India dengan membawa paham dan tata cara dari India, beliau membuat sebuah pasraman di Gunung Raung Jawa Timur. Kemudian dari sana beliau mendapatkan sebuah pawisik bahwa ada sebuah wilayah keramat dan suci di arah timur (Toh Langkir), sebuah Gunung yang tinggi menjulang dengan puncaknya bersinar bagaikan matahari di balik meru.

Karena mendapatkan sesuatu gaib, maka beliau yang diiringi oleh 800 orang prajurit, kemudian memasuki wilayah Toh Langkir dan mulai merabas hutan hendak membuka sebuah desa dan menyebarkan agama Hindu. Namun entah dari mana datangnya musibah, pengiring beliau terserang bencana, dan ekspedisi ini gagal. Kembalilah beliau ke Gunung Raung. Hal itu terulang sampai kedua kalinya. Sampai beliau melakukan tapa dan minta petunjuk Hyang Sinuhun, bahwa di tanah itu (baca: Tohlangkir), jika ingin selamat maka harus melakukan sebuah ritual.

Dengan *siddhi* beliau, dan petunjuk gaib, maka Maharesi Markandeya menanam panca datu, sebagai sebuah ritual sakral memohon anugerah atas apa yang akan di kerjakan di tanah ini. Sehingga tanah itu kemudian di beri nama Basukihan, yang artinya selamat. Kata Bali terdiri dalam bahasa Sansekerta adalah "kuat perkasa". Maka pulau Bali adalah pulau perkasa.

Seorang Maharesi sekaliber Maharesi Markandeya harus melakukan upacara ala Bali, mendem pedagang agar selamat. Saking ada banyak orang *cekak* sok sakti, hendak menghilangkan kata cara ritual yang sudah di gariskan leluhur kita terdahulu. Kita ini manusia *pecéh lédéh, mare lekad ibi, pabaan enu bélék*, hendak meniadakan ritual ala Bali dan hendak menggantikannya dengan yang lain, yang di anggap sederhana dan mudah. Apakah masalah selesai dengan cara demikian?.

Caru, Pekelem, Resi Gana dan sebagainya adalah upacara penyucian tingkat astral. Jika di analogikan, maka kotoran dunia nyata (sekala) dapat dibersihkan dengan menyapu. Sedangkan untuk dunia Niskala, maka perlu caru, perlu tawur dan sebagainya.

Jangan salahkan manusia Bali cara beragamanya sedikit tantris, sebab demikianlah tanah dan aura Bali. Semuanya penuh energi gaib, maka tidak jarang manusia Bali dalam beragamanya mencari *kewisésan, anti cetik, kebal, kerauhan, ngonying, barat, ngeratep, ngerehan, masupati, ngerebong, mepeed, ngeluar*, dan sebagainya. Siapa bilang itu tidak ada dalam Veda? Semuanya ada dalam Weda, dan kita semua perlu memahami dan mendalaminya.

Bali dan India dalam praktek Hindunya memang beda. Namun intinya adalah Veda. Jangan menyalahkan manusia Bali yang **makan daging**, dan jangan mengarahkan semua manusia untuk tidak makan daging. Di Bali ada sebuah cerita yang namanya *Bubuksah Gagakaking*, mereka berbeda, satu *sarvabhaksa*, dan satu lagi makan tanpa daging. Namun mereka tidak ada yang saling menghina bahkan sama-sama pulang ke Suargan.

Jadi alangkah Arif bijaksananya, jika kita berjalan dalam nafas Weda namun Dengan tidak menyalahkan yang lain. Hindu bukan sebuah agama yang berdiri dengan satu sentral dan berpusat pada sejarah India, namun Hindu adalah sebuah agama universal yang *pantheisme*. Setiap alam adalah tuhan, dan manusia Bali lebih bisa menghargai alam dari manusia manapun di India.

Adakah yang lebih baik lagi, selama kita dapat melestarikan alam dan menghormati orang, leluhur, dewata dan lingkungan? Bahkan manusia Bali senantiasa masuk dalam wilayah memanusiakan alam. Ada banyak hal untuk yang satu ini, jadi Bali adalah Bali dan manusia adalah manusia yang pantas di sebut dengan Hindu Bali. Jangan Indiakan Bali, Jangan juga Indiakan Keharingan dan jangan juga menyalahkan ritual yang sudah baik sedari dulu.

10. Betari Durga Berambut Gimbal



Rambut sesungguhnya adalah sebuah anugerah. Jika dipelihara maka manusia menjadi rapi dan jika diabaikan, maka rambut menjadi kusam. Ada orang berambut lurus, ada orang berambut keriting, ada orang berambut pirang, dan ada orang berambut gimbal, ini tidak bisa dielakkan. Tetapi hal semacam ini dapat dikendalikan oleh "Tukang Cukur atau tukang salon yang bergerak di bidang tata rambut". Sehingga rambut yang lurus menjadi keriting, rambut keriting menjadi lurus, rambut gimbal menjadi rambut yang sesuai dengan pemiliknya. Jika manusia tidak memelihara rambutnya dengan baik disebut manusia **Jyesti**, tetapi setelah rambut itu di pelihara dengan baik maka menjadi manusia **Hanjyati**.

Jika rambut di biarkan tanpa di rawat, sehingga menjadi kotor dan kusam ini adalah pengaruh Bhuta Jyesti, ketika rambut di pelihara maka Bhuta Jyesti berubah menjadi dewa Hanjyati yaitu manusia.

Lontar Prawesa, menguraikan bahwa; "Puniki tutur tataran saluiring preciri-preciriné becik wiadin kaon precirin jadmané. Yaning kadengan ring jangut tengen, magentil tumbuh bulu, praciri pacang sugih, yan ring Kiwa tumbuh kadengan pracirin pacang melarat. Yaning anak Luh Yadin Muani, bokné kriting, preciri pacang kirang pikolihan". bahwa orang yang berambut gimbal adalah ciri-ciri dikuasai oleh kekuatan alam dari makhluk yang paling rendah, yang dilahirkan oleh Dewi Durga pada saat beliau menjalani kutukan di tengah kuburan. Atas anugerah dewa Brahma, maka beliau melahirkan seratus delapan kala, termasuk di dalamnya adalah memedi yang menyukai orang **rambut gimbal** , tidak suka memotong rambut dan sekaligus tidak suka mencuci rambut. Kalau rambut itu dibiarkan maka akan menjadi penghuni *memedi*, putra atau putri Dewi Durga. Jika orang berambut gimbal ini rajin bersemedi atau bersembahyang maka dapat menjadi Balian. Jika tidak, maka mereka akan menjadi *gendeng-gendengan*/setengah gila. Jika rambutnya pada saat diketahui tumbuh gempal, langsung dipotong, maka rambut yang lainnya tidak akan gempal.

Kisah cerita Ada seorang putra berumur 13 tahun, yang duduk di bangku Sekolah Dasar, menjelaskan bahwa atas petunjuk Ida Pedanda bahwa anaknya Melik. Tidak lama kemudian tumbuhlah rambutnya dengan ciri-ciri dempet(gempal), setiap hari bertambah banyak. Untuk mengatasi hal tersebut, dibuatlah upacara tertentu kemudian rambut tersebut dicukur ditanam didekat ari-arinya. Selanjutnya setiap bulan rambutnya di cukur, maka sampe sekarang rambutnya tumbuh seperti biasa.

Lontar **Lebur Gangsa dan Bama Kertih**, menguraikan; beberapa kala yang mengganggu kehidupan manusia, dan jika diruat akan berubah menjadi dewa seperti; Sang hyang Durgamaya kembali menjadi Sang Hyang Ayu dan pulang pada Pertiwi, **Jyesti** menjadi **Hanjyati**, pulang pada manusia jati, Dhurbaga Dhurga Bhucari pulang pada bhatari, Sarwa sasah merana tatumpur pulang kelautan menjadi isi lautan.

Ada beberapa Kala, Kali dan Bhata yang berambut gimbal, seperti di bawah ini: 1). **Kuta Maja**, kalau disomyakan akan dapat memberi perlindungan pada pekarangan rumah dan sebaliknya jika dibiarkan akan menyakiti yang memiliki rumah. 2). **Betara Yama Raja**, hakim para Atma di alam sana, penguasa dunia bawah memegang kedelapan senjata untuk kedelapan mata angin. Yang melindungi hidup, menjaga akibat perbuatan jahat orang lain, melindungi akibat penyakit manusia dan tanam-tanaman. 3). **Sang Hyang Durga Mandeg**, ketika Dewi Durga hendak memangsa Sahadewa (putra panca Pandawa yang paling bungsu), ketika diucapkan Stuti dan stawa, maka Sang Hyang Durga Mandeg, hilang niatnya untuk memangsanya , akhirnya Sang Hyang Durga Mandeg minta agar di Somya oleh Sahadewa, akhirnya kembali menjadi Dewi Parwati, pulang ke sorga menyatu dengan Dewa Siwa. 4). **Sang Hyang Durga Dadeweng**, memiliki magis yang sangat tinggi sebagai penguasa alam, segala kehendaknya pasti akan terjadi. 5). **Nakula** berambut rapi, dan tidak mampu di bunuh oleh Durga Dewi .

Dari Uraian di atas menunjukan bahwa, suatu realitas bahwa rambut gimbal di Bali, merupakan suatu identitas **Balian** (bagi rambutnya yang terawat), **Gendeng** (bagi yang tidak memperhatikan diri terutama rambutnya), kerasukan roh *memedi* (bagi yang tidak pernah mencuci rambutnya).

11. Sasih Ke-enam

(5 Nopember - 4 Desember 2021)

Sasih **ke-enam** merupakan sasih peralihan dari perputaran sasih sebelumnya, yang lebih menitikberatkan pada peralihan pancaroba. Sasih ke-enam, dimulainya suasana alam yang tidak mendukung pada manusia. Hal ini dapat kita lihat banyaknya wabah penyakit yang di timbulkan oleh sasih ke-enam. Karena berkaitan dengan angka **enam** tersebut. Menurut lontar **wariga** dan kitab **samkya**, angka enam merupakan angka yang penuh dengan tantangan berat. Enam inilah yang menjadi **sadripu** pada diri manusia dan alam. Selain sadripu ada juga sad **atatayi**, yakni sifat manusia yang cenderung keraksasaan. Kedua sifat manusia inilah yang mempengaruhi alam sekitar, sehingga mengalami ketidakstabilan hidup. Munculah beberapa permasalahan, baik yang di sebabkan oleh dirinya sendiri maupun dari alam. Kalau dari manusia munculnya rasa ketidakpercayaan diri sebagai manusia, sehingga keimanan manusia menjadi goyah. Banyak sudah kasus yang menimpa orang Bali saat ini, sebagai contoh **maraknya kasus bunuh diri, hilangnya pratima di beberapa pura dan sering kalutnya pikiran manusia itu sendiri**. Inilah pengakuan sasih ke-enam pada diri manusia, alampun juga sama, mengeluarkan energi negatif, seperti tidak menentunya cuaca, adanya beberapa penyakit yang muncul, irigasi air tidak berjalan dengan baik dll. Sehingga di Bali sasih ke-enam sering disebut sasih gering (sasih wabah)

Dalam lontar **dukuh jumpungan**, diceritakan pada saat sasih ke-enam inilah dalam mitologi masyarakat Bali, datangnya ratu Gede Bagus Mecaling yang tidak bukan adalah Patih sakti dari ratu Gede Dalem Nusa.

Beliau ke Bali bersama bala tentaranya untuk mengelilingi pulau Bali sampai ke Banyuwangi. Kedatangan beliau dimulia dari Sanur menuju ke pesisir selatan, terus ke timur, sampai di daerah Utara Bali. Barulah pada saat sasih ke-uluh beliau Ratu Gede Bagus Mecaling dari arah barat kembali lagi arah selatan, dan sasih ke-sanga beliau ke Bali adalah mencari upetti berupa manusia yang akan dijadikan pengikut beliau untuk menjaga Bali dan alam Niskala. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang betul-betul menjalankan swadharmanya dengan baik, sehingga statusnya akan diangkat menjadi dewa. Inilah yang sebenarnya terjadi. Bukan beliau mencari korba untuk dijadikan caru, seperti yang kita dengar di masyarakat kebanyakan. Datang beliau ke Bali adalah menguji keimana manusia, apakah sudah betul-betul menjalankan keyakinannya sebagai manusia. Manusia yang dimaksud adlah manusia yang menjalankan dharma agamanya dan dharma negaranya dengan baik.

Dalam lontar **dukuh jumpungan** juga dikatakan, bahwa Ratu Gede Bagus Mecaling, bersama bala-balanya (anak buahnya) akan melakukan sidak ke setiap pelosok di Bali. Beliau juga mengingatkan manusia akan jati dirinya sebagai manusia. Dengan sidaknya beliau ke beberapa pelosok di Bali inilah munculnya tradisi upacara nangluk merana atau tedunnya sesuhunan pelawatan Ida bethara berupa barong dan rangda dengan tujuan untuk mencegah datangnya wabah yang di sebabkan oleh alam, baik secara sekala dan niskala. Makanya setiap sasih ke-enam di gelar upacara pecaruan di setiap perempatan atau pertigaan. Ini bermakna bahwa sasih ke-enam mengeluarkan aura energi negatif, sehingga perlu kita netralisir dengan kekuatan positif. Kekuatan Bhuta yang muncul saat itu bisa diimbangi dengan kekuatan tingkah

laku manusia yang baik dan betul memahami dirinya sebagai manusia. Inilah penyomia yang sebenarnya.

Pada sasih ke-enam desti bertebaran dimana-mana. Kekuatan Bhuta muncul pada saat itu, sehingga perlu di lakukan upacara pecaruan di setiap rumah dengan menghaturkan segehan pencawarna sedangkan untuk masing-masing perempatan mengatur kan caru ayam brumbun, ada juga seperti di desa saya di **Gulingan Mengwi** mengadakan pecaruan panca sata di tengahing setra dengan menghadirkan Ida betara petapakan semi yang sebelumnya diawali dengan ngonya keliling desa gulingan. Dengan tujuan agar kekuatan Desti tidak menyebar. Sehingga pada sasih ke-enam inilah tedunnya Susuhunan berupa barong dan rangda untuk mesolah(menari) mengelilingi desa agar terhindar dari bencana. Dampaknya pada manusia pun ada, agar masyarakat terus meminta perlindungan kepada Hyang Widhi, karena banyak permasalahan yang muncul dalam diri manusia saat itu. Seperti hilangnya kontrol rasa kemanusiaan pada diri manusia itu sendiri.

Hendaknya manusia Bali, betul-betul menjalankan hidup sebagai manusia Bali seutuhnya agar terhindar dari dampak buruk sasih ke-enam. Untuk di Bali sendiri tidak semua masyarakat di Bali melaksanakan upacara sasih ke-enam secara serentak, karena ada juga yang mengambil sasih ke-pitu di Bali Utara, sasih ke-ulu di Bali Barat, dan ada juga yang mengambil sekalian pada sasih ke-sanga. Dumogi jagat raya alam semesta selalu memberikan kehidupan kepada umat manusia.

12. Ratu Gedé Mecaling dan Daun Pandan

Ada sebuah catatan sejarah Bali berbaur dengan mitologi yakni perihal kekalahan dari Dalem Bungkut (raja Nusa Penida) dalam perang tanding melawan Kriyan Jelantik Bogol (pimpinan Laskar Gelgel) ketika penyerangan ke Nusa penida atas perintah Dalem Gelgel. Semua harta benda raja Nusa penida tersebut diboyong ke Gelgel oleh Kriyan Jelantik bogol bersama dengan para laskarnya. Namun sebelum wafat, **Dalem Bungkut** berpesan bahwa rohnya tidak akan pergi ke sorga, namun akan tetap tinggal di Nusa penida. Roh ini akan mengganggu penduduk pulau Bali. Roh ini berwujud sangat menyeramkan, bertaring panjang. Oleh karena itu beliau di sebut dengan **Ratu Gedé Mecaling**.

Menjelang beberapa bulan setelah Dalem Bungkut wafat, maka Ratu Gedé Mecaling mulai memerintahkan para *jin*, *setan*, *liak*, *gamang*, *memedi*, dan *sejenisnya* untuk mengacaubalaukan penduduk Bali, karena beliau menaruh dendam kepada raja Dalem Gelgel. Akibatnya di Bali terjadi wabah, banyak penduduk yang sakit dan meninggal dunia. Ketakutan selalu menghantui penduduk Bali kala itu. Anjing melolong di malam hari, suara burung juga saling bersautan di malam hari. Dimana para *jin*, *setan*, *gamang*, *memedi*, *liak*, dan sebagainya lalu lalang di desa-desa di Bali, mencari mangsa untuk penyembahan pingleakan. Mereka menyembah kepada Ratu Gedé Mecaling. Semua dukun tak bisa menyembuhkan penyakit dan setiap yang sakit pasti menemui ajalnya.

Ketika wabah sedang berkecamuk, pada suatu hari seseorang anggota masyarakat karena saking takutnya, maka ia bersembunyi di luar rumah yakni di bawah semak-semak pohon pandan yang ada di sekitar rumahnya. Pada malam itu ia tak bisa tidur karena saking

takutnya. Dari bawah semak-semak pohon pandan pada saat sandikala ia melihat banyak makhluk aneh sedang berkumpul di suatu tempat. Ia menyaksikan para *liak*, *jin*, *setan*, *memedi*, *gamang* dan sebagainya. Rupa-rupanya semua itu adalah anak buah dari Ratu Gedé Mecaling yang sedang merencanakan sesuatu untuk mengacaukan kehidupan tanah Bali. Setelah beberapa saat mereka berkumpul, lalu datang sosok yang tinggi besar, hitam, menyeramkan dengan taring yang panjang dan tajam. Seketika semua *jin*, *setan*, *liak*, *gamang* dll menyembah Ratu Gedé Mecaling kemudian memberikan pengarahannya kepada seluruh laskar niskala tersebut. Sebentar kemudian mereka bubar untuk mencari mangsa masing-masing. Penduduk yang bersembunyi di bawah pohon pandan tersebut sempat menyaksikan postur tubuh dan wajah sosok tinggi besar tersebut.

Keesokan harinya, ketika matahari sudah terbit, maka penduduk tersebut kemudian pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah ia kemudian membuat sosok tiruan menyerupai sosok tinggi besar menyeramkan yang dilihatnya tadi malam dari rerimbunan pohon pandan. Setiap malam, sosok yang kemudian disebut dengan **barong landung** tersebut selalu diarak keliling desa. Setiap *jin* *setan* *gamang* *memedi* dan sejenisnya yang melihat keberadaan dari **barong landung** tsb seperti Ratu Gedé Mecaling ada di desa tersebut, maka laskar *liak* tersebut mengurungkan niatnya untuk mengacaukan daerah tersebut, karena laskar *liak* tersebut sangat menghormati Ratu Gedé Mecaling. Dengan demikian desa tersebut terhindar dari *grubug* atau wabah penyakit.

Barong Landung ini sampai sekarang dipakai sarana untuk memohon tirtha penawar dan pengruwatan oleh penduduk desa agar terhindar dari wabah penyakit dan pengaruh negatif lainnya. Oleh karena penduduk melihat keberadaan *jin*, *setan*, dan Ratu Gedé Mecaling dari bawah pohon pandan, maka sampai saat ini **daun pandan** digunakan sebagai pelengkap upacara dalam rangka penolak bala dan pecaruan sasih ke-enam. Pohon pandan dapat ditanam di depan rumah depan pintu gerbang sebagai senjata niskala, dan daunnya dapat dipasang di pintu masuk ditambah *tampak dara* dan gantungan bawang. Di-desa pekraman tidak semua pemaksaan punya **barong landung** ada juga ratu Gede/barong ket, Ratu ngurah/barong Bangkal, ratu Mas, Paksi dsb *niasa ida betara* keliling desa istilah **balinga ngonya** maksudnya mengusir makhluk jahat tsb di atas anak buah Ratu Gedé Mecaling, g ering Agung dsb yang bersifat niskala. Kita sebagai manusia tentunya kegiatan sekala dan niskala berjalan seimbang itulah Bali.

Pandan Duri Usir leak?



Orang Bali dalam ritual keagamaan sering sekali menggunakan **daun pandan**. Namun secara pasti kita tidak tahu mengapa kita memakai daun pandan berduri. Nah, menurut cerita

orang-orang tua mengatakan bahwa di Bali ada kepercayaan bahwa daun pandan berduri itu dipercaya dapat menetralkan kekuatan negatif. Banyak daun pandan digunakan pada ogoh-ogoh yang ditaruh sepotong daun pandan berduri. Begitu pula pada bangunan-bangunan yang belum diupacarai (dipelaspas) yang tujuannya adalah agar tempat-tempat tersebut tidak dimasuki oleh kekuatan negatif. Dahulu, orang Bali sering menanam pohon pandan berduri di sekeliling pangar rumah dan sekali lagi tujuannya adalah untuk menetralkan kekuatan negatif yang akan masuk ke pekarangan kita.

Pada sasih keenam yang akan datang ini Masyarakat Bali sering mengadakan ritual dimana menaruh daun pandan berduri di sekeliling rumah, baik itu di sanggah, di kamar, dan di pekarangan. Karena dipercaya pada bulan itu sering terjadi penyakit atau grubug, maka masyarakat Bali menaruh daun pandan berduri.

Dalam kitab suci Hindu tidak ada istilah seperti itu, namun ini hanya sebatas kepercayaan yang turun temurun dari sejak jaman dulu kala dimana katanya dahulu di Bali masih hutan belantara masih *tenget* 'angker'. Banyak makhluk gaib yang sering mengganggu kehidupan manusia.

Pandan Duri juga digunakan di desa Tenganan dengan upacara *mekaré-karéan* menghormati dewa Indra. Bagi bebotoh ayam aduan dapat melindungi ayamnya dari gerubug dengan menaruh pandan berduri di atas sangkarnya, ada juga menaruh pandan dipintu masuk disertai tulisan *tapakdara* dari kapur dengan menggantung 3 buah siung bawah merah. Semoga tiada halangan kita dalam menghadapi sasih ke-enam ini yang merupakan sasih pancaroba.

Tak diisi Pandan Berduri, Ogoh-ogoh Ngrebéda.



Cerita ini kedengarannya aneh tapi nyata yakni pembuatan ogoh-ogoh dengan tema *calonarang* dan tema lainnya yang sering dibuat sebelum pengerupukan Nyepi dgn biaya yang mahal namun kreatifitas yang tinggi dibidang seni dan masing2 wilayah di Bali punya kekhasan seni ogoh2 sampai tradisional loka Bali sampai modern memadukan seni Bali dan teknologi, tetapi anehnya Ogoh-ogoh tersebut dikabarkan bisa hidup bergerak, matanya bisa melirik dan berkedip walau semua itu terbatas namun sangat menakutkan bagi yang melihat itu semua karena pemuda pembuat ogoh-ogoh tersebut tidak ***Memasang daun pandan berduri pada ogoh2*** tsb sebelum pentas saat pengerupukan yang diyakini orang Bali untuk mengusir roh, setan atau makhluk halus dan sejenisnya. Ada Mitos lain lagi orang Bali meletakkan daun pandan berduri tersebut di depan rumah yang bertujuan untuk mengusir orang yang ingin *jail*, ingin berbuat jahat terhadap orang di rumah tersebut dengan menggunakan kekuatan gaib.

Mengenai ogoh-ogoh yang kosong tanpa adanya penangkal *daun pandan berduri*, secara sekala atau alam nyata memang tidak ada perubahan terhadap sosok ogoh-ogoh tersebut. Tetapi alam Niskala atau alam gaib, sosok ogoh-ogoh tersebut mengganggu masyarakat. Apa lagi ada yang ingin lebih magis yaitu kain kasa yang berisi rerajahan yang dipasang pada tangan ogoh-ogoh atau dikepalanya sbg kerudung yang sebelumnya ada yang dipendam di kuburan sehingga menambah aura negatif pada ogoh-ogoh tersebut. Padahal mungkin maksudnya untuk menambah nilai magis dari ogoh-ogoh yang dibuat.

Dan memang benar sekali, hasilnya Pembuat ogoh-ogoh tersebut jatuh sakit dengan gejala-gejala aneh. Bisa jadi ogoh-ogoh yang dibuat umpama berupa sosok nenek-nenek dan murid-muridnya yang sedang mempelajari ilmu *pengléakan* sedang mencari tumbal. Ketika ditanyakan penyebab sakitnya kepada orang pintar, dikatakan penyebabnya adalah ogoh-ogoh tersebut diliputi kekuatan negatif.

Nah di sinilah pentingnya untuk menempatkan *pandan berduri* pada ogoh-ogoh, agar tidak dihindangi hal-hal yang tak diinginkan secara Niskala maka daun pandan berduri sepatutnya dapat ditanam disetiap pintu masuk rumah atau di pekarangan rumah sbg penolak bala secara niskala.

13. Mati Raga

Prosesi **mati raga** merupakan sebuah prosesi yang dilakukan dan wajib dilakukan oleh seorang di **diksa** sebelum benar-benar berdiri dan muncul kedua kalinya atau lahir kedua kalinya sebagai seorang **vipra**, Muni, sulinggih dan menyandang gelar ke brahmanaan. Sebab untuk berdiri sebagai seorang brahmana, muni, siddha atau wipra, maka seorang harus lahir dari rahim kesucian, yakni lahir dari ilmu pengetahuan. Maka mereka yang melakukan ritual ini, disebut telah medwijati. Atau secara harfiah berarti "lahir untuk kedua kalinya".

Pertama lahir dari rahim seorang ibu biologis, kemudian lahir kedua kalinya dari ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk melebur segala bentuk kegelapan akibat kurangnya ilmu pengetahuan, menyucikan sukmasarira, agar mampu menampung ilmu pengetahuan rohani. Maka prosesi mati raga, sejatinya adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk membunuh semua musuh dalam diri manusia secara total, yakni **Keisha** (amarah), **Moha** (bingung), **Mada** (mabuk).

Mabuk di sini berpusat pada pengertian yang luas. Mabuk karena nama baik, mabuk karena kekayaan, mabuk karena kekuatan dan mabuk karena kepandaian jasmani. Seseorang yang sudah menjalani prosesi mati raga ini, dia sudah benar-benar membinasakan musuh ini adalah dirinya. Maka ketika lahir untuk kedua kalinya, sifat mabuk tersebut tidak ada lagi dalam dirinya.

Bentuk sebuah mati raga, dalam sebuah kitab purana dinyatakan secara berbeda. Ada yang menarasikan dengan mengutip perjalanan **ratnakara** menjadi **valmiki**, setelah badan jasmaninya ditutup sarang semut karena pertapaan. Setelah berhasil melakukan itu, maka beliau pun berubah nama menjadi Walmiki (dari yang tadi adalah Ratnakara).

Dalam proses itu, ada sebuah pengendalian(tapa) yang begitu keras di lakukan, hingga kesadaran jasmaninya benar-benar hilang dan digantikan hanya dengan kesadaran jiwa.

Puncaknya adalah ketika dia di bangunkan kembali oleh Bhata Brahma dan menerima nama baru dengan kondisi yang baru. Demikian juga dengan Maharaja Wiswamitra yang seorang petapa dengan sangat susahnya menundukkan musuh dalam dirinya. Beberapa kali gagal, karena tergoda menikmati seksual, tergoda karena kekuasaan pada akhirnya pertapaan kedua pun berhasil. Setelah **Vasistha** yang menjadi guru *nabénya* memberinya gelar sebagai Brahmaresi, barulah Viswamitra dinyatakan berhasil lahir untuk kedua kalinya.

Dalam babad Arya Wang Bang Pinatih, disebutkan bahwa ketika **Manik Angkeran** (putra dari Dang Hyang Siddhimantra/MPU Bekung) melakukan tindakan luar biasa hebohnya, karena telah berseteru dengan naga Basuki, disanalah Manik Angkeran dibakar hingga menjadi abu. Kemudian atas negosiasi dari Dang Hyang Siddhimantra dengan Naga Basuki, maka Manik Angkeran dihidupkan kembali (sekarang tempat itu bernama Pura Bangun Sakti), lalu di sanalah menyandang gelar ke Brahmanaan yang baru.

Dimensi yang dilalui berbeda bagi yng mengalami mati raga, maka ketika selesai mati raga, secara otomatis hal-hal baru akan muncul, seperti seorang bayi yang baru lahir. Ini tahapan baik untuk memulai menempatkan sisi rohani sebagai sebuah jalan untuk mencapai pembebasan serta menyelamatkan mahluk lain.

Dalam kitab Rg Weda (XIX.83.1) dinyatakan:

Ataptatanur na tadmo asnute

Terjemahannya

"Tanpa membunuh hasrat jasmani, pengekanan yang keras, tidak akan dapat menyadari hakikat kebenaran".

Dalam yajur Weda XIX.30:

Vratena diksam apnoti

Diksaya-apnoti daksinam

Daksina sraddham apnoti

Sraddhaya satyam apyate

Terjemahannya

"Dengan mengekan indera, seseorang mencapai diksa. Dengan diksa seseorang mencapai daksina, dengan itu ada sebuah kepercayaan dan dengan keyakinan seseorang menyadari tuhan".

Hal yang ingin disampaikan adalah bahwa dengan melakukan **mati raga**, berarti melakukan proses sadar membunuh hawa nafsu badaniah untuk terlahir kedua kalinya dari sastra atau ilmu pengetahuan. Maka barulah seseorang dinyatakan sebagai Muni, Vipra, dan seorang Brahmana, adapun nama2 beliau setelah didiksa asal dari sorohnya:

1. soroh **Brahmana** menjadi Ida Pedanda.
2. soroh **Dewa** menjadi Ida resi.

3. soroh **satria Dalem** menjadi Ida Begawan.
4. soroh **senggu** menjadi Ida resi Bujangga.
5. soroh **pande** menjadi Ida Empu.
6. **Pasek** menjadi Ida dukuh.
7. Ada juga sebutan lain sesuai dengan sorohnya.

14. **Sempéngot Antara Mistik dan Medis.**

Jika wajah sekitar mulut anda tiba-tiba berubah dari bentuk aslinya, misalnya bagian mulut di sebelah kiri ditarik ke bawah, sedangkan daerah di sekitar mata di tarik ke atas, pastilah anda dan keluarga terkejut, apa lagi wajah itu tampak mengerikan dan berubah sama sekali. Apa reaksi keluarga anda? Tentulah respon yang di berikan berbeda-beda. ada yang masih rasional dan mengatakan bahwa penyakit itu di sebabkan oleh kerusakan salah satu syaraf di sekitar wajah, karena itu cara penyembuhannya seyogianya ke dokter spesialis syaraf. Akan tetapi, tentu tidak semua orang memberi respon seperti itu. Ada sebagian orang mengajukan pertanyaan, apakah orang yang terkena penyakit *sempéngot* itu sebelumnya memakan buah-buahan, atau hasil kebun milik orang lain tanpa meminta? Artinya, orang yang terkena *sempéngot* itu pernah memetik hasil kebun orang lain tanpa seizin pemilik? Pertanyaan ini berhubungan dengan kepercayaan adanya kekuatan gaib yang dapat membuat mulut orang *béngor* setelah mengambil hasil kebun orang lain.

Memang tidak mudah menghubungkan pemikiran rasional yang mengatur diagnosis mengenai penyakit *sempéngot* itu dengan kepercayaan bahwa *sempéngot* itu di sebabkan oleh ilmu hitam. Kepercayaan yang berhubungan dengan ilmu hitam itu, memang tidak memerlukan pemikiran media yang selalu berusaha mencari landasan berpikir yang rasional. Ketika kedua pandangan ini tidak dapat dipertemukan, sekalipun orang itu berpendidikan tinggi, maka ia cenderung kembali ke akar kepercayaan yang paling primitif, yakni benar ada kekuatan gaib yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang tidak dapat di teropong ilmu kedokteran.

Kepercayaan ilmu juga muncul dengan bentuk lain, misalnya adanya sarana tempat "penunggun karang" "pengijeng sedahan" atau "sedahan Abian" yang perbedaan nama kekuatan itu disebabkan tempatnya yang juga berbeda-beda. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang menyebabkan sempengot itu menyakini kita bahwa di areal perkebunan atau peladangan, bahwa di area perumahan berstana dewa-dewa yang dapat di minta bantuannya untuk membuat mulut para pencuri itu bengor, setidaknya mereka kehilangan arah dengan kelakuan berputar-putar di sekitar areal itu dan tidak mengetahui arah lagi, jalan atau pintu keluar. Untuk hal ini terungkap juga di lontar dan hidup dalam tradisi masyarakat secara turun temurun.

Terlepas dari apakah pengetahuan mengenai penyebab **mitos** itu adalah sebuah mitos, yang jelas kita pernah memiliki sistem nilai yang mengatur perilaku kehidupan kita untuk tetap diposisikan di atas kejujuran moralitas yang tinggi, terutama tidak mengambil, atau merampas bahan makanan orang lain tanpa mau bekerja keras. Sanksi Niskala berupa *sempéngot*

dikenakan kepada orang yang malas, namun ingin makan gratis dan enak. Sayang *sempéngot* tidak dapat digunakan kepada para koruptor. (dari berbagai sumber).

15. Dewata Nawasanga



Dewata Nawa Sanga, 9 Dewa Peguasa Mata Angin.

1. Definisi

Dewata Nawasanga adalah sembilan dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menjaga atau menguasai sembilan penjuru mata angin. Sembilan dewa itu adalah Dewa Wisnu, Sambhu, Iswara, Maheswara, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, dan Siwa.

2. Penjelasan Tentang Atribut Dewata Nawasanga

a. Dewa Wisnu

Arah : Utara/Uttara

Pura : Batur

Aksara : Ang

Senjata : Cakra

Warna : Hitam

Urip : 4

Panca Wara : Wage

Sapta Wara : Soma

Sakti : Dewi laksemi

Wahana : Garuda

Fungsi : Pemelihara

b. Dewa Sambhu

Arah : Timur Laut/Airsanya

Pura : Besakih

Aksara : Wang

Senjata : Trisula
Warna : Biru/Abu-Abu
Urip : 6
Panca Wara :
Sapta Wara : Sukra
Sakti : Dewi Mahadewi
Wahana : Wilmana
c. Dewa Iswara
Arah : Timur/Purwa
Pura : Lempuyang
Aksara : Sang
Senjata : Bajra
Warna : Putih
Urip : 5
Panca Wara : Umanis
Sapta Wara : Redite
Sakti : Dewi Uma
Wahana : Gajah Putih
d. Dewa Maheswara
Arah : Tenggara/Ghnenya
Pura : Goa Lawah
Aksara : Nang
Senjata : Dupa
Warna : Dadu/Merah Muda
Urip : 8
Sapta Wara : Wrhaspati
Sakti : Dewi sri
Wahana : Merak
e. Dewa Brahma
Arah : Selatan/Daksina
Pura : Andakasa
Aksara : Bang
Senjata : Gada
Warna : Merah
Urip : 9
Panca Wara : Paing
Sapta Wara : Saniscara
Sakti : Dewi Saraswati
Wahana : Angsa
Fungsi : Pencipta
f. Dewa Rudra
Arah : Barat Daya/Nairiti
Pura : Uluwatu
Aksara : Mang
Senjata : Moksala
Warna : Jingga

Urip : 3

Sapta Wara : Anggara

Sakti : Dewi Samadhi

Wahana : Kerbau Putih

g. Dewa Mahadewa

Arah : Barat/Pascima

Pura : Batukaru

Aksara : Tang

Senjata : Naga Pasa

Warna : Kuning

Urip : 7

Panca Wara : Pon

Sapta Wara : Buda

Sakti : Dewi Sanci

Wahana : Naga

h. Dewa Sangkara

Arah : Barat Laut/Wayabhya

Pura : Puncak Mangu

Aksara : Sing

Senjata : Angkus

Warna : Hijau/Welis

Urip : 1

Sapta Wara : Sukra

Sakti : Dewi Rodri

Wahana : Singa

i. Dewa Siwa

Arah : Tengah/Madya

Pura : Besakih

Aksara : Ing/Yang

Senjata : Padma

Warna : Panca Warna

Urip : 8

Panca Wara : Kliwon

Sakti : Dewi Durga

Wahana : Lembu

Fungsi : Pelebur

3. Penjelasan Tentang Pura

a. Pura Batur terletak di Kabupaten Bangli

b. Pura Besakih terletak di Kabupaten Karangasem

c. Pura Lempuyang di Kabupaten Karangasem

d. Pura Goa Lawah terletak di Kabupaten Klungkung

e. Pura Andakasa terletak di Kabupaten Karangasem

f. Pura Uluwatu terletak di Kabupaten Badung

g. Pura Batukaru terletak di Kabupaten Tabanan

h. Pura Puncak Mangu terletak di Kabupaten Badung

16. Sembilan cara berbhakti kepada Hyang Widi.

Dalam kitab bhagawata purana :

1. **Sravanam**: mendengar cerita2 suci, pembacaan kidung, mantra suci weda.
2. **Kirtanam**: menghafal dan menyanyikan kidung suci keagamaan.
3. **Smaranam**: selalu mengingat tuhan dan sgl manifestasinya.
4. **Arcanam**: memuja melalui media arca/pretima.dlm kitab pratimalaksanam apabila seseorang membuat atau memperbaiki arca pemujaan kpd hyang widi,maka jiwanya yang murni akan mendapat hidup bagai di sorga lebih dr 100 yuga.
5. **Wandanam**:membaca cerita2 suci shg banyak tahu ttg mitologis keagamaan.
6. **Dasyanam**:mengabdikan atau melayani ngayah dgn ikhlas
7. **Padasewanam**:mengabdikan pd padma kakinya artinya penyerahan total tulus ikhlas dalam berupacara dan berupakara.
8. **Sakhyanam**: sbg sahabat dekat
9. **Atmaniwedanam**:penyerahan diri sepenuhnya.Om shanti shanti shanti Om.

17.Makna Banten Saiban (Mejotan) dalam Tradisi Hindu di Bali



Mesaiban / Mejotan biasanya dilakukan setelah selesai memasak atau sebelum menikmati makanan. Ada baiknya memang mesaiban dahulu, baru makan. Seperti yang dikutip Bhagawadgita(percakapan ke-3, sloka 13) yaitu :

"YAJNA SISHTASINAH SANTO, MUCHYANTE SARVA KILBISHAIH,
BHUNJATE TE TV AGHAM PAPA, YE PACHANTY ATMA KARANAT"

Artinya :

"Yang baik makan setelah upacara bakti, akan terlepas dari segala dosa, tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi diri sendiri, mereka ini sesungguhnya makan dosa."

*

Makna dan Tujuan Mesaiban

Yadnya *sésa* atau mebanten saiban merupakan penerapan dari ajaran kesusilaan Hindu, yang menuntut umat untuk selalu bersikap *anersangsy* yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan *ambeg para mertha* yaitu mendahulukan kepentingan di luar diri. Pelaksanaan yadnya *sésa* juga bermakna bahwa manusia setelah selesai memasak wajib menghaturkan persembahan berupa makanan, karena makanan merupakan sumber kehidupan di dunia ini.

Tujuannya *mesaiban* yaitu sebagai wujud syukur atas apa yang di berikan Hyang Widhi kepada kita. Sebagaimana diketahui bahwa yadnya sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa untuk memperoleh kesucian jiwa. Tidak saja kita menghubungkan diri dengan Tuhan, juga dengan manifestasi-Nya dan makhluk ciptaan-Nya termasuk alam beserta dengan isinya.

*

Sarana Banten Saiban

Banten saiban adalah persembahan yang paling sederhana sehingga sarana-sarananya pun sederhana. Biasanya banten saiban dihaturkan menggunakan daun pisang yang diisi nasi , garam dan lauk pauk yang disajikan sesuai dengan apa yang dimasak hari itu, tidak ada keharusan untuk menghaturkan lauk tertentu.

Yadnya *Sésa* (Mesaiban) yang sempurna adalah dihaturkan lalu dipercikkan air bersih dan disertai dupa menyala sebagai saksi dari persembahan itu. Namun yang sederhana bisa dilakukan tanpa memercikkan air dan menyalakan dupa, karena wujud yadnya *sésa* itu sendiri dibuat sangat sederhana.

*

Tempat Menghaturkan Saiban

Ada 5 (lima) tempat penting yang dihaturkan Yadnya *Sésa* (Mesaiban), sebagai simbol dari Panca Maha Bhuta:

1. Pertiwi (tanah),biasanya ditempatkan pada pintu keluar rumah atau pintu halaman.
2. Apah (Air), ditempatkan pada sumur atau tempat air.
3. Teja (Api), ditempatkan di dapur, pada tempat memasak(tungku) atau kompor.

4. Bayu, ditempatkan pada beras, bisa juga ditempat nasi.
5. Akasa, ditempatkan pada tempat sembahyang (*pelangkiran, pelinggih* dll).

Tempat-tempat melakukan saiban jika menurut Manawa Dharmasastra adalah: **Sanggha Pamerajan, dapur, *jeding* tempat air minum di dapur, batu asahan, lesung, dan sapu.**

Kelima tempat terakhir ini disebut sebagai tempat di mana keluarga melakukan **Himsa Karma** setiap hari, karena secara tidak sengaja telah melakukan pembunuhan binatang dan tetumbuhan di tempat-tempat itu.

Didalam Kitab Manawa Dharma Sastra Adhyaya III 69 dan 75 dinyatakan: Dosa-dosa yang kita lakukan saat mempersiapkan hidangan sehari-hari itu bisa dihapuskan dengan melakukan nyadnya *sésa*.

*

Doa-doa dalam Yadnya Sesa (Doa Mesaiban)

Yadnya Sesa yang ditujukan kepada Hyang Widhi melalui Istadewata(ditempat air, dapur, beras/tempat nasi dan pelinggih/pelangkiran doanya adalah:

"OM ATMA TAT TWATMA SUDHAMAM SWAHA, SWASTI SWASTI SARWA DEWA SUKHA PRADHANA YA NAMAH SWAHA."

Artinya:

"Om Hyang Widhi, sebagai paramatma daripada atma semoga berbahagia semua ciptaan-Mu yang berwujud Dewa."

Yadnya *Sésa* yang ditujukan kepada simbol-simbol Hyang Widhi yang bersifat bhuta, Yaitu Yadnya *Sésa* yang ditempatkan pada pertiwi/tanah doanya:

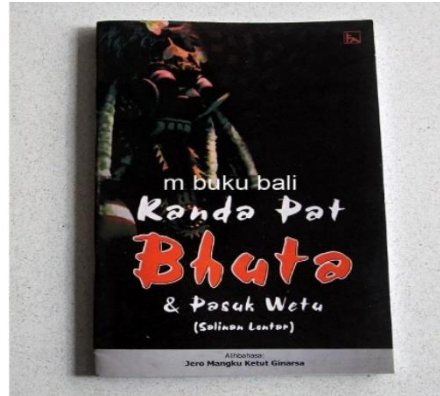
"OM ATMA TAT TWATMA SUDHAMAM SWAHA, SWASTI SWASTI SARWA BHUTA, KALA, DURGHA SUKHA PRADANA YA NAMAH SWAHA."

Artinya:

"Om Sang Hyang Widhi, Engkaulah paramatma daripada atma, semoga berbahagia semua ciptaan-Mu yang berwujud bhuta, kala dan durgha."

Jadi pada kesimpulannya sebuah tradisi Hindu di Bali yaitu *mesaiban/mejotan* merupakan sebuah tradisi yang menghaturkan atau mempersembahkan apa yang dimasak atau disajikan untuk makan di pagi hari kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya terlebih dahulu dan barulah sisanya kita yang memakannya . Semua sebagai wujud syukur kita kepada Tuhan dan menebus dosa atas dosa membunuh hewan dan tumbuhan yang diolah menjadi makanan.

18.Kanda Pat:



Saudara kita pada saat kita lahir yang selalu menjaga kita ke mana kita pergi, disamping berdoa kepada Hyang Widi, apabila memuja/menyebut beliau kesuksesan, keselamatan dan kemasyuran akan tercapai semoga berkenan bahan bacaan saja.

Kanda pat dibagi menjadi 4 yaitu kanda Pat : SARI, RARE, BUTA dan DEWA. yang tiang jelaskan niki wantah kanda **pat buta** yang umum di bali:

- 1) **Yéh nyom** pawakan i ratu ngurah tangkeb langit (sang buta anggapati) jadi pepatih di pura ulun suwi dewanya bedugul, sawah dan binatang. *labaanya*: ketipat dampulan, telur bekasem, canang pesucian dan segehan nasi kepelan putih bayangan beliau seperti mega mendung, asap percikan embun meraga merta sanjiwani percikannya jadi keringat berkasiat ngelukat sgl kotoran dibadan.
- 2) **Getih** pawakan i ratu wayan tebeng (sang buta mrajapati) jadi pepatih di pura sad kahyangan. dewanya gunung, alas, marga dan dewanya sarwa kayu.dgn sebutan tampaking kuntul angelayang meraga merta kamandalu, percikannya kadi tenaga kekuatannya menjaga musuh, menolak sgl negatif (orang jahat, pencuri sejenisnya), *labaanya*: ketipat galeng, be taluh, canang pasucian, segehan nasi kepelan barak.
- 3) **Ari-ari** pawakan i ratu made jelawung, (sang buta banaspati), jadi pepatih di pura puseh, dewanya karang, abian, desti, pemasangan dan sejenisnya bayangan beliau seperti padang rumput, kebun angin, rumah yang tembok tinggi, *labaanya*; ketipat galeng dgn sate gede canang pesucian, segehan nasi kepel kuning.
- 4) **Klamad** pawakan i ratu nyoman sakti pengadangan, (sang bhuta banaspati raja) jadi pepatih di pura dalem dewanya kuburan, sungai, pangkung,desti, tonya, samar, paksi, unen-unen (tarian,dalang,dukun,takson,tenung) dengan sebutan isinan buluh kumbang.kekuatan beliau: buat orang marah,cinta,mengadakan hujan,terang,menolak sgl penyakit/bencana,pengelaris,pasupati sifatnya maya, *labaanya*; ketipat gong dgn telur itik diguling,canang pesucian,segehan nasi kepelan hitam.
- 5) **Ragané bayi itu sendiri** pawakan i ratu **Ketut Petung**, sang buta dengen, pepatih di pura desa jadi dewan pasar, pengempu rare/pelangkiran, dewan tukang, sangging , undagi, pandé.dewa gumatat gumitit. sebutan beliau lontar tan patulis kawisesan: pengasih rakyat, penangkal sgl musuh jahat, desti, leyak dll. bayangan beliau seperti

bunga, pasar, anak bayi, orang perempuan cantik. Upakara *labaanya*: ketipat lepet, ikannya telur bebek, canang pesucian, segehan nasi kepelan brumbun.

19. Urutan Hari Raya Galungan dan Kuningan

(Ada 17 réntétan hari-hari penting dalam merayakan Galungan dan Kuningan)

1. **Tumpek wariga** pada Saniscara Kliwon warige, 25 hari sebelum Galungan ngaturang banten ring pepohonan betara sangkara
2. **Sugian tenten** Rabu Pon wuku sungsang pembersihan peralatan upakara, pura, wastra dll
3. **Sabtu** umanis sungsang pengerebuan, banten pengerebuan pras bebek soda rayunan, penyucian diri dan alam semesta
4. **Sugian Jawa** Kamis wage wuku sungsang penyucian alam semesta
5. **Sugian Bali** Jumat kliwon wuku sungsang penyucian diri sendiri buana alit
6. **Pengekebab**, Redité paing dungulan, membatasi diri pengekanan diri terbebas dr sang kala tiga (sang kala galungan, dungulan, amangkurat).
7. **Penyajajan**, Senin pon dungulan, bikin jajan lambang widya dara widyadari keheningan pikiran
8. **Penampahan**, melepaskan segala kotoran menetralsir kekuatan asurisampad agar menjadi daiwi sampad
9. **Galungan**, Buda kliwon dungulan siwa mahadewa turun ke bumi dg dewata dewati, dewa pitara.
10. **Manis Galungan** banten soda kumpul keluarga yng berkumpi/punya kumpi dan gigi blm tanggal adakan upakara banten/natab penyambutan.
11. **Pemaridan** guru, sabtu pon dungulan permohonan kpd betara guru banten soda dan tumpeng guru
12. **Pengerebagan paing galungan** ngaturang tipat kelanan.
13. **Hari suci ulihan**, Minggu wagé kuningan, ulihan/kembali kembalinya para dewata ke khayangan banten soda
14. **Pemacekan Agung**, Soma kliwon wuku kuningan, pacek/tapa agung/kuat/teguh kuat irage saking godaan sang kala tiga banten sodan segehan api dakep arak berem tuak nunas tirta percikan keseluruhan pekarangan
15. **Penampahan kuningan**, pemagpag kala dari tumpek kuningan
16. **Kuningan**, Sabtu kliwon kuningan Kuning artinya amerta, keuningan kepradnyanan .memohon amerta dr hyang widi dgn manifestasinya sanghyang mahadewa. dan Dewata dewati menggunakan tameng tamiang tetap mempertahankan darma di muka bumi ini

17. **Buda Kliwon uye**, pegat tuwakan ngancit penjor, detya dadi dewa. nyomya sarwa buta medadi dewa dauwi sampat.

20. Aksara

Aksara Wianjana					
Ha 𑀧	Na 𑀭	Ca 𑀮	Ra 𑀲	Ka 𑀓	Da 𑀔
Ta 𑀖	Pa 𑀗	Wa 𑀘	La 𑀙	Ma 𑀚	Ga 𑀛
Ba 𑀜	Nga 𑀝	Pa 𑀞	Ja 𑀟	Ya 𑀠	Nya 𑀡
Aksara yang warna backgroundnya sama, memiliki bentuk aksara yang hampir mirip. Coba diperhatikan!					

Aksara ini pertama dikemukakan oleh Sanghyang Aji Ćaka/Mpu Sengkala.

HA: hananing urip wening suci.

Adanya hidup itu kehendak yang maha suci/Hyang Widhi.

NA: Nirgaib warsitaning candra.

Bahwa sesungguhnya Brahman tidak terpikirkan dan hendaknya manusia memiliki satu arah dan tujuan untuk mencapai Hyang Tunggal.

CA: cacahing menungso manunggal karo ngarsaning parama kawi.

Bahwa sesungguhnya manusia hidup ini sebagai tujuan adalah bersatu atman dan brahman.

RA: rasaingsun handulusih

Rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih nurani.

KA: karsaningsun memayu hayuning buwana.

Hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam buana agung dan buana alit.

DA: dumadi kang tanpa winangenan

Menjadi manusia hendaknya menerima hidup apa adanya atas kehendak Hyang Widhi.

DHA: dhuwur wakasane endek wiwitane.

Untuk bisa diatas tentu dimulai dari bawah

TA: tatas tutus titi titis lan wibawa

Mendasar, totalitas, s atu visi ketelitian dalam memandang hidup.

THA: tukul saka nita

Sesuatu yang dimulai harus tumbuh dari niat yang tulus

SA: sifat insun handulu sifating hyang widi

Membentuk kasih sayang seperti Hyang Widhi.

WA: wujud hana tan kena kinara.

Ilmu manusia hanya terbatas namun implikasinya tak terbatas.

LA: lir handaya paseban jati.

Mengalirkan hidup semata pada tuntunan ynag sejati.

MA: madep mantep manembah mring sang hyang widi

Yakin mantap dlm menyembah dan bakti ke hyang widi

GA: guru sejati seng meruki

Sesungguhnya sang hyang widi merupakan guru yng sejati

BA: bayu sejati kang handalani

Menyelaraskan diri pada gerak alam.

NGA: ngacut basutaning manungsa

Melepaskan egoisme pribadi manusia. Astungkara rahayu.

PA: papan kang tanpa kiblat

Bahwa keberadaan hyang widi melingkupi sgl arah.

JA: jumbuhing kawula lan gusti

Sebagai manusia hendaknya selalu berusaha memahami kehendak hyang widi.

YA: yakin marang samubarang tumindak kang dumadi

Yakin atas kehendak hyang widi

NYA: nyata tanpa mata ngerti tanpa diuruki

Bahwa sang hyang widi sesungguhnya melihat dan mengerti meskipun manusia tdk memberitahunya.

21. Meninggalkan Agama Hindu Tidak Akan Pernah Bisa Mencapai Kesempurnaan - Kebahagiaan - Sorga Atau Moksa

Pindah agama meninggalkan Agama Hindu, sangat dilarang dalam agama Hindu. Mereka yang meninggalkan agama Hindu, untuk mencari “Tuhan lain” selain dewa-dewa Hindu, mereka disebut : “disesatkan atau dikelirukan oleh pemikiran **sesat** kaum Raksasa dan Asura (Setan) yang mengelirukannya” (BG.VII.20 dan IX.12)

Imbalan bagi orang yang meninggalkan agama Hindu untuk mencari Tuhan lain adalah: tidak akan pernah bisa mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, Sorga atau Moksa sebagai tujuan tertinggi umat Hindu. (BG. XVI.23)

PINDAH AGAMA DISEBABKAN KARENA KURANGNYA PEMAHAMAN UMAT HINDU TERHADAP AGAMANYA DAN MENGANGGAP SEMUA AGAMA SAMA, PADAHAL SEMUA AGAMA TIDAK SAMA.

Ketidak perdulian umat terhadap tattwa Agama Hindu adalah penyebab terbanyak umat Hindu pindah Agama. Apalagi kaum wanitanya, mereka dibiarkan pindah Agama oleh orang tuanya dengan alasan ikut suami. Prinsip wanita ikut suami atau predana ikut purusa sering disalah artikan dengan mem-biarkan anak gadisnya ikut laki-laki mana-pun termasuk : mengikuti kaum Adharma, Raksasa ataupun Asura yang menipu umat manusia.

Yang dimaksud Predana ikut Purusa adalah dalam kontek masih satu Agama yaitu Agama Hindu. Yang dimaksud istri harus ikut suami bukan ikut Agama suami, atau membiarkan anak gadis serta keturunan yang akan dilahirkan-nya menjadi pengikut kaum Adharma, melainkan terbatas pada ikut adat istiadat keluarga suami yang masih berdasarkan atas Dharma (agama Hindu).

Misalnya seorang perempuan di-ambil isteri oleh lelaki non hindu, maka istri wajib ikut adat istiadat suaminya. Tetapi kalau lelaki ternyata tidak beragama Hindu, maka dilarang bagi si wanita meninggalkan Agama Hindu, seperti sabda Hyang Widhi berikut :

Yah sastrawiddim utsrija, wartate kamakaratah, na sa siddhim awapnoti, na sukham na param gatim.

Artinya :

Mereka yang meninggalkan Weda (sastrawiddhim), mereka dipengaruhi oleh nafsu duniawi, tidak akan pernah bisa mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan tidak pernah bisa mencapai tujuan tertinggi (Sorga atau Moksa) (BG.XVI.23)

Sang Isteri justru diperintahkan untuk me-ngajarkan Weda kepada sang suami sebagai orang yang masih asing bagi Weda, untuk mengikuti jalan Weda (Agama Hindu) seperti mantra berikut :

Yathemam vacam kalyanim avadani janebhyah, Brahma rajanyabhyam sudraya caryaya ca svaya caranaya ca(Yayurveda XXVI.2)

Artinya :

Hendaknya wartakan sabda suci ini (Weda) kepada seluruh umat manusia, baik kepada para Brahmana, para raja-raja maupun kepada masyarakat pedagang, petani dan nelayan serta para buruh, kepada orang-orangku maupun orang asing sekalipun.

Agar mereka semua kembali ke jalan dharma.

Karena Agama hindu adalah agama tertua di indonesia.

Hyang Widdhi memerintahkan umat Hindu untuk menyebarkan ajaran Hindu kepada se-luruh umat manusia. Seandainya ada Wanita Hindu akan menikah dengan laki-laki yang bukan beragama Hindu, maka kewajiban si Wanita untuk mengajari dan mengajak laki-laknya (calon suaminya) agama Hindu se-perti perintah Hyang Widdhi tersebut diatas.

PINDAH AGAMA SERING TERJADI KARENA PEMAHAMAN YANG KELIRU ATAU SENGAJA DIKELIRUKAN OLEH KAUM ADHARMA

Mereka yang dikendalikan oleh nafsu karena pengetahuannya yang salah/keliru, pergi ke-tempat pemujaan dewa-dewa lain , mereka berpengang pada aturan menurut cara-cara mereka sendiri (BG. VII.20).

Dewa-dewa lain yang dimaksud adalah Dewa-Dewa selain Dewa-Dewa Hindu, artinya pergi ke agama lain mencari tuhan lain dan meninggalkan agama Hindu.

Dengan harapan yang sia-sia, perbuatan yang sia-sia, pengetahuan yang sia-sia dan tanpa kesadaran, mereka mengikuti jalan keliru oleh pengaruh jahat Raksasa dan Asura yang menyesatkannya (BG.IX.12)

Dalam BG. XVI.19 disebutkan :

Mereka yang kejam membenci Aku, adalah manusia yang paling hina, yang Aku campakkan tak henti-hentinya penjahat itu ke dalam kandungan Raksasa.

Sering kita melihat orang yang sudah pindah agama disaat orang tuanya meninggal dia datang memakai pakaian adat, dia kelihatan berdoa seperti orang Hindu, padahal dia sudah tidak lagi beragama Hindu. Keluarga mereka meneri-ma seolah-olah biasa-biasa saja tanpa beban, demikian juga masyarakat tidak peduli.

Dalam Manawa Dharmasastra VI.35 disebutkan :’ Kalau ia telah membayar 3 macam hutangnya Tri Rna (Hutang kepada Hyang Widdhi, Hutang kepada leluhur dan hutang kepada orang Tua) hendaknya ia menunjukkan pikiran untuk mencapai kebebasan terakhir. Ia yang mengejar kebebasan terakhir tanpa menyelesaikan ke tiga macam hutangnya akan tenggelam ke bawah.

Oleh karena itu apabila kita membiarkan anak cucu kita meninggalkan agama Hindu, maka dikemudian hari mereka bisa menghujat kita .

Menganggap Penyembah brahala, najis , kafir dllnya.

Upaya yang perlu dilakukan :

1. Tatwa agama mendapat porsi yang layak, karena selama ini keagama-an kita didominasi oleh bidang Upakara., Seperti diketahui gama Hindu berdiri di atas 3 (tiga) kerangka dasar yaitu : Tattwa, Etika dan Upakara, ketiganya harus berjalan seiring dan seimbang.

2. Sering2 lah mengajak putra -putrinya kegiatan keagamaan sejak usia dini . seperti ngaturang bakti ke pura , ngaturan ayah dan bergaul sesama hindu , Sehingga akan senang dan militan dalam beragama hindu.

2. Tokoh2 umat ,ikut aktif memberikan pencerahan dalam hal tattwa dan pewartaan agama.

Karena tokoh2 sebagai panutan Umat, sehingga apa-pun yang di-wacana-kan dalam hal agama dan upakara akan dijadikan acuan oleh umatnya.

22. Catur Dasa Pitara Generasi ke Generasi

- 1, I Anak ... lahir buah karya dari Bapa
- 2, I Bapa ... lahir buah karya dari pekak
- 3, I Pekak ... lahir buah karya dari Kumpi
- 4, I Kumpi lahir buah karya dari Buyut
- 5, I Buyut lahir buah karya dari Kelab
- 6, I Kelab lahir buah karya dari Kelambiung
- 7, I Kelambiung lahir buah karya dari Krepek
- 8, I Krepek lahir buah karya dari Canggah
- 9, I Canggah lahir buah karya dari Bungkar

- 10, I Bungkar lahir buah karya dari Wareng
- 11, I Wareng lahir buah karya dari Kelewaran
- 12, I Kelewaran lahir dari buah karya Klakat
- 13, I Klakat lahir dari buah Kawitan .
- 14, I Kawitan lahir dari awataranya Sang Hyang

23. Persembahan Menurut Wedha

Kita patut bersyukur sbg manusia karena kita punya :

1. **integritas** sesuai dengan Sarasamuscaya sloka 4 : *iyam hi yonih prathama yonih, prapya jagatipate, atmanam sakyate, tratum karmabhih subhalaksanaih*, artinya : menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh2 utama, sebabnya demikian karena dia dpt menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang2) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dpt menjelma menjadi manusia.

2. **bhakti** → untuk itulah kita hrs bakti kpd hyang widi melalui **sembahyang** dan ngaturang upakara sesaji/banten yng terkecil sampai yng besar (mulai upakara dewa, pitara, manusia dan buta hal terkecil seperti saiban, canang, sode dll).

A. **sembahyang** → Untuk sembahyang 3 kali sehari nguncarang puja tri sandya, kramaning sembah sampai mejapa dgn genitri 108 biji dgn menyebut nama ida betara apakah Om Namah ciwa atau yng lain seperti yng diamanatkan dlm REG WEDA V.54.6 yaitu saat fajar (06.00-08.00) matahari diatas kepala (12.00-14.00) dan menjelang malam (18.00-20.00).

B. **upakara** → ngaturang upakara/banten dasarnya BHAGAWAT GITA IX.26 : PATRAM PUSPAM PHALAM TOYAM, YO ME BHAKTYA PRAYACCHATI, TAD AHAM BHAKTYU PAHRTAM, ASNAMI PRAYAT ATMANAH, artinya Barang siapa kesungguhan hati mempersembahkan kepadaku daun, bunga, buah dan air yng didasari oleh ketulusan hati yang suci **AKU** terima.

3. **cradha bhakti** → Dengan serada dan bakti kita hrs memuja hyang widi seperti diamanatkan dlm BHAGAWAT GITA 4.11 : YE YATHA MAM PRAPADYANTE, TAMS TATHA IVA BHAJAMY AHAM, MAMA VARTMA NU VARTANTE, MANUSYAH PARTHA SARVASAH, artinya : sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepadaku, aku menganugrahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya. semua orang menempuh jalanku dalam sgl hal, wahai putra partha (arjuna).

4. **éling** → Untuk itu kita harus selalu ingat dan memuja beliau seperti yng termuat dlm BHAGAWAT GITA IX.22. ANAYAS CINTA YANTO MAM, YE JANAH PRAYUPASATE, TESAM NITYAB BHIYUKTANAM, YOGA KESEMAM VAHAMY AHAM, artinya : Mereka yang memuja aku sendiri, mengingat aku selalu, kepada mereka AKU bawa apa yang mereka perlukan dan akan KUlindungi apa yang mereka miliki.

5. **yakin**→ Dengan demikian keyakinan tentang HYANG WIDI yang satu/tunggal tidak diragukan lagi dan kita pun menyembah beliau melalui Dewa2 tertentu sesuai dengan fungsinya seperti dalam BHAGAWAD GITA VII.22 DIKATAKAN: SA TAYA SRADDAYA YUKTAS,TASYARADHANAM IHATE,LABHATE CA TATAH KAMAN,MAYAIVA VIHITAN HITAN.ARTINYA: Berpegang teguh pada kepercayaan itu, mereka sibuk pada keyakinan wujud (dewa2) dan dari padanya mereka memperoleh yang diharapkan, yang sebenarnya hanya dikabulkan oleh KU.

6. **dharma**→ patuh dan taat pada ajaran agama maka **dharma** akan diperoleh terlebih dulu seperti tertuang dalam SARASAMUCCAYA 12.KAMARTHAU LIPSAMANASTU,DHARMA MEVADITASCARET,NAHI DHARMA DAPETYARTHAH,KAMO VAPI KADACANA. Artinya: pada hakekatnya jika **artha** dan kama dituntut, maka seharusnya dharma dilakukan lebih dulu, tak tersangsikan lagi pasti akan diperoleh artha dan **kama** itu nanti.tdk akan ada artinya jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma.

7. **jujur**→ disamping dharma **kejujuran** dalam kehidupan itu sangat penting seperti dikatakan dlm SARASAMUCCAYA 133. Drsta nubhutamartham, yah prsto na viniguhate,yathabhuta pravaditvadityetat satyalaksanam. Artinya ciri orang cinta kebenaran (adalah demikian) jika ada sesuatu yang ditanyakan, sekali kali ia tidak menyembunyikannya, tetapi diberitahukan olehnya menurut kejadian yng sebenarnya, dan secara jujur segala yang diketahuinya,yang demikian itulah perilaku setia kepada kebenaran.

24. Makna Jerimpen



Asal kata **Jerimpen** dari *jeri* dan *empen*, *jeri* artinya *jari* dan *empen* artinya *empu*. Kata *jari* menjadi *asta* (asta aishwarya) delapan penjuru dunia, *empu* artinya sang putus (maha suci/hyang widi. Jadi *jerimpen* adalah simbol permohonan kepada **HYANG WIDI** untuk kebahagiaan lahir dan batin. (*jerimpen* dipasang di kanan dan kiri)



25. Makna Banten

Bhagawad gita bab ix sloka 26

patram puspam palam toyam, yo me bhaktyaprayacchati, tad aham
bhaktyaupahrtam,
asnami prayatatmanah.

Artinya: siapapun yng dengan kesujudan mempersembahkan kpdku daun, bunga, buah dan air persembahan yng didasari oleh cinta dan keluar dr lubuh hati yng suci aku terima.

Jelaskan: hati suci.....,cinta..,walaupun sederhana.

Dalam lontar yadnya prakerti juga disebutkan masalah banten:

sahaning bebanten pinaka raganta tui, pinaka warna rupaning ida betara, pinaka anda bhuwana. sekare pinaka kesucian ketulusan kayunta meyadnya, reringgitan tetuasan pinaka kalanggengan kayunta meyadnya, raka2 pinaka widyadara widyadari.

Artinya: semua banten lambang diri kita (manusia), lambang kemahakuasaan hyang widi, lambang alam semesta. bunga2an lambang kesucian dan ketulusan melakukan yadnya. reringgitan dan tetuasan lambang kesungguhan pikiran melakukan yadnya, raka2 lambang ilmunan sorga widyadara widyadari.

Sebagai contoh bentuk implementasi

A. PATRAM (DAUN).

1.canang: berasal dari Bahasa Jawa Kuno berarti sirih sehingga di Bali berkembang menjadi pecanangan yang isinya, basé, sirih, gambir, pamor, tembakau dan buah pinang. Arti semua itu untuk para tamu.

A. didalam canang ada peporosan dibuat dari base dan sirih. berwarna hijau melambangkan dewa wisnu (pemelihara).buah pinang berwarna merah lambang dewa brahma (pencipta),pamor kapur putih lambang dewa siwa sbg pelebur.dgn demikian porosan lambang trimurti.

B. ceper segi empat lambang catur purusa arta (darma, arta, kama,moksah).

C.tapak dara lambang keharmonisan dan urassari lambang keheningan pikiran dan keteguhan pikiran.

2.Banten itu bukanlah makanan hyang widi banten adalah bhs agama dlm bentuk mona artinya tdk bersuara lewat banten nilai luhur dpt ditanamkan kedlm lubuk hati scr motorik. banten juga sbg simbol ekspresi manusia

B. PUSPAM (BUNGA)

Sbg bentuk menunjukan perasaan yng dpt memberikan kepuasan. Terdapat juga disini dhupa/api dakep/pasepan dlm weda parikrama disebutkan api adalah pengantar upacara yng menghubungkan manusia dgn hyang widi.api/agni adalah dewa yng mengusir unsur negatif dan membakar habis mala/kotoran dan menjadikan suci.api adalah pengawas moral dan saksi abadi, api adalah pemimpin upacara yadnya yng sejati menurut weda.

C.PHALAM (BUAH). ADALAH bentuk wujud syukur kita krn ibu pertiwi sdh memberikan kehidupan maka kita.

D.THOYAM (AIR)

Air lambang pelebur dosa dan menghabiskan noda2,air merupakan simbol amerta (hidup) yng menjadikan badan kita tetap bersih dan suci.air dianggap mempunyai kekuatan untuk melenyapkan pengaruh jahat atau negatif.Dalam persembahyangan tdk terlepas dr kawangen dlm lontar sri jaya kesuma dan lontar siwagama kawangen sbg lambang omkara (aksara suci hyang widi) yng artinya wangi/harum.

Perlengkapan kawangen:

*kojong dr daun pisang berbentuk segitiga mrpkn simbul ardacandra.

*uang kepeng simbul windu/matahari

*cili dr janur, bunga/daun plawa lambang nada/bintang.

*porosan silih asih lambang purusa pradana.

Dlm berihad arinyaka kwangen lambang ida sanghyang widi. Upakara bebanten dimaksudkan untuk melatih, mengembangkan dan memantapkan pikiran manusia untuk menjalin hubungan cinta bhakti dgn hyang widi.

Juga wujud penerapan catur marga

karma marga: kreativitas yng tinggi

bhakti marga: rasa cinta kasih

jnana marga: ilmu pengetahuan

raja marga: mendekatkan diri terus menerus kpd Hyang Widhi.

Hal ini dibuktikan dr tukang banten (srati banten) hrs melakukan mona brata, dlm membuat banten tdk boleh sambil makan, berpikir terus tentang hyang widi ingat kpd beliau selalu maka selanjutnya apabila ingatan kpd hyang widi sdh melekat dlm hati maka ia akan menjadi seperti apa yng diingatnya.

BHAGAWAD GITA VIII.6 menyatakan,

yam yam vapi smaram bhawam, tyajaty ante kalevaram, tam tam evaiti kaunteya sada tad bhava bhavitah artinya:

apapun yng diingat dan dipikirkan seseorang pd saat ajal tiba, meninggalkan badan jasmani ini, wahai arjuna ia akan sampai pd keadaan yng dipikirkan itu, sebab hal itu terus menerus terserap dlm pikiran itu.

BHAGAWAD GITA VIII,5 DIKATAKAN

Anta kale ca mam eva smaram muktva kalevaram, yah prayati sa mad bhavam yati nasty atra samsayah.

Artinya:

barang siapa waktu ajal tiba, menanggalkan badan jasmani ini, mengenang aku selalu, sampai kepadaku, ini tdk dpt diragukan lagi.

(**Catatan** : akar kata banten adalah *baan* ‘karena’ *enten* ‘sadar’, kita membuat banten karena adanya kesadaran)

26. Tata Cara Mendem Ari-ari



Tata cara mendem ari-ari secara umum.

Sebagai umat Hindu menanam ari-ari sepatutnya dilakukan sesuai dengan ajaran pustaka suci baik dari lontar atau pun sumber lainnya. Tulisan niki akan menjelaskan bagaimana mendem (mengubur) ari-ari menurut lontar angastyaprana.

Bagi yang sedang memiliki istri hamil tua atau para semeton yang punya mantu hamil tua maka sudah menyiapkan sarana untuk mendem ari-ari, agar nanti tidak kelabakan antara lain;

1. buah kelapa yang sudah tua, pilih yang agak besar satu biji
2. ijuk (dari pohon enau)
3. kain putih secukupnya
4. minyak wangi
5. anget-anget/ rempah-rempah (cengkeh, jebungan, dll)
6. lontar tulis dari siwa masing2/sulinggih.
7. madu secukupnya
8. bunga-bunga yang harum
9. air kumkuman
10. batu hitam (batu bulitan sebesar bauh kepala)
11. pohon pandan berduri.

Setelah bayi lahir maka ari-arinya dibawah pulang. Sesampainya di rumah lalu si bapak bayi mencuci ari-ari itu memakai air biasa dan boleh menggunakan sabun sampai bersih (catatan saat membersihkan ari-ari jangan menyentuh ari-ari itu dengan tangan kiri duluan, pakailah tangan kanan, kemudian tangan kiri dapat melakukan kerjakan seperti biasa). Usahakan saat itu pula pikiran penuh dengan kasih sayang. Setelah bersih lalu dimandikan lagi dengan air kumkuman yang telah tersedia. Kemudian buang air kelapa tua yang sebelumnya sudah di potong tengah2 scr berdiri, tulis kelapa bagian dalamnya yang atasan dengan huruf Bali Ongkara. Masukkan ari-ari yang sudah bersih kedalam kelapa, isi madu, wangi-wangian,

minyak wangi, anget-anget dan lontar bertuliskan huruf Bali berisi kalimat Munas panungrahan kepada ibu Pertiwi nitip ari-ari, semoga beliau berkenan mengayomi si jabang bayi. Lalu cakupan kedua belah kelapa yang di potong tadi lalu dibungkus memakai ijuk kemudian lanjut dibungkus dengan kain putih. Dan seterusnya di pendam di depan bale daja(meten), kalau tidak punya meten boleh mendem di natar di depan kamar tidur, kalau banyinya perempuan di sebelah kiri dari meten, kalau laki di sebelah kanan dari meten. Kemudian siram memakai air bekas membersihkan ari-ari tadi, lalu kubur, di atasnya isi batu hitam dan tanamkan pandan berduri. Hanturkan sepasang canang berisi dupa, waktu menghanturkan canang itu (kehadapan ibu Pertiwi), lagi memohon agar si bayi mendapat perlindungan dari beliau.

Demikianlah tata cara mendem ari-ari menurut tuntunan lontar angastyaprana. Selamat melakukan, semoga si bayi panjang umur dan menjadi anak yang suputra. Apabila ada hal-hal yang belum di mengerti bisa di konsultasi kepada para sulinggih/Siwa masing-masing agar mendapat pengertian yang jelas di dalam melaksanakan. Semoga anak-anak kita menjadi anak suputra, berguna bagi Nusa bangsa dan agama.

27. Nama Déwa pada Profesi

DEWA PARA TUKANG

Mangku dewane Sanghyang Rare Angon

Tukang Santhi Sanghyang Gurnita

Tukang rajah Sanghyang Aji Sawaswati

Sang sané mekarya pura dan bangunan Sanghyang Wiswa Karma

Tukang Banten Dewi Pradnyan.

28. Topéng Sidakarya



TOPENG SIDAkarya FUNGSI DAN MAKNA.

Pada upacara dalam tingkatan madya lebih2 yng utama dipentaskan topeng SIDAkarya sbg tari sakral(wali dan bebali).dgn maksud sbg suatu simbolis pengusir butakala agar tdk mengganggu pelaksanaan yadnya atau nyomya butakala,agar dapat membantu pelaksanaan yadnya (dari buta kasupat menjadi dewa).menurut keyakinan umat Hindu dibali kekuatan butakala juga bermanfaat bagi kehidupan manusia bukan untuk dimusuhi.pementasan topeng SIDAkarya dalam hubungan pelaksanaan dewa yadnya sbg simbol sidenya karya (puput lan mepikolih).

Dalam lontar Bayi loka tatwa 2a disebutkan: salwiring umarpana karya ring dewa miwah sajining betara,mekadi ring kawitan ,sang sampun mungguh ring panataran,lwiripun mepedagingan,mangenteg,menyapuh mlaspasin,ngodalin,patirtayan,aci puja wali, tedun sekar mehayu hayu,usaba,pamagpag toya,mwah pengastiti tatkalaning wulan hayu.

Artinya:

Segala persembahan yang ditujukan kepada Dewa kepada betara seperti betara kawitan,yng sdh bersetana dipenataran (tempat suci),seperti mapadagingan, mapasimpenan pancadatu ,mangenteg ,manyapuh mlaspasin, ngodalin ,patirtayan ,aci pujawali ,tedun sekar mehayu hayu, usaba ,pemagpag toya ,demikian juga persembahan pada hari purnama dan tilem.

Topeng sidekarya dipentaskan saat upacara puncak dan pada saat upacara nyenuk 3 hari setelah upacara puncak. tetapi ini tergantung desa kala patra krn saat nyenuk ada juga tanpa topeng sidekarya tetapi ditunjuk orang tertentu untuk menerima tamu ida betara yng membawa perlengkapan upacara untuk ikut mensukseskan pelaksanaan upacara yng sering disebut kekundangan sidekarya. Saya uraikan kalimat2 dalam acara nyenuk.

1.Tamu ida betara saking kangin/Timur memakai baju serba putih utusan Betara iswara dengan membawa phala bungkah dan phala gantung, dan binatang berkaki 2.

2. Tamu ida betara saking kelod/Selatan memakai baju serba merah utusan dari Betara Brahma dgn membawa phala bungkah dan phala gantung dan binatang berkaki empat.

3. Tamu ida betara saking kauh/pascima/Barat memakai baju serba kuning utusan betara mahadewa dgn membawa phala bungkah dan phala gantung dan bitangan berjalan dengan dada biasanya binatang sebatih, ancruk dll sejenisnya.

4. Tamu ida betara saking kaja/Utara memakai baju serba hitam utusan betara Wisnu dgn membawa phala bungkah dan phala gantung dan binatang yng hidup di air. seperti ikan,penyu.

5. Tamu ida betara saking madya/tengah desa memakai baju serba poleng urusan ida betara siwa guru dgn membawa phala bungkah dan phala gantung serta semua bahan olahan dari alam semesta.

Contoh ucapan saat nyenuk yng datang dari timur.

DITANYA OLEH YNG PUNYA KARYA.

KASCARYAN NGHULUN, MANAWA HANA WONG PRAPTA,ADULUR DULUR
MEBUSANA SARWA ENDAH,NGHULUN ATANYE MANGKE.IH SAKING NDI
PAKANIRA WAWU DATANG SANG ABUSANA PETAK ?.

DIJAWAB.

MANIRA SAKING KELING RING PURWA DESA UNGGWAN HULUN UTUSAN
HYANG BETARA ISWARA.

DITANYA OLEH YNG PUNYA KARYA.

PARAN DE RA DATENG?

DIJAWAB.

NGHULUN MAMAWA PHALA BUNGKAH PHALA GANTUNG, IWAK SUKU RO,
IWAK GINULING KATUR RING SANG ADUWE KARYA,KSAMAKENE MOGI MOGI
AMANGGUH SIDHANING KARYA.

DIJAWAB OLEH YNG PUNYA KARYA.

LUMARIS KITA RUMANJING.

DAN SETERUSNYA SAMPAI TAMU YNG DATANG DARI MADYANING
DESA/TENGAH.

Berdasarkan tulisan diatas bahwa peranan topeng SIDA KARYA adalah untuk mensukseskan pelaksanaan upacara yadnya.

29. Kayu Pulé ANGKER?



ALASAN KAYU PULE DINYATAKAN ANGKER.

Pohon Pule selain kaya akan manfaat juga menyimpan nilai mistis yang angker. Pule (*Alstonia scholaris*) hidup di daerah tropis, kalau di Bali tumbuh di tempat sakral seperti pura, kuburan walaupun saya lihat dijadikan perindang di pinggir Jalan akhirnya dipotong berulang kali dan ditebang karena pohon Pule tumbuhnya besar tidak cocok dipakai perindang di jalan raya.

Manfaat Pule: 1) ujung akar sampai ujung daun dapat dijadikan boreh/luhur. 2) bahan topeng, barang, rangka, kulkul. 3) mengeluarkan oksigen dan sebagai peneduh dari panas.

Keberadaan Pule di kuburan memiliki mitologi dimasa lampau bermula dari Dewi Uma diusir dari suargan oleh betara Siwa karena melakukan kesalahan. Dewi Uma turun ke bumi tinggal di setra. Dewi Uma sering marah dan sedih sehingga menunjukkan wajah menyeramkan, tidak lagi memperhatikan penampilan rambut awut-awut dan badan tak terurus sehingga beliau disebut DURGA. Saking lamanya betara Siwa tidak ketemu, beliau mulai rindu dengan Dewi Uma turunlah beliau kemayapada merubah wujud sebagai barang. Kemudian menemukan Dewi Uma di setra. Singkat cerita barang diterima oleh Dewi Uma akhirnya memadukan kasih lahirilah jenis pohon Pule, kapah, kapuk rangdu oleh karena itu pohon ini tumbuh subur di kuburan. Akhirnya dewa Siwa bersabda Pule ini dapat digunakan sebagai pengobatan dan tapel. walaupun bunganya bagus tidak boleh digunakan sebagai sarana upacara. Karena pohon Pule besar dan rindang menarik untuk makhluk halus tinggal disana. Kita tidak diperkenankan menyembah pohon Pule meminta sesuatu, menghaturkan sesajen sebatas ucapan terimakasih telah mengambil manfaat sebagai tapel atau obat bisa dilakukan, yang sering disebut pohon Pule itu sebagai *tuwed* dari tapel ratu Gede atau ratu ngurah dan rangda. Kalau tumbuh di pura yang dipuja bukan pohon Pule atau makhluk halus itu, tetapi tetap Hyang Widi penguasa alam semesta. Dalam begawadgita disebutkan jika memuja leluhur akan sampai ke leluhur, jika memuja dewa akan sampai ke dewa jika memuja Hyang Widi akan sampai ke Hyang Widi. pohon Pule tidak bagus tumbuh di pekarangan rumah sebaiknya dipindahkan karena jika besar akan memerlukan sarana upacara untuk Pule tsb. secara logika pohon besar tumbuh di pekarangan rumah akan membatasi ruang gerak, membahayakan penghuni rumah tertimpa pohon patah dan tumbangnya pohon Pule tsb.

30. **Raré Angon.**



Raré Angon tak lain adalah Ida Betara Siwa yang turun ke dunia mengambil wujud anak kecil sbg pengembala sapi. Rare Angon juga sbg dewanya pemangku yng menuntun dalam melaksanakan mimpin upacara lan upakara. Rare angon sangat suka bermain layang2 *mepindekan* dan sunari. bermain layang2 adalah sujatinya ritual thdp pemujaan dikehadapan sang Hyang Rare Angon, agar berkenan menganugerahkan kesuburan dan kemakmuran thdp alam semesta jagat raya ini.



31. Budā, Basur, Batur dan Beradah

Ini adalah nama2 yang diawali dengan huruf B dikenal memiliki ilmu kawisesan digjayan tingkat tinggi dapat diuraikan ceritanya sbb.

BUDA KECAPI.

Sosok *budā kecapi*, di dalam sastra nama ini sudah tak asing lagi. Dikenal sebagai sosok digjaya yang melakukan dewasraya di setra gandamayu yang membuat Ida Betara Siwa berkata, dgn memerintah Dewi Durga untuk memenuhi segala permintaan I Bude Kecapi. Maka di turunkanlah ilmu kedigjayan tanpa tanding, serta ilmu pengobatan penyakit oleh betari Durga kepada Sang Bude Kecapi. Menjadikan Sang Bude Kecapi seorang yang tak terkalahkan dalam kedigjayan, serta ahli dalam pengobatan penyakit. banyak yang berguru kepada nya, dan banyak ilmu yang...

BATUR:

Ini nama singkat dari Ki Balian Batur yang memang aslinya berasal dari desa Batur. Ia mendapatkan ilmu kewisesan tingkat tinggi ketika menjalankan dewasraya atau tapa Brata di pura ulundanu Batur, dan mendapatkan anugerah kesaktian. Bermula dari sakit hatinya ketika anaknya yang berjualan nasi di fitnah menjual lawar jelema. Ia ingin membalas kan sakit hatinya kepada rakyat Mengwi yang telah menghinanya. Semua kekuatan saktinya di kerahkan untuk menciptakan grubug Mengwi. Ki Balian Batur tak dapat di kalahkan oleh laskar mengwi, lalu meminta bantuan ke Semarapura. Ki Balian Batur yang berwujud Garuda emas dapat di lumpuhkan dengan senjata pusaka kerajaan Klungkung yang bernama kinarantaka Ki selisik. Setelah itu belakangan baru lah terkuak misteri ...

BASUR:

Nama ini dikenal dalam kisah rakyat yakni **I GEDE BASUR**, sebagai seorang lelaki kaya, berpengaruh serta memiliki ilmu kedigjayan tinggi. Kedigjayan yang ia miliki digunakan untuk kepentingan memenuhi hasrat asmara anaknya ketika menyunting Ni Soka Asti. Pengerahan kekuatan kawisesan oleh I gede basur pun diperagakan untuk menundukkan Ni Soka Asti. Namun apadaya, Ni Soka Asti masih dilindungi oleh karmanya, sehingga kekuatan dari kewisesan tingkat tinggi dari I gede basur tak dapat membinasakannya. Justru kewisesan I gede basur dikalahkan oleh seorang pekak kolok yang menjalankan dharma sadhu.

BRADAH:

Nama ini tak lain adalah sang maha Mpu Bradah, yang terkenal dalam kasih calonarang. Sebagai seorang maha Mpu beliau juga menguasai ilmu kewisesan. Inilah kombinasi yang sangat ideal yang dimiliki sang maha Mpu. Sehingga beliau menjadi seorang maha Mpu yang menguasai dua sisi yang disebut dengan dharma kawisesan. Dengan kewisesan dari mpu baradah, mampu mengendalikan emosi dan ambisi dari saudara ipar beliau sendiri yakni walunateng dirah atau yang terkenal dengan Ni calonarang yang membuat kekacauan dan penyakit dengan menggunakan ilmu hitam di kerajaan Kediri, Jawa timur.

32. Pesan Budi Pekerti Ki Dalang Tangsub:.

Dalam tulisan ini pesan **Ki Dalang Tangsub** akan dilanjutkan dengan pesan sekala. pesan ini pada umumnya penghematan, ulet dan rajin bekerja, tekun, jujur, satya semaya, tidak sombong dan merendah diri.

Di dalam kehidupan ini kita harus rajin bekerja mengolah alam agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan diberikan kemudahan dalam pelaksanaan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti pada kutipan pada berikut ini: "Mesastra da gembagempa, sekenang pisan melajahin, anggon menyuluhin awak, ala ayune ketepuk, di sekala lan niskala, de drengki, bane ngelah kawisayan". Yang artinya; "janganlah malas mempelajari ilmu pengetahuan, pelajailah secara sungguh-sungguh, untuk pedoman pada diri sendiri, baik buruknya akan kita temukan di sekala maupun di Niskala, jangan bangga karena anakku memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang".

Dalam bait di atas Ki Dalang Tangsub menyarankan agar kita rajin bekerja dan jangan terlalu bangga walaupun kita mempunyai pekerjaan bermartabat. Membaca ilmu pengetahuan untuk pedoman mengarungi bahtera kehidupan. Dewasa ini sedikit orang Hindu Bali yang buta huruf sehingga mereka mampu membaca tergantung orang yang bersangkutan dan berpengetahuan yang dimilikinya.

Mengenai penghematan terhadap pengelolaan hasil yang di dapatkan dari jerih payah dapat dikutipkan sbb: "Lamun ngelah pipis patpat, dadue sepel apang ilid, yen ngelah pipis dase, lelisma sepel di bungbung, wekasang ada antosang, beliang rapih, da bogbog budag medaar". Yang artinya, "apabila mempunyai uang empat kepeng, dua kepeng disimpan, apabila mempunyai uang sepuluh kepeng, lima kepeng disimpan di celelengan, makin lama akan bertambah banyak untuk di belikan kain dan juga jangan boros makan. Disebutkan di dalam bungbung karena pada masa itu celelengan di buat dari satu ruas bambu.

Bait berikutnya juga disebutkan; "Sagine nyen mengawas, awake liu mebalih, yening uek pancelompong, jejaitane meikut, awak kelih bisa jengah, pelajahin, pelapanin dadi jadm". Artinya: "makanan kita tidak ada orang lain yang mengawasi, dirimu akan ditonton banyak orang, apabila pakaian kita robek berlubang, jahitannya sama seperti berekor, anakku sudah besar hendaknya bisa jengah, belajar, hati-hati menjadi manusia".

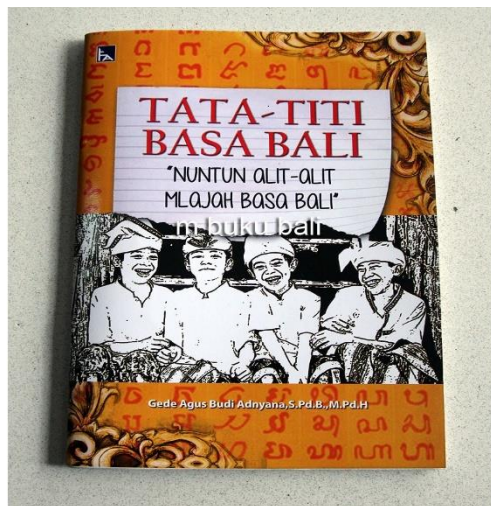
Makna yang terkandung didalam bait di atas bahwa makanan kita tidak ada satu orangpun yang melihat, tetapi diri kita akan banyak dilihat orang apabila kita menggunakan pakaian robek dan dijahit seperti ekor seharusnya kita bisa jengah untuk berusaha. Tidak salahnya apabila kita mewaspadai diri sendiri.

Pada bait berikut dinyatakan pula bahwa manusia harus "jengah" banyak berhutang karena akan menambah beban pikiran, seperti pada kutipan berikut ini: "eda dewa ngutang-ngutang, astapayang awak miskin, yen i dewa ngawe ala, bapa dadi milu sungsut, yan dewa ngawe utang, ngawe janji, jengah bapa mangrasayang". Artinya " janganlah anakku banyak berhutang, ingatlah dan sadar diri miskin, apabila anakku berbuat buruk, ayah ikut sedih pula, apabila anak mempunyai banyak hutang, ingkar janji, sangat sedih perasaan ayahmu.

Kata miskin disini adalah miskin harta benda dan miskin ilmu pengetahuan sehingga manusia harus rajin belajar, walaupun seberapa banyak kita mempunyai harta benda tidak akan mampu

menyaingi milik Hyang Widi, begitu pula seberapa banyak kita tahu ilmu pengetahuan tidak akan mungkin menyaingi yang dimiliki oleh Hyang Widi semua itu kita hanya menguasai sementara. (referensi: **Taksu** tur berbagai sumber).

33. "Nyén Ngemang Nawang?"



BAHASA BALI ANAK-ANAK MAKIN RANCU

Di atas sebagai contoh: sering kali anak-anak mengucapkan kalimat "nyén ngemang Nawang?" Maksud anak tersebut adalah "siapa memberitahu tahu?". Mereka menterjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali secara langsung kata perkata. Mestinya kalimat itu menjadi "nyén ngorahin?" Hal ini terjadi karena anak-anak lebih dahulu mengerti bahasa Indonesia dari pada bahasa Bali, lalu menterjemahkan bahasa Indonesia kedalam bahasa Bali, maka jadilah "nyén ngemang Nawang" sebagai terjemahan dari "siapa memberitahu?" Lucu kedengarannya.

Hal lain lagi, anak-anak kerap kali mengatakan "Cang sing bisa teka!" Untuk mengatakan bahwa "aku tak bisa datang". Semestinya anak tersebut mengatakan "Cang sing nyidang teka" ada pula mereka katakan "Cang sing nyidang komputer" terjemahan dari "saya tak paham komputer" semestinya kalimatnya adalah "Cang sing bisa komputer". Pemakaian kata *nyidang* dan *bisa* masih rancu dan sering terbalik.

Ada lagi seorang anak kecil menangis, lalu kakaknya yang masih ABG mengatakan kepada orang tuanya "ia ngidih milih". Maksud ABG tersebut melapor kepada orang tuanya bahwa adiknya menangis karena adiknya minta pulang. Mestinya kalimat yang diucapkan adalah "ia nagih mulih".

Masih bicara mengenai kerancuan berkata-kata dalam bahasa Bali anak-anak sekarang. Seorang anak ingin menyakinkan perkataan temannya dengan ucapan "beneran nih?" Diterjemahkan ke dalam bahasa Bali menjadi "benehan né?" Semestinya adalah "seken né?"

Ada satu lagi, seorang murid SMA menyuruh temannya untuk mencium bau busuk dari benda yang di bawanya dengan ucapan "coba bonin", semestinya adalah "coba Adekin" atau "tegarang Adekin". Anak ini menterjemahkan mentah-mentah kata "bau yang artinya bon".

Ada lagi yang lebih menggelitik. Di suatu hari ada acara kematian di salah satu rumah. Lalu salah seorang ABG berseru kepada teman-temannya agar tidak ribut karena ada kematian. Maksud ABG tersebut menyampaikan pesan orang tua bahwa "de uyut ada nak sing enu". Anak tersebut lalu berkata "diam jangan ribut ada orang tidak masih". Kontan saja hal ini menjadi suatu hal lucu.

Contoh di atas adalah sekelumit dari sekian banyak hal kerancuan dalam berbahasa Bali yang diterapkan oleh anak-anak Bali saat ini. Hal ini adalah pengaruh dari perubahan peradaban manusia Bali yang mana anak-anak Bali lebih dahulu diajarkan bahasa Indonesia (untuk kepentingan pendidikan sekolah), dibandingkan dengan bahasa Bali. anak-anak Bali justru baru mulai belajar bahasa Bali ketika mereka mulai menginjak remaja.

Namun kita sangat apresiasi terhadap para generasi muda Bali yang mau belajar bahasa Bali walaupun sendiri-sendiri dalam pergaulan. Dan mereka secara kreatif menterjemahkan bahasa Indonesia kedalam bahasa Bali. Dan situasi ini mesti menjadi perhatian kita semua sebagai orang tua untuk mengarahkan tata bahasa Bali anak-anak Bali saat ini, termasuk pula para pengajar, pendidikan dan pemerintah untuk kembali memperhatikan bahasa Bali secara intensif.

34. Pēnjor Bali Dan Pēnjor Jawa



Oleh : Brigjen Drs. I Putu Gede Suastawa, SH.

Penjor sejatinya adalah Banten, di mana sebuah Penjor dilengkapi dengan sampian Penjor, raka-raka (buah

buahan),tebu,pisang,tape,bantal,jaja-jaja. Dan sebagai pelengkapanya disertai dengan reringgitan busung, serta Don kayu (plawa) dan bunga. Jadilah Penjor sebagai ungkapan rasa syukur.

Sesaji berupa Penjor di persembahkan dihadapan Ida Betara yang melinggih (berstana) di gunung. Kalau di bali dipersembahkan dihadapan Ida Betara gunung agung, karena gunung agung adalah gunung tertinggi di Bali. Gunung agung telah melimpahkan berbagai macam material vulkanik yang menyebabkan tanah Bali subur. Demikian pula bahwa gunung sebagai sumber resapan air yang memberikan air pada tanah pertanian sepanjang tahun melalui berbagai anak sungai yang bersumber dari pengunungan. Nah itulah kepercayaan dari manusia Bali yang mengungkapkan rasa terimakasih dihadapan ibu Pertiwi atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui Penjor.

Sebagai penguasa gunung agung beliau berwujud naga yang di kenal dengan Ida Betara naga Besuki, sebagai simbol penganugrah kemakmuran. Inilah kemudian yang menginspirasi dari perasaan tetua terdahulu untuk mewujudkan sesajinya berbentuk Penjor. Yakni sesaji berbentuk tinggi dan panjang. Bambu tinggi sebagai simbol gunung. Sedangkan panjang melengkung sebagai perwujudan penunggu gunung agung yakni naga Besuki.

Dalam perkembangan saat ini, Penjor mengalami perubahan yang signifikan. Bentuk dan bahan utamanya masih menggunakan Bambu, Namun di sisi lain ada bagian yang makin menonjol dan satu sisi ada bagian yang makin menyusut. Sebagai contoh, Penjor saat ini lebih menonjolkan seni hiasannya. Lebih banyak menggunakan ental dan telah berkembang dengan berbagai ragam hias, reringgitan yang rumit. justru belakangan Penjor menjadi media penumpahan ekspresi seni, lihat saja Penjor saat ini dibuat begitu megah dengan reringgitan, bahkan di lengkapi dengan ogoh-ogoh, di lengkapi dengan lampu hias dan pernik-pernik lainnya. Melebihi dari kepangusan (keharmonisan), sehingga terlihat berlebihan, lebay ,bahkan jor-joran. Banyak Penjor yang dibuat dengan nilai jutaan rupiah. Namun sayang, kemegahan Penjor tersebut kering makna. Karena Penjor tersebut hanyalah lebih

sebagai hiasan sementara, jauh dari maknanya sebagai sesaji persembahan yakni berupa Banten seperti yang digariskan dalam filosofi Penjor.

Penjor-penjor ini hanyalah sebagai ekspresi seni, cermin semangat berhari raya, sedikit emosi, ambisius, bahkan mungkin cerminan egoisme.

Dapat dibandingkan dengan saudara Hindu di tanah Jawa. Mereka membuat Penjor penuh dengan hiasan hasil bumi (pala bungkah, pala wija, pala gantung). Bahkan pisang untuk di Penjor diisi satu tandan. Di isi janur sedikit sebagai reringgitan sebagai sampian, dilengkapi dengan Don kayu dan sedikit bunga, sebagai simbol ketulusan dan kesucian hati. Sederhana, tulus, namun sarat makna.

Dalam kondisi seperti ini kembali perlu direnungkan bahwa dalam hal beragama mesti perlu adanya **keselarasan antara makna filosofis serta seni**. Penjor akan menjadi semakin menarik dan meriah apabila mengikuti pemaknaan, demikian juga seni akan menjadi semakin bermakna apabila mengikuti tatwa agama yang melahirkannya. Sehingga keduanya akan berjalan seimbang.

35. **Hakikat Wanaprasta**



Oleh : Jro Mangku Brigjen Drs. I Putu Gede Suastawa, SH

Di dalam **catur asrama**, (catur=empat, asrama=tahapan) adalah empat tahapan yang harus dilalui umat Hindu untuk mencapai ***moksartam jagad hita ya ca iti dharma***. Tahapan pertama **brahmacari** adalah mencari ilmu pengetahuan. Tahapan kedua **grahasta** hidup berumah tangga. Tahapan ketiga **wanaprasta** menjauhkan diri dari kehidupan duniawi diabdikan pada ajaran darma. Tahapan ke empat **biksuka** atau **sanyasin** dimana pengaruh dunia sdh lepas sama sekali, mengabdikan diri pada nilai2 dari keutamaan darma dan hakekat hidup yang benar. pd tahapan ini banyak dilakukan kegiatan memuja Hyang Widi, darmayatra, tirtayatra, sisa hidup hanya diserahkan kpd sang pencipta untuk mencapai moksha, disini bukan berarti harus menjadi pemangku atau sulinggih kecuali ada faktor2 lain yang mengharuskan menjadi pemangku dan sulinggih. (**Baca syarat dan ketentuan menjadi pemangku dan sulinggih**). disini saya akan membahas hanya tahap ke tiga saja yaitu **wanaprasta**. Dibeberapa tulisan tidak ada yang sama umur berapa orang harus melakukan tahapan wanaprasta. Disini saya pilih umur 58 ke atas saja karena pensiun saya sbg polri 58 tahun. disini kita mulai melatih keseimbangan hidup menikmati keduniawian dan melepaskan keterikatan duniawi karena terbatasnya umur manusia. Wanaprasta di jaman kaliyuga saat ini bukanlah harus pergi ke hutan memisahkan diri dari keramaian dan melakukan perenungan, kontemplasi, meditasi, semedi atau apapun sebutanya akan tetapi kita cukup melatih diri dirumah melalui latihan tapa. tapa adalah tyaga (melepaskan). Apa yang dilepaskan adalah rasa ego, **keakuan, keangkuhan, ketergantungan** pada logika dan pikiran, sehingga kita sadar akan ketidaksempurnaan diri, kemudian mendorong kita untuk menggapai kesempurnaan di jalan yang direstui Hyang Widi. (Orang bodoh dapat diajari, orang terpelajar cepat paham walau hanya diberitahu sedikit saja, sedangkan orang yang sedikit pengetahuannya akan merasa paling pintar sehingga Dewa Brahma sekalipun tidak bisa mengajarnya *Nitisataka.2*).

Dalam atarwaweda:9:5.1 disebutkan

Anayaitama rabhasva sukrtam lokal api gacchatu prajanam, tirtva tamamsi bahudha mahantyajo nakama kramatam trtiyan.

Artinya: wahai grhasta dengan pengetahuan yang kau miliki mulailah dengan **wanaprasta** arahkan pikiran dari grhasta menuju wanaprasta yang telah dijalani oleh para Rsi yang suci dengan melepaskan segala kegelapan akan mengenal atma sebagai sesuatu yang kekal oleh karena itu laksanakan wanaprasta yang bebas dari segala duka makna dari uraian di atas bahwa ada 2 tahap kehidupan di dunia ini yaitu *pravrti/bhogavada* menikmati kehidupan duniawi, dan *nivrti/tyagavada* melepaskan dari segala ikatan duniawi. Jadi tugas **wanaprasta** adalah menata keseimbangan 2 kehidupan di atas. Semoga saja bisa cukup dari rumah saja kita harus berusaha agar kehidupan kita bahagia.

36 Asal mula sebutan I BLIS & SETAN*

Masyarakat Nusantara sejak lampau menyakini bahwa proses penciptaan manusia dan kehidupan di dunia tak terlepas dari "empat saudara lahir. Saudara empat itu sejatinya adalah perwujudan sang Hyang tunggal/ embang yang terlibat langsung dalam proses penciptaan, kelahiran dan kehidupan manusia. Dalam proses pembentukan janin dan kelahiran manusia, kekuatan Sanghyang embang bersemayam di dalam empat komponen tubuh manusia yakni Ari Ari, tali puser, air ketuban, dan darah. Empat komponen ini oleh para leluhur disebut dengan "nyama papat" (empat saudara lahir). Ada yang menyebut dengan "Adi lekad" (adik yang menyertai lahir).

Pengetahuan tentang saudara empat ini disebut "kanda Pat", yang telah diwarisi secara turun-temurun di tanah Nusantara. Dan sampai sekarang di kenal beberapa kanda Pat seperti kanda Pat Rare, kanda Pat Bhuta, kanda Pat dewa, kanda Pat sari. Bahkan kini ada yang telah mengembangkan menjadi 25 macam kanda Pat. Dan seterusnya.

Secara singkat dapat diuraikan bahwa sejak janin, saat lahir dan setelah lahir, nyama papat memiliki berbagai sebutan. Saat janin mereka bernama babu lembana, babu ugiya. Babu kere, babu Abra. Setelah lahir berganti nama menjadi I Anta, I Preta, I kala dan I dengen. Saat kepus udel berganti nama lagi menjadi I jelahir, I selahir, I mokahir, dan I makahir. Kemudian saudara empat berpisah. I jelahir menuju ke timur menjadi Sanghyang anggapati, I selahir menuju ke barat menjadi Sanghyang prajapati, I mokahir menuju ke selatan menjadi Sanghyang banaspati raja. Dan seterusnya kembali ke alam Dewata. Ketika mereka berwujud dewa dan berkedudukan di meru namanya I belis. Ketika berwujud dewa yang ada di sanggar pemujaan disebut I setan. Yang ada pada batu namanya I kancal, yang ada di tegalan namanya I jajil, yang ada pada air namanya I Amad dan seterusnya.

Perjalanan sejarah Nusantara sepertinya memberikan jawaban terhadap hal ini. Pergulatan keyakinan di tanah Nusantara pada masa lalu sepertinya mengiring opini bahwa **I belis** dan **I setan** sebagai berhala yang tak patut di sembah. Barangkali ini adalah strategi untuk menjauhkan manusia Nusantara dari tradisi menuju Dewata di meru / candi atau sanggar pemujaan lainnya. Nama I belis dan I setan sengaja di pinjam untuk menyebut roh-roh jahat dari dunia kegelapan yang biadab, mengerikan, mengganggu dan mencelakai kehidupan manusia. I belis dan I setan berhasil di citrakan sebagai kekuatan jahat. Manusia Nusantara tidak lagi memuja di pelinggih meru / candi maupun di sanggar pemujaan, untuk selanjutnya mengikuti keyakinan tertentu yang tidak lagi menghiraukan cara pemujaan leluhur.

Dengan mengetahui kesejatan ini, sepertinya perlu kiranya insan Nusantara merehabilitasi nama baik I belis dan I setan agar tidak terkena "tulah" kualat terhadap nyama papat. Karena sesungguhnya di dalam budi pekerti Nusantara terhadap pemahaman "dewa ya Bhuta ya" di mana antara dewa dan bhuta adalah tunggal. Jika ketidak harmonisan terjadi , maka dewa akan memurti menjadi Bhuta. Dan ketika keharmonisan tercipta maka Bhuta akan Somya menjadi dewa.

Pustaka kuno menyiratkan demikian. Budi pekertiku juga menyakini demikian. Mohon ampun, semoga tak terkena cakrabhawa rajapinulah sosod uphadrawa.

37. Rambut Gémpél

Nyungsung Betara atau Memedi



Kepercayaan masyarakat dulu bahwa orang yang rambutnya *gém pél* diyakini memiliki keunikan sendiri, dikatakan sebagai *tapakan*, khususnya *tapakan Bhuta*. Rambut *gém pél* ini tidak mengenal jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Dikatakan dalam kepercayaan masyarakat bahwa orang yang mempunyai rambut *gém pél* adalah nyungsung wong peteng (wong samar) sehingga ia dipercaya menjalani tugas tertentu seperti, Jero dasaran, mangku, Balian , sonténg, dll. Kepercayaan itu berjalan tanpa ada yang mengetahui kebenarannya.

Sebenarnya rambut gempel, ceritanya sering dibesar-besarkan. Orang yang berambut *gém pél* dikatakan sebagai *tapakan*, Jero dasaran, Balian sonteng, dll, tidak sepenuhnya benar. Coba kita lihat secara realita, apakah *tapakan* (sadeg), Jero dasaran, Balian *sonténg*, rambutnya *gém pél*? Jawabannya adalah tidak semua.

"Ada beberapa faktor yang pertama, karena orang tersebut tidak memperhatikan kesehatan rambutnya. Kedua, orang tersebut adalah pekerjaan keras contohnya buru bangunan, petani, tukang dll, saking sibuknya mereka lupa menata rambutnya. Selain itu juga di sebabkan

oleh keringat yang nempel pada rambut, karena keringat yang némpél pada rambut mengandung zat garam. Ketiga, bisa juga karena faktor genetik dari orang tua atau leluhurnya dulu. Kemungkinan itu yang menyebabkan rambut *gémfél*. Tidak mutlak karena ngiring sesuhunan"

Kalaupun itu dikatakan *ngiring*, yang di sungsung adalah *ghandarwa* (Bhuta kala ke bawah), bukan bethara. Kalau ngiring bethara ada tahapannya tidak dilihat dari rambut saja. Kalau ada tapakan yang rambutnya *gémfél* harus kita pertanyakan, apakah ia malas mengurus rambutnya atau memang rambutnya seperti itu. Kalau alasannya dia dipilih sebagai tapakan bethara, tidaklah mungkin. Karena itu ada prosedurnya yang sesuai dengan tahapan sastra. Begitupun juga dengan ngiring sesuhunan, rambutnya baik-baik saja, tidak *gémfél*, bahkan lebih bersih. Kita sebagai masyarakat harus hati-hati menilai orang yang berambut *gémfél*.

38. Fenomena Kerauhan di Kalangan Remaja



Fenomena spiritual belakangan ini juga terjadi di kalangan remaja banyak yang mengalami kerauhan. Dan ketika diamati, ternyata sebagai besar dari remaja tersebut adalah perempuan. Anak-anak seumuran sekolah menengah atas banyak yang kerauhan, menari-nari, teriak tak karuan. Hal ini membuat orang dewasa terutama orang tua mereka merasa khawatir dengan keadaan ini.

Karena jaman dahulu hal ini jarang terjadi bahkan tak ada. Namun sekarang ini kok makin banyak dan semakin menjadi-jadi. Makin

misteri lagi ketika mereka kerauhan (remaja itu) tak ada yang "*ngangken raga*" atau menyebut diri sebagai identitas Niskala. Apakah yang tedun merasuki badan remaja tersebut apakah dari golongan leluhur, dewa, ataukah makhluk Niskala lainnya seperti ancangan betara, widiadara, dedemit, gamang, memedi, ataukah roh tersebut, atau manusia sakti dll.

Ada yang berpendapat bahwa hal ini akibat dari makin pesatnya pertumbuhan penduduk, dimana sebagian besar telah dibangun dan dihuni manusia dengan hiruk pikuk kehidupannya, menyebabkan kehidupan di dunia Niskala terusik keberadaannya. Lalu insan Niskala itu mencari tempat dan merasuki sosok manusia nyata untuk menunjukkan eksistensinya bahwa mereka ada, mesti di perhatikan, dan tempat mereka jangan dirusak. Maka kerap kali terjadi kerauhan masal.

Namun karena mereka masih remaja , maka tugas belajar dan mempersiapkan masa depannya juga mesti di perhatikan, sehingga terjadi keseimbangan antara kegiatan belajar dan tugas nyungsum bagi anak-anak yang memang memiliki karma begitu.

Masyarakat mesti menempatkan remaja ini pada posisi yang layak, sehingga mereka terhindar dari bahasa cibiran yang kerap muncul dari bibir usil yang mengatakan bahwa "*dia bebainan*", "*dia kerasukan wong samar*", "*dia nyungsum memedi*" "*dia nyungsum Betara di awang-awang alias tak jelas*"dll. Karena hal ini sudah tentu akan menimbulkan masalah dan intrik yang tak baik di masyarakat demikian juga bagi yang bersangkutan.

39. Membayar 3 hutang (Tri Rna)

Kelahiran manusia dalam dunia ini hakekatnya memiliki kewajiban untuk membayar 3 hutang (*Tri Rna*) karena itu jika ingin menata masa hidup tahap 3 **vanaprastha** maka ia wajib melunasi utang kehidupan tersebut yaitu utang kepada Tuhan karena kewajiban adalah makhluk Tuhan. Utang kepada leluhur karena tanpa leluhur kedua orang tua

tidak akan lahir, dan utang kepada orang tua karena melalui orang tualah manusia di lahirkan dan di besarkan seperti yang termuat dalam sloka "kalau ia telah membayar tiga macam hutangnya kepada Tuhan, kepada leluhur dan kepada orang tua, hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir. Ia yang mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan akan tenggelam di bawah.

(MDS.VI.35)

Dan dalam antarwa beda.6.117.3 tertulis sebagai berikut: "Oh Tuhan, semoga kami terbebas dari utang-utang di dunia ini dan juga kami terbebaskan dari utang-utang yang berkaitan dengan loka-loka lain dan juga dari loka ketiga. Disamping itu, kami juga terbebaskan dari utang-utang dewayana dan pitrayana.

Mantra di atas mengandung beberapa prinsip antara lain:

1. Setiap utang wajib hukumnya dilunasi
2. Siapa yang berutang dia yang melunasi, tidak boleh dilimpahkan pada orang lain
3. Supaya kita lunasi semua utang dalam dunia pada waktu kita masih hidup
4. Dimohon agar supaya kita mampu melunasi segala utang di bumi agar perjalanan Atma tidak terganggu
5. Keinginan seseorang melunasi utang-utang agar mendapatkan **moksa**. Dan hindari mengupacarai Atma dengan berutang. Sehingga perjalanan roh menuju Tuhan melalui jalan *dewayana* dan *pitrayana* menjadi sempurna.

40. Pengendalian Pikiran

Banyak contoh di depan mata kita, dengan dalih agama manusia berbenturan dengan sesama ciptaan tuhan, padahal agama sendiri mengajarkan kepada kita tentang **cinta kasih** bukan pertentangan.

Suatu hal yng tidak kita duga saat kita bertanya tentang apa agama yng dia anut, pasti akan menjawab dengan menyebut agama yng mereka anut. Sangat luar biasa ada menjawab secara spontan mengatakan agamanya adalah **Tuhan**. Ini bukanlah kalimat yang biasa, ini adalah kebenaran. Hal inilah yang dimaksud **Tagore** dalam bukunya "*Religion of man*" yang mengakui agamanya adalah **Tuhan**. Dan dasar pikiran ini diharapkan supaya kita selalu berpikir positif, berpikir tenang seperti pada arti mantra.

Seperti dalam kereta kuda terdapat jari-jari rodanya. Dalam pikiran terdapat *Reg Weda, Yayur Weda, sama weda, dan artharwa Weda dan mantra2, doa2* dengan bahasa sendiri/saha. Demikian juga terdapat pengetahuan tentang tingkah laku manusia, semoga pikiran menjadi baik dan tenang.

Kita perlu memahami mantra di atas yang menekankan pengendalian pikiran untuk dapat mengendalikan karma-karma. Dalam pikiran kita semestinya telah ada semua doa2 tersebut yang membuat pikiran manusia mampu memahami pengetahuan weda, doa dan *saha* yang suatu saat akan membawa manusia kejalan yang benar. Hal tersebut merupakan "pusat" untuk mendapatkan pengetahuan yang suci.

41. Manas Yadnya (sebuah renungan saja).

Yadnya pada hakekatnya korban suci yang tulus ikhlas kepada dewa (Tuhan) disebut *dewa puja, sangati Karana* yaitu kelakuan yang baik dibarengi sesajen untuk keharmonisan alam, dan lanjut berdana Punia. Segala jenis ritual dengan sarana sesajen termasuk dalam **karma** Yadnya. Segala jenis mantra dan artinya disertai pengucapannya dan juga memasrahkan diri secara ikhlas adalah termasuk **bakti** Yadnya. **Jnana** Yadnya dilaksanakan melalui manah (pikiran). Kata lain dari manah adalah berjapa dengan pikiran. Seseorang yang melakukan mana Yadnya akan selalu mendapatkan tempat yang pertama dalam keagamaan dan mendapatkan segala jenis karma yang baik seperti pada arti seloka berikut:

" Para sarjana melalui jalan jnana Yadnya memuja Tuhan, mereka mendapatkan tempat yang utama dengan darma dan karma-karmanya. Mereka dengan pasti dan penuh keagungan menuju Moska. Melalui yoga sadhana para sarjana tersebut menikmati kebahagiaan sejati ke alam moksah yang bebas dari duka. Demikian agar engkau berusaha seperti itu." (Yayur Weda 31.16)

Dalam mantra di atas disarankan agar kita secara tekun melakukan **japa, yoga, meditasi** dan **bhakti** agar selalu berhasil dalam kehidupan. Intisari mantra tersebut adalah bila seseorang melakukan *manah* Yadnya dan yoga, dia akan cepat mampu membedakan Satya dan asatya. Selanjutnya dia mengikuti jalan Satya untuk mendapatkan ketenangan pikiran dan kebahagiaan hidup.

42. **Yoga***

Kata "yoga" pertama kali berada di kitab veda sekitar tahun 1.500 SM di dalam Reg Weda. Yoga berasal dari suku kata "yuj" (menyatukan) *yaj* sebagai disiplin mental mulai lebih terlihat dalam buku upanisad yang ditulis sejak tahun 800 SM. Dijelaskan yoga sebagai jalan mencapai pencerahan untuk terbebas dari penderitaan terutama lewat disiplin karma yoga (yoga yang dilakukan dengan tindakan atau ritual) dan *jnana yoga* (yoga yang dilakukan lewat menggali ilmu pengetahuan atau mempelajari kitab-kitab suci). Patanjali adalah tokoh yang pertama menulis yoga sutra dan sejak saat itulah yoga di jelaskan dan dipaparkan sebagai sebuah disiplin yang sistematis.

Rsi Patanjali yang sekarang di kenal sebagai bapak disiplin yoga modern menuliskan 195 sutra/petuah sekitar abad ke-2 SM. Kumpulan yang di beri nama sutra adalah bahan tekstual pertama yang mengulas tentang seni kehidupan, dari mulai bagaimana bersikap dan menjaga kesucian diri, bagaimana berperilaku dalam kehidupan sosial sampai bagaimana mencapai pencerahan.

Rsi Patanjali percaya bahwa penderitaan manusia adalah akibat keterikatan manusia terhadap perjalanan eksternal, ketika kita terlalu fokus pada apa yang kita inginkan atau yang sedang kita lakukan atau apa yang akan kita hasilkan, bukan apa yang sedang kita lakukan. Keterikatan pada perjalanan eksternal menjauhkan hubungan kita kesadaran penuh akan diri sendiri, kesadaran akan kehadiran semesta yang lebih tinggi dan mulia. Jadi menurut Rsi patanjali, hanya kerja keras(karma yoga) dan meditasi yang tekun (jnana yoga) yang dapat membantu melegakan manusia dari penderitaan dan menuju pembebasan, seperti pada seloka:

* Para Yogi menyatukan Atma dengan tuhan melalui yoga. Tuhan yang maha mengetahui segala-galanya merupakan ahimsa itu sendiri adlah sumber dari segala karunia dan menyebarkan kehidupan serta maha agung. Untuk mengetahui semua itu, para Yogi melepas segala kegelapan dari Atma mereka dan menjadi bercahaya tuhan*

(Rg Weda.1.6.1)

Dari seloka diatas betapa "yoga" memberikan jalan menuju Tuhan (moksa) sehingga saat ini telah diambil oleh UNESCO menjadi milik dunia

43. **Demam spiritual**

Sagét Mebakti Dikuburan cina,(cerita lucu tapi menarik untuk disimak)

Dikalangan para penekun spiritual ada ungkapan berbahasa Bali berbunyi **buin pidan je telah baan cening petenge, kayang to mare cening nepukin galang**artinya ketika engkau telah dapat mengendalikan kegelapan dalam dirimu, maka pada saat itulah engkau akan mendapatkan kecerahan. Demikian sebagai pembuka cerita.

Kini diceritakan ada tiga bersaudara yang baru belakangan terinfeksi virus **spiritual**. Entah siapa yang mengajak, entah kapan mulainya, mereka bertiga sedang "demam spiritual". Tampilannya sudah mulai kesepiritituan, dengan aksesoris yang mencirikan

kearah sana. Pakaian mulai memutih, ada yang memakai kampuh poleng, udang putih atau poleng, benang tridatu, sangadatu, dll. Kalung rudraksa bersanding liontin bergambar Suastika di dada, dengan kening selalu di tempeli biji, kadangkala boreh miik seperti betara ciwa di TV,

Bicaranya juga hanya seputaran sembahyang ke pura, urusan filosofi agama, dibumbui urusan jimat, urusan gaib, kadangkala urusan penyakit non medis dll. Merekapun dibina oleh seorang "guru" spiritual yang sempat menyampaikan pesan seperti ungkapan diawal tulisan di atas. Pesan itu mengiang ngiang di hatinya. Cuman gurunya tak pernah menjelaskan makna dari ungkapan tersebut, sehingga sang murid menafsirkannya sendiri². Mereka mengartikan bahwa mereka diharapkan untuk memburu spirit di dalam kegelapan malam. Semakin gelap semakin bagus. Semakin malam semakin sensasional untuk mendapatkan yang namanya "Galang" /terang. Begitu tafsiran mereka.

Diceritakan suatu hari, mereka bertiga bermaksud "nyeraya"/bersembahyang dengan tujuan khusus pula. Tempat yang akan di tuju adalah sebuah pura yang jauh di luar kota, untuk bersembahyang dan bersemedi, yang sudah tentu tujuannya adalah untuk memohon keselamatan kerahayuan, serta ada embel-embel seperti dapat jimat-jimat dan paica lainnya itu harapannya. Berangkatlah mereka pada hari kajeng Kliwon. Made Gianyar bersama kakaknya wayan Badung. Namun sebelumnya, mereka menjemput Nyoman Denpasar. Karena yang tahu tempat itu adalah Nyoman Denpasar.

Setelah dua jam perjalanan malam, mereka hampir sampai di lokasi yang sangat "sintru" sama sekali tanpa penerangan jalan. Jam menunjukkan jam 23 malam. Saat itu ada persimpangan jalan kecil di kegelapan. Nyoman Denpasar yang tadinya sempat "nyeriet" ketiduran lalu kebingungan. apa belok kanan atau belok kiri ya ia mencoba untuk mengingat ingat. Lalu atas dikeyakinan hatinya, ia kemudian memutuskan untuk ke kiri. Maka Made Gianyar memutar setir mobil ke arah kiri. Setelah memasuki beberapa ratus meter dari persimpangan, suasana makin gelap, sepi, terdengar suara serangga malam di semak blukar yang sangat rapat. Mereka memarkir mobilnya

di sebuah tempat yang sedikit lapang. Dari tempat parkir ini mereka jalan kaki menuju ke arah selatan kurang lebih lima puluh meter menuju ke dalam.

Made Gianyar dan Wayan Badung yang sedang demam spiritual sangat menikmati kegelapan ini. Ucapan gurunya di ulang-ulang dalam hatinya "*buin pidan kel telah Baan Cening petenge, kayang entocening lakar nepukin lemah*". Sapertinya ia tidak menyia-nyiakan kesempatan kajeng Kliwon ini untuk bersemedi mengasah batin dan sekaligus nunas kewisesan kepada Hyang Betara yang melinggih di pura itu. Sedikitpun mereka tak menyalakan senter maupun korek. Demikian pula untuk berbicara, mereka sangat terbatas, dan kalau perlu hanya berbisik. Karena mereka akan mengasah kepekaan mata batin mereka, serta mengasah kepekaan pendengaran Niskalanya. Demikian maunya.

Dalam kegelapan samar-samar terlihat sosok bangunan berundag-undag, sebagai pertanda pelataran Pelinggih. Demikian juga ada sesuatu yang tampak bergelayut, adalah wastra dan ider-ider Pelinggih yang ditiup angin. Demikian mereka berpikiran.

Kini pas jam tengah malam, jam 24 Mereka mulai ritual persembahyangannya. Duduk sejajar dengan jarak yang agak jauh, agar mereka leluasa menjalankan ritual pribadi dengan cara masing-masing. Konsentrasi penuh mereka bertiga, dalam kekusukannya, lalu terasa hembusan angin menerpa tubuh mereka yang semakin dingin. Made Gianyar dan Wayan Badung sangat menikmati suasana itu. Berbeda dengan Nyoman Denpasar yang tak begitu sreg, agak gelisah, dan dihantui rasa takut. Tapi ia diam saja biar tak mengganggu rekannya berdua.

Tak terasa waktu sudah jam 1 dini hari. Mereka berbisik untuk menyudahi ritualnya lalu mepamit dari pura. Tanpa banyak kata, mereka kemudian bergegas menuju ke mobil di kegelapan malam. Sambil perjalanan pulang, mereka lalu bercerita tentang kesan masing-masing. Made Gianyar mengatakan sangat merasakan keangkeran tempat itu dan sempat melihat kelebatan sinar putih di hadapannya. Wayan Badung juga demikian, ia sangat senang dengan suasana sunyi,

sepi, dan gelap malam itu. Seperti berada di kayangan dewa Siwa, demikian ia membayangkan. Ia juga sempat melihat kelebatan sinar kuning menghampiri wajahnya. Sedangkan Nyoman Denpasar mengatakan ia sempat merasa sangat ketakutan dengan suasana saat itu. Ia merasakan seperti berada di setra gandamayu, dan sama sekali tak merasakan sensasi spiritual di sana.

Mendengar hal itu, Made Gianyar mengomentari Nyoman Denpasar "kalau demikian berarti kamu belum ikhlas, belum pasrah, serta belum bisa menyelami kegelapan". Nyoman Denpasar mengangguk kecil tanda ragu. Sedangkan mereka berdua sangat senang dan bangga akan kenikmatan yang dirasakan malam itu singkat cerita, sampailah mereka di rumah masing-masing. Langsung tidur.

Sekitar jam sembilan pagi, Made Gianyar terbangun. Mereka ingin memberitakan perjalanannya tadi malam di media sosial. Ia bergegas mengambil hp di tas yang tadi malam dibawahnya. Kebit sana kebit sini, hpnya tak ada. Dicari sana sini tak ada. Mereka berpikir, "Jangan-jangan..... Jangan-jangan.. hpku terjatuh di pura tadi malam itu. Hp baru, mahal lagi, terus yang berharga lagi di sana banyak ada dokumen penting, dll. Tak pikir panjang, Made Gianyar segera memanggil kakaknya wayan Badung untuk mengambil ke pura tadi malam guna mencari hpnya yang ketinggalan. Biar tidak keduluan orang. Ia juga menjemput Nyoman Denpasar yang sedang tidur.

Mereka kembali bertiga, cuman tidak gelap lagi, tapi di bawah terik matahari alias Galang. "Karena malamnya sudah habis tadi malam, maka sekarang terang" demikian Nyoman Denpasar dalam hati sambil mengantuk. Tak diceritakan ngebutnya mobil dalam perjalanan, maka sampailah mereka di persimpangan jalan tadi malam, lalu belok kiri kemudian memarkir mobil di tempat yang tadi malam. Ternyata tempat itu di bawah pohon kepayang yang besar. Mereka bergegas ke jalan setapak menuju ke lokasi "pura itu".

Alangkah terkejutnya mereka bertiga, karena yang ia saksikan di depan matanya bukanlah pura dengan Pelinggih dan Wastra serta ider-ider yang indah. Tetapi mereka melihat sebuah kuburan cina yang

cukup besar di lengkapi dengan lampion bergelantungan. Disana bertuliskan cina dan huruf latin berbunyi **Lee su yeh**. "Walah .. walah .. walah..", mereka kesal dan menyesal.

Dalam kekesalan dan keheranan mereka, tiba-tiba datang seorang tua renta di belakang mereka. Mereka kaget sekaget kagetnya. " Jero.. Jero .. bertiga mau kemana?" Demikian si tua itu bertanya. Mereka mengatakan "tiang cuman jalan-jalan dan lihat lihat tempat ini".

Orang tua itu menyahut "lihat tempat kok di kuburan?

"Oh ... Bukan saya mengambil hp saya tertinggal"

"O... Ya...? Kok hp bisa tertinggal di sini?".

Karena abis akal, Nyoman Denpasar berterus terang. "Ampura Jero nak Lingsir, tiang kemarin malam bermaksud bersembahyang di pura. Tapi karena salah jalan dan tak melihat di kegelapan, kami sembahyang disini. Kami tak tahu ini kuburan. Kami baru tahu sekarang, itu karena hp kakak saya tertinggal di sini".

Sambil tersenyum orang tua itu berkata "Ooo... Kalau pura ada itu di sana di sebelah, di persimpangan tadi ke kanan. Kalau ke kiri yah ini kuburan. Untung saja adik tak apa-apa, karena kuburan ini sangat angker. Tuan *Lee su yeh*sangat galak dulunya. Banyak orang yang menyaksikan kelebatan pedang dan tombak ketika berada di tempat ini malam hari".

Mendengar kata orang itu, Made Gianyar berkata dalam hatinya "jangan-jangan seberkas sinar kemarin tersebut adalah kelebatan pedang dari tuan **Lee su yeh**. Iiiiihh..... Merinding jadinya. Demikian juga Wayan Badung dalam hatinya berkata "jangan jangan kelebatan cahaya kemarin itu adalah kelebatan tombak emas tuan Lee su yeh".

Mereka makin merinding dan bergegas pulang. Ketika ingin bicara dan mohon pamit kepada bapak tua tadi, ternyata sudah tak ada di tempat. "Badah.. jangan jangan bapak tadi adalah tuan * Lee su yeh*." demikian pikiran mereka semakin takut.

Mereka bertiga lari kencang menuju mobil. "peh ne mare ye... Tak takut dengan kegelapan, malah justru lari terkencing-kencing pada siang hari" demikian Nyoman Denpasar sedikit ngeledak dalam hatinya.

Setelah sampai di rumah, mereka bertiga berkumpul sambil ngopi-ngopi, sambil membayangkan kejadian yang mereka alami. Made Gianyar kemudian berkata "béh.. kapok be aké Jani, Paling melah be biasa biasa deeeenn...." Demikian Made Gianyar dengan logat bulelengnya mengakiri pertualangan mereka sebagai spiritualis (dirangkum dari berbagai sumber tur hasil ngorte2 di jinengé)

44. Karma Yang Utama

Oh Tuhan Hyang Widi semoga datang **karma** yang baik, bebas dari hujatan-hujatan dan hasil **karma** yang muncul dari Budi, tidak sebaliknya **karma** yang tumbuh dari perbuatan jahat, dan karena Budi baik kita selalu akan mendapatkan kebahagiaan hidup. Semoga para sarjana membantu untuk mengajarkan kami, dan setiap hari melindungi kami tanpa rasa malas (Yajur weda.25.14)

Mantra tersebut begitu penting untuk diterapkan di zaman sekarang. Sekarang manusia sepertinya kehilangan **wiweka** (pengetahuan), mereka sulit membedakan mana **karma** yang baik yang perlu di lakukan dan mana **karma** yang tidak baik yang tidak perlu dilakukan. Untuk itu di *mantra* tersebut dijelaskan dengan kata **adabdhasa** yang berarti kita harus melakukan karma yang bebas dari hujatan, karena setiap tindakan dalam hidup ini akan menjadi perhatian orang lain, dan diusahakan juga kita tidak menjadi sarjana negatif terhadap orang lain. Kata yang kedua adalah **aparitasa** menekankan bahwa tindakan yang dilakukan supaya tidak menghasilkan yang terbalik. Hal ini berarti semua tindakan kita tidak boleh merugikan orang lain. Kata yang ketiga adalah **udbhida**, maksudnya karma (tindakan) yang baik tersebut supaya tercetus atau timbul dari Budi

luhur kita. Apapun tindakan kita harus sesuai dengan dharma. Perlu di usahakan supaya *wacika*, *kayika*, dan *manacika* betul-betul muncul dari Budi kita dan orang lain, serta tujuan kedamaian yang kita cita-citakan akan terwujud dimasyarakat, untuk itu kita mohon kepada Hyang Widi agar kita dikaruniai pemimpin, tokoh, para sarjana yang menjadi contoh di masyarakat.

"Sifat-sifat yang baik adalah hiasan dari wajah, keluarga diharumkan oleh tingkah laku yang baik dan benar, ilmu pengetahuan dicemerlangkan oleh keberhasilan, dan hiasan dari kekayaan adalah dengan cara mendana puniakan.

(Nitisastra.8.15.)

45. Asu Bang Bungkem



Kalau kita melaksanakan upacara pecaruan **panca kelud** atau caru Panca sanak yang dasarnya adalah Panca sanak lalu ditambah dengan satu unit lagi yang ditempatkan di barat daya (neriti), binatang yang digunakan adalah ANJING BANG BUNGKEM bukan anjing *Blang bungkem*, anjing ini merupakan simbol dari *butakala* yang di bawah kekuasaan Dewa Rudra. Anjing BANG bungkem adalah anjing bulunya berwarna merah ekornya berwarna hitam dan mulutnya warna hitam dipergunakan sebagai sarana upacara pecaruan **manca kelud** dan **resi gana** menyomyakan Bhuta Ulu Kuda tempatnya di barat daya agar kembali ke sanghyang Rudra. (Asu=anjing, Bang=merah, bungkem=diam).

Dalam lontar **bhama kertih** disebutkan bahwa mantranya: *pukulun sang bhuta ulukuda, Kidul desa nira, pahing Panca wawaranta, iki asu bang bungkem rinanca mekadi reruntutan ipun. tuak segece 8, Bali salyus, enak sira amangan anginum tekaning anak putu buyut ira .aja sire angadegngaken bhaya pakewuh, ring Gaga, ring sawah, ring peumahan ,ring pekarangan, tulaken sasab merane kabeh Om sidirastu ya namah swaha.*

Secara realita anjing adalah makhluk setia dan sangat penurut pd tuanya dapat membantu manusia sesuai kebutuhannya. Pada epos mahabarata bagian surga rohana parwa, Darmawangsa diikuti seekor anjing hitam menempuh perjalanan menuju alam sunya/moksha anjing itu adalah perwujudan sang Hyang Dharma anjing bang bungkem memiliki kekuatan spiritual yang positif/daiwi sampad warna hitam pada mulutnya simbol kekuatan betara wisnu/pemelihara, merah pada bagian badan simbol kekuatan betara Brahma/pencipta alam semesta. Jadi anjing bang bungkem memiliki kekuatan spiritual yang positif untuk nyomia kekuatan negatif/asuri sampad. Asu bang bungkem yang digunakan yang sdh dewasa tetapi belum punya anak krn sudah dewasa itu memiliki kekuatan penuh maka itu yang perlukan dalam caru.

46. RTA (Hukum Alam)

"*Ida Sang Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Agung' yang melahirkan **Hukum Alam**, kebenaran dan tapa. Demikian pula malam, samudra, dan air dilahirkan. (Rg Weda .10.190.1)"*

Dari sloka Rg Weda di atas dapat dijelaskan bahwa **Rta** adalah hukum alam yang pertama-tama terdapat dalam Weda. Bahwa **Rta** itu merupakan dharma itu sendiri. Tuhan maha agung dengan kekuatan sendiri menciptakan dunia dengan tapa. Konsep **tapa** begitu penting, karena Tuhan sebelum menciptakan sesuatu, melakukan tapa baru penciptaan di mulai. Demikian konsep tapa sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui tapa seseorang bisa mengalahkan sifat **asuri prarvrti** dan menjadi murni divine (daiwi sampad). Seperti

melalui api, emas menjadi lebih murni dan lebih jernih. Demikian juga manusia melalui tapa menyucikan diri, mengendalikan diri, lalu sifat-sifat kedewataan lebih menonjol dalam kehidupannya.

Rta adalah hukum abadi, seperti siang dan malam, lahir, hidup, dan mati. Karena itu berlaku untuk semua manusia. **Rta** adalah aturan yang diciptakan Tuhan, agar seluruh jagat raya bisa dikendalikan dan dunia ini berjalan sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, sebaiknya kita sebagai umat manusia harus menghormati dan mengikuti hukum **Rta** kemudian mengendalikan segala tindakan dengan konsep tersebut. Seseorang boleh bebas dari pengadilan manusia, tetapi tidak bisa lepas dari pengadilan Tuhan. Disinilah peran **Rta** sesungguhnya.

47. Sanggah cucuk simbul Durga



Sanggah *cucuk* sering digunakan dalam upacara buta yadnya, khususnya dalam upacara pecaruan. Sanggah cucuk adalah simbul stana Ssang Hyang Widhi dengan manifestasi-Nya sbg Ciwa. Dalam lontar *Bhama Kertih* Sanggah cucuk sbg simbul kekuatan alam baik positif dan negative yang pada tujuannya menyeimbangkan alam semesta ini. Ada tiga kekuatan tersebut adalah **bhuta**, **kala** dan **durga** yang mana ketiga kekuatan ini memiliki peranannya masing2 yng juga

sbg manifestasi *panca maha buta*. Satu tangkai sanggah cucuk ditancapkan ditanah adalah sbg simbol mesikap suku tunggal dan memiliki sifat *krode* atau memurti shg ketiga kekuatan ini dapat mengganggu keseimbangan antara buana agung dan buana alit. Dengan terganggunya keseimbangan tsb maka timbul gejala2 yng dirasakan baik itu bersifat positif atau negatif yng akan mempengaruhi keseimbangan atau pola pikir manusia yng lazim disebut *bucari*. Dari sinilah dari ketiga kekuatan tsb mendapat sebutan *buta bucari*, *kala bucari* dan *durga bucari*. Oleh karena itu perlu dinetralisir melalui pelaksanaan upacara buta yadnya agar menjadi *buta hita*, *kala hita* dan *durga hita*. Dengan demikian Sanggah *cucuk* adalah simbol stana Sang Hyang Ibu Pertiwi atau perwujudan durga dalam bentuk lain sbg simbol kekuatan penetralisir dari kekuatan *durga bucari*, *kala bucari* dan *buta bucari* dengan swabawanya Sang Hyang Sri Basundari *durga bucari* sbg lambang dari durga Dewi, *kala bucari* sbg lambang dari gangga Dewi, dan *buta bucari* sbg lambang dari Uma Dewi. Dalam Sanggah cucuk berisi sujang dari ranting bambu yng didalamnya berisi *arak berem* sbg makna penarik gaib krn *berem* yang berwarna merah memiliki kekuatan simbol ANG, sedangkan *arak* berwarna bening memiliki kekuatan simbol AH. Kedua kekuatan ini adalah simbol meprelina untuk upacara ***ngeréhang*** juga memakai sanggah cucuk sbg lambang Dewi durga dalam bentuk Sang Hyang Berawi mohon kesidian untuk *ngeléak* juga memakai sanggah cucuk fungsinya sama seperti *ngeréhang* untuk konsentrasi pemujaan thdp Dewi durga, bentuk *léak* apa yng diinginkan sesuai tingkatan *pengeléakan* yng sdh dimiliki.

Pertanyaan.

- 1.apakah ilmu léak itu.
- 2.jenis2 léak dan cara mendapatkan
- 3.cara2 ngeléak.
- 4.krn perempatan sekarang rame shg tdk bisa menancapkan sanggah cucuk apakah bisa membuat sanggah cucuk di kamar saat ritual ngeléak.

5.apakah saya bisa **ngeléak**.

48. **Kekuatan Pikiran**

Pikiran mempunyai kekuatan, pada saat bangun demikian pula pada waktu tidur pergi mengembara. Pikiran yang demikian bercahaya dari segala cahaya adalah satu dengan demikian oh Hyang Widi Pikiran seperti itu semoga menjadi tenang, damai, dan baik berdiam dalam lindunganmu. (Yayur weda.34.1).

Mantra di atas memohon supaya Pikiran selalu tenang, dalam kitab suci weda dijelaskan bahwa jika seseorang bisa mengendalikan Pikiran maka dia sdh menang didunia ini, dan dia disebut *jitendriya* .rsi patanjali:bahwa mengendalikan Pikiran adalah yoga.hampir semua masalah didunia ini diakibatkan oleh Pikiran kita sendiri,baik waktu kita sadar atau sedang tidur, Pikiran kita akan selalu pergi berkeliaran dan membuat kita pusing. Dalam filsafat *vedanta* dijelaskan ada 3 jenis Pikiran yaitu *jagrat* (pada saat kita sadar atau aktif), *svapna* (pada waktu kita mimpi) dan *susupti* (pada waktu kita tidur tanpa mimpi).Dalam lontar Batur kelawasan petak dinyatakan **aturu tan anyumpena** tidur tanpa mimpi ini yang dianggap baik.pada saat semua indriya beristirahat hanya atma yang tetap terjaga dan pada waktu itulah atma yang berhubungan dengan Hyang widi. Setelah kita bangun menjadi sehat dan segar dimohon juga agar kita tdk bermimpi disaat kita tidur krn tdk baik untuk kesehatan. Bahkan dalam weda dikatakan seseorang yang banyak mimpi tdk akan hidup lama oleh karena itu matra diatas menjadi penting selalu diucapkan atau doa2 menurut diri sendiri memohon keselamatan dan nyenyak sebelum tidur.

49. Bungkak Nyuh Gading



Tirtha Mahamerta

1. Bungkak Nyuh Gading banyak dipergunakan dalam Yadnya karena secara filosofis dapat disampaikan,

Bahwa:

- bungkak Nyuh Gading sebagai simbol kekuatan Toya (air) sukla.
- bungkak Nyuh Gading sebagai simbol kekuatan tirtha Mahamerta (Siwa tirtha)
- bungkak nyu gading sebagai simbol untuk *nyomya* kekuatan sad Ripu atau sifat kekerasan.
- bungkak nyuh gading sebagai simbol atau kekuatan dewa Wisnu berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa bungkak nyuh gading banyak dipergunakan dalam Yadnya, karena bungkak nyu gading sebagai simbol kesucian dari para dewa.

2. Bungkak nyu gading digunakan dalam upakara pada upacara Yadnya yaitu:

- Upacara dewa Yadnya, di antaranya pada upakara/ Banten prayascita, Banten mulang dasar bale & mulang dasar bangunan suci.

- Upacara Pitra Yadnya terutama pada adegan saat upacara ngaben, Banten diyus kamaligi.

- Upacara Rsi Yadnya terutama pada Banten prayascita.

- Upacara manusa Yadnya terutama pada Banten Durmanggala, pada saat upacara Metatah sebagai tempat potongan gigi.

3. Bungkak nyuh gading dipakai sebagai sarana melukat sebab seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa bungkak nyuh gading sudah dipercayai sebagai simbul atau lambang kekuatan suci Ida bhatara Wisnu, bahkan diyakini sebagai kekuatan tirtha Mahamerta (Siwa tirtha).

4. Berdasarkan kutipan tersebut di atas ditambah dengan kenyataan yang ada di lapangan, jelaslah bahwa bungkak nyuh gading bermakna:

- a. Sebagai jembatan/ perantara *nyomya* kekuatan Sad Ripu pada upacara Metatah.

- b. Sebagai linggih kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa tatkala mulang dasar bangunan rumah, merajam dan sebagainya.

- c. Sebagai sarana penyucian atau penglukatan.

- d. Sebagai lambang tri loka, yaitu alam bawah (Bhur loka), alam tengah (Bwah loka), alam atas (Swah loka), dapat dilihat. Berdasarkan kasturi yang ada pada bungkak.

- e. Sebagai perantara (jalaran) mengembalikan panca Mahabhuta ke asalnya, sebagai contoh pada waktu *nganyud* adegan ke sungai atau kelaut dll.

5. Keutamaan bungkak Nyuh gading dapat kita lihat berdasarkan nilai filosofisnya sebagaimana telah di sebutkan di atas, terutama sebagai kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

6. Fungsi Nyuh gading dan Nyuh Bulan pada satu sisi ada kesamaannya terutama minyaknya sama-sama dipakai sebagai perlengkapan pada Banten catur. Pada sisi lain bisa berbeda yakni

Nyuh Bulan jarang dipakai dalam Yadnya sedangkan Nyuh gading banyak dipakai dalam Yadnya.

7. sebagai informasi selain tersebut di atas tentang Nyuh gading, janur kelapa gading juga sangat banyak digunakan pada jejarian banten, utamanya pada pembuatan Lis dan Banten lainnya. Minyak kelapa gading juga dipakai sebagai pengobatan alternatif.

Menyadari betapa penting Nyuh gading, maka dihimbau agar masyarakat selalu dapat melestarikan keberadaan kelapa gading itu, sehingga kedepan Umat kita tidak sulit mencari kelapa tersebut.

50. Ciwaratri



SIWARATRI

***DARI KEGELAPAN (RATRI) MENUJU
TERANG KEMBALI (SIWA)***

Ciwa Ratri : sebelum tilem sasih ke pitu(prawaing)
malam paling gelap, betara ciwa
melakukan yoga semadhi.

Ciwa : penghancur kegelapan/ simbol cahaya terang
Ratri : gelap/ Yang gelap menjaditerang kembali

***Om Tryambhakam Yajamahe, Sugandhim
Pushtivardhanam, Urvarukamiva Bandhanan, Mrityor
Mukshiya Ma amritat.***

Om Sembah Sujud kepada Dewa Siwa yang bermata tiga,
Yang mengayomi dan menebarkan keharuman pada
kehidupan kita. Semoga Beliau membebaskan kita dari
penderitaan, dan kegelapan menuju cahaya abadi.

BHAGAWAGGITA SLOKA 12.2

***SRI BHAGAWAN VIVACA, MAYYAVESYA MANOYEMAM,
NITYAM YUKTA UPASATE, SRADDAYA PARAYOPETAS, TO
ME YUKTATAMA MATAH.***

KEPRIBADIAN TUHAN YANG MAHA ESA BERSABDA,
ORANG YANG MEMUSATKAN PIKIRAN PADA BENTUK
KEPRIBADIANKU DAN SELALU MENYEMBAHKU DENGAN
KEYAKINAN BESAR, DENGAN ROHANI DENGAN
MELAMPUI HAL-HAL DUNIAWI, AKU ANGGAP PALING
SEMPURNA.

Dalam cerita dikatakan bahwa Sang Lubdaka berburu binatang tanpa melakukan persembahan, hanya mengutamakan nafsu untuk makan saja, sehingga Sang Lubdaka telah melakukan perbuatan mencuri. Oleh karena itu, umat Hindhu khususnya di Bali selalu diharuskan melakukan persembahan berupa yadnya sesa sebelum makan. Dalam sastra Hindu, banyak tatwa – tatwa yang terkandung dalam cerita yang dijadikan tuntunan dalam menjalankan kehidupan, namun demikian cerita atau tatwa tersebut harus di telaah dan dipahami lebih dalam sehingga maksud atau inti dari cerita itu dapat kita petik.

Dalam cerita Lubdaka dikatakan bahwa Lubdaka adalah seorang pembunuh binatang namun saat bergadang pada malam Siwaratri sang Lubdaka mendapat sebuah **pencerahan** dari Tuhan. Sang Lubdaka sebagai pembunuh binatang, hal dapat kita artikan sebagai seseorang yang telah mampu **membunuh sifat – sifat kebinatangannya**, sehingga saat dia **sadar (terjaga / tidak tidur)** akan hakikatnya sebagai **Siwa (setiap manusia bersumber dari Tuhan / Siwa)** yang telah diliputi **maya dan kegelapan** (ratri) maka saat itulah kesadaran akan kesejatan sebagai seorang manusia mulai bersinar.

Dalam cerita para penglingsir kita, Lubdaka juga diartikan sebagai **Lud (melepaskan)** dan **Daki (kekotoran)**. Jadi Siwaratri merupakan sebuah momentum guna menyadarkan diri akan hakikat kita sebagai manusia yang sesungguhnya mempunyai sifat-sifat Tuhan (Siwa). Dan hendaknya kesadaran tersebut tidak hanya pada Hari Raya Siwaratri saja, tetapi setiap hari kita harus terjaga dan sadar.

kenapa Siwaratri dirayakan pada prawaning tilem kapitu?

Malam ini adalah malam paling gelap, lambang sapta timira (tujuh kegelapan/ kemabukan)

Inilah alasan Mpu Tanakung memilih :

- Surupa : mabuk cantik dan tampan
- Dhana : mabuk kekayaan
- Guna : mabuk kepandaian
- Kulina : mabuk kedudukan/ merasa kasta lebih tinggi
- Yowana: mabuk keremajaan
- Kasuran : mabuk kemenangan / sombong
- Sura : mabuk minuman keras

Dalam **Siwaratri Kalpa** dijelaskan bahwa bagaimana **Sang Hyang Atma kelangen**, begitu terpesonanya dengan segala kenikmatan yang diperoleh dari panca indria walaupun semua keindahan dan kenikmatan tersebut bersifat semu dan palsu. Semakin hari pikiran semakin memberi ruang gerak yang semakin leluasa kepada panca indria, sehingga akhirnya jiwa menjadi dikendalikan oleh panca indria. Mata selalu ingin melihat sesuatu yang bagus, senang melihat wanita cantik atau lelaki tampan. Hidung selalu mencari bau yang harum, lidah selalu ingin makan makanan enak, telinga selalu ingin mendengar suara yang merdu, dan kulitpun selalu ingin sentuhan lembut. Karena begitu hebatnya pengaruh kenikmatan duniawi sehingga akhirnya sang jiwa terbelenggu dalam kesibukan untuk selalu mengejar keinginan panca indria sampai lupa akan asal dan jati diri sebagai manusia.

Pelaksanaan Siwaratri:

Tapa, Brata, Yoga Samadhi : kontemplasi/perenungan mulai dari diri sendiri.

Tingkat upayasa/puasa/tidak makan dan minum

Tingkat Monabrata = tidak berbicara

Tingkat Jagra = tidak tidur

Nista : Jagra/ begadang 12jam= 18.00 sore - 6.00 pagi

Madya : Upayasa/ Tidak makan dan jagra tidak tidur 24jam = 06.00 pagi - 06.00 besok pagi

Utama : Jagra, upayakan dan monabrata/tidak bicara 36jam= 06.00 pagi – 18.00 besok sore

BHAGAWADGITA BAB IX SLOKA 22

Anayas cintayanto mam

Ye janah paryu pasate

Tesam nitya bhiyuktanam

Yoga ksemam vahamy aham

Mereka yang menuju Aku selalu, mengingat Aku selalu, kepada mereka Aku bawa apa yang mereka perlukan dan Aku lindungi apa yang mereka miliki

BHAGAWADGITA 4.11

Ye yatha mam prapadyante

Tams tatha iva bhajamy aham

Mama partha nupartante

Manusyah partha savasah

Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada-Ku, Aku menganugrahi mereka sesuai dengan menyerahkan dirinya, semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putra Partha (Arjuna)

NAWA WIDHA BAKTI

9 CARA MENUJU KE HYANG WIDI

SRAWANAM	: Dengan cerita suci
KIRTANAM	: Mekidung
SMARANAM	: Selalu ingat Hyang Widi
ARCANAM	: Pratima
WANDANAM	: Baca cerita-cerita suci
DASYANAM	: Ngayah
PADA SEWANAM	: Penyerahan total
SAKHYANAM	: Sahabat dekat
ATMANI WEDANAM	: Buat sesajen dengan tulus ikhlas

Apa yang kita dapat dari perayaan Siwaratri :

Tri guna	: satwam	: mendapatkan pengetahuan suci
	rajas	: menghilangkan sifat-sifat sombong dan angkuh
	tamas	: menghilangkan sifat-sifat serakah dan rakus.

Akhirnya yang dapat kita raih :

- Sidi : keberhasilan
- Budi : kebijaksanaan
- Ridi : kemakmuran
- Satyam : kebenaran
- Swam : kejujuran
- Sundaram : keharmonisan

1. Dewa Ciwa sebagai Rudra (pelebur) (sakti ciwa)
2. Dewa Ciwa sebagai Maha Yogin (petapa) mahadewa film
3. Dewa Ciwa sebagai Umapati (kepala rumah tangga)
4. Dewa Ciwa sebagai Nataraja (penari)
5. Dewa Ciwa sebagai Daksina Murti (guru yoga)
6. Dewa Ciwa sebagai Ardhanariswari (setengah laki setengah perempuan)
7. Dewa Ciwa sebagai Tri Purantaka (pemanah)
8. Dewa Ciwa sebagai Pasupati (Raja Binatang)
9. Dewa Ciwa sebagai Linggam (batu kelaki laki dan perempuan)
10. Dewa Ciwa sebagai Avatar (Wirabadra,Bhairawa, Verteja,Saradha,Adi Shankara)
11. Dewa Ciwa sebagai Prajapati (pencipta alam semesta)

SAKTI PARWATI :

Parwati :

- Durga
- Uma
- Adi Sakti
- Sati
- Dewi Kaki
- Gauri
- Iswari
- Ambika
- Girija

51.Makna Kajeng Kliwon

Rahina ***Kajeng Kliwon*** diperingati sebagai hari turunnya para *bhuta* untuk mencari orang yang tidak melaksanakan dharma agama dan pada hari ini pula para bhuta muncul menilai manusia yang melaksanakan dharma. Diyakini pada Kajeng Kliwon hendaknya menghaturkan segehan mancawarna. Tetabuhannya adalah *tuak, arak, berem*. Di bagian atas, di ambang

pintu gerbang (lebu) harus dihaturkan canang burat wangi dan canang yasa. Semuanya itu dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Durgha Dewi*

Segehan dihaturkan di tiga tempat yang berbeda yaitu:

- (1) Halaman *Sanggah atau Mrajan*, atau di depan pelinggih pengaruman, dan ini di tujukan pada Sang Bhuta Bhucari
- (2) Kemudian di *halaman rumah atau pekarangan rumah* tempat tinggal, dan ini ditujukan kepada Sang Kala Bhucari
- (3) Kemudian yang terakhir adalah dihaturkan di *depan pintu gerbang pekarangan rumah atau di luar pintu rumah yang terluar*, ini ditujukan kepada Sang Durgha Bhucari

Maksud dan tujuan menghaturkan segehan ini merupakan perwujudan bhakti dan sradha kita kepada Hyang Siwa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) telah mengembalikan (Somya) Sang Tiga Bhucari. "Berarti kita telah mengembalikan keseimbangan alam niskala dari alam bhuta menjadi alam dewa (penuh sinar)".

Pada dasarnya hari *Kajeng Kliwon* merupakan hari yang sangat keramat, karena kekuatan negatif dari dalam diri maupun dari luar manusia amat mudah muncul dan mengganggu kehidupan manusia. Jadi dapat diambil kesimpulan, adanya peringatan dan upacara yadnya pada hari Kajeng Kliwon ini, dengan harapan bahwa baik secara sekala maupun niskala dunia ataupun alam semesta ini tetap menjadi seimbang.

52. Pikiran Yang Masih Liar Tidak dapat Melihat Kebenaran atau Keindahan

Orang hebat mampu mengendalikan orang lain, tetapi lebih hebat lagi kalau dia mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Melihat payudara dan pusar seorang perempuan cantik, janganlah tergiur dan terbawa nafsu. Semuanya hanyalah permainan kulit, daging dan lemak.

Ditengah-tengah kulit sebesar jejak kaki kijang terdapatlah luka menganga yang tak pernah sembuh, yang menjadi saluran jalan air kencing, anak dan darah, penuh berisi keringat dan segala macam kotoran, itulah yang membuat orang bingung di dunia ini tergila gila buta dan tuli karenanya (Sarasamuscaya 438).

Jangan pernah menyalahkan wanita dengan tubuh molek menggiurkan. Jangan anggap wanita itu racun, yang menyebabkan petaka, lebih baik periksa pikiran sendiri, dimana letaknya kesalahan, bukankah semua dari pikiran (otak)

yang tak punya tali kekang. Kalau pikiran terlalu kotor anjing bahenol pun dilihat timbul birahi.

Manusia itu bukan tubuhnya yang porno tetapi pikiran (otaknya) yang kotor, ngeres dan porno.

Agar dapat menerima kebenaran atau keindahan dalam semua penciptaan, maka keheningan adalah yang utama. Pikiran yang masih liar tidak dapat melihat kebenaran atau keindahan.

Sebab disebut pikiran itu adalah sumbernya nafsu, dialah menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk, oleh karena itu pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangan atau pengendaliannya.

Wanita adalah insan perkasa. Setangguh apapun pria, pastilah dia terlahir dari rahim wanita.

Damai sejahteralah bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita karena peradaban suatu bangsa dapat diukur dengan bagaimana mereka meluhurkan wanita.cuma hasil survei tiang secara acak hampir semua wanita mengatakan *kayang “numitis dot dadi anak muani”*, ini yang perlu menjadi perenungan kita

53.Mencari Tuhan

Wahai manusia engkau tidak mengetahui Tuhan Yang menciptakan semua loka yng berbeda darimu dan prakerti. Walaupun tinggal didalamnya tetapi berada jauh tetapi engkau penuh dengan kegelapan/Aditya dan hanya sibuk untuk badan sendiri dan meninggalkan kegiatan berkaitan dgn agama dan upakara dan hanya sibuk menikmati dunia ini. (Yayur weda.17.31).

Mantra di atas sangat berguna untuk menyadarkan manusia yang hanya sibuk memenuhi kebutuhan duniawi. Selama manusia berada dalam kegelapan tdk akan dapat merealisasikan diri. oleh karena itu siapa yang berhak mencari Tuhan Sang Maha pencipta. Dijawab dalam wedanta dengan ***andhikari*** yang berarti orang yang sdh menjalankan agamanya dengan baik dan benar dia sdh melaksanakan 2 jenis karma yaitu ***vityakarma*** dan ***naimitika karma*** dengan sembahyang dan upawasa orang ini cocok untuk belajar tentang keberadaan Tuhan. Orang yang selalu sibuk dgn diskusi tapi tdk melaksanakan ajaran agama tdk akan pernah merasakan kehadiran Tuhan, hakekat beragama adalah mencari Tuhan, kadang semakin dicari Tuhan semakin jauh. Agama diharapkan memperluas pandangan kita ttg ketahanan dan toleransi, tetapi yang menjadi

kenyataan bahwa semakin dalam pemahaman agamanya justru dia semakin fanatik dan intoleransi agama diharapkan memperluas pandangan kita, menjernihkan pemikiran kita dan melembutkan batin kita shg kita sadar kita memang beragam diciptakan Tuhan untuk saling mengasihi. Dan ketika pandangan kita menjadi luas, pikiran kita menjadi jernih dan batin kita menjadi lembut, maka kita akan merasakan ketidaksempurnaan diri di hadapan Tuhan. Tuhan tdk ada dalam kayu, batu, gambar, tanah Tuhan ada dalam bakti kita. Tuhan bisa disentuh lewat **Murtinya** dari kayu, batu, dan benda lainya asal disertai **sradha** dan rasa bakti kita

54. Perbedaan Dewa dengan Bhatara

Dewa: merupakan sinar suci atau manifestasi dr hyang widi/brahman/tuhan.

Bhatara : merupakan utusan hyang widi dlm misi melindungi umat manusia dr ajaran yng tdk benar dan menegakan kembali ajaran agama. wujudnya bisa berupa niyasa seperti daksina, pelinggih, betara guru, betara Brahma, Wisnu, siwa, betara pasupati, betara rambut sedana, DLL sesuai fungsinya yng dipuja di pura tsb.

Istilah bhatara dlm agama hindu diidentikan dgn dewa krn sama2 berfungsi sbg pelindung.

55. Anubhava

Para resi menerima weda melalui **anubawa** bukan wahyu, karena wahyu adalah inspirasi yang diterima oleh para penulis alkitab. Kata Allah yng diterima nabi Muhamad melalui perantara yang bernama **jibril**.

Anubawa: pengalaman yang terlalu suci untuk dikatakan diluar pikiran dan perkataan yang mengubah seluruh hidup kita dan menghasilkan kepastian dr suatu kehadiran yang suci disebut Tuhan. Ia adalah satu keadaan kesadaran yg lahir dr ketika seseorang membebaskan diri dr semua kondisi2 terbatas termasuk intelegensi, ia disertai oleh semangat sejati dr kegembiraan, kemuliaan satu rasa lebih dr manusia. Ia adalah **saksatkara** penglihatan/pemahaman langsung, ia juga disebut **samyagjnana** pengetahuan sempurna, samyagdarsana intuisi yng sempurna.

56. Banten

Bhagawadgita ix 26

Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktya prayacchati, tad aham bhaktyupahrtam, asnami prayatatmanah.

artinya

Barang siapa dgn kesujudan hati mempersembahkan kepadaku daun, bunga, buah dan air yang didasari oleh ketulusan hati yng suci aku terima.

Rontal yadnya prakerti disebutkan: *sahaning bebanten pinaka ragante tui, pinaka warna rupaning ida bhatara, pinaka andha buana. sekaré pinaka kasucian ketulusan kayunta mayadnya, reringgitan tatuasan pinaka kalangengan kayunia meyadnya. raka2 pinaka widyadara widyadari.*

Artinya:

semua banten lambang diri kita (manusia), lambang kemahakuasaan tuhan, lambang alam semesta. bunga2an lambang kesucian dan ketulusan melakukan yadnya, reringgitan dan tetuasan (potong2an daun kelapa muda (busung) pd banten) lambang kesungguhan pikiran melakukan yadnya. Raka2 (buah dan berbagai jajan perlengkapan banten) lambang para ilmuan2 sorga (widyadara widyadari).

57. Dasa mala

- 1.tandri, sakit2an
- 2.kleda, putus asa
- 3.leja, tamak dan sombong
- 4.kuhaka, pemaarah, congkak
- 5.metraya, pandai berolok2
- 6.megata, lain di mulut lain dihati
- 7.ragastri, bermata keranjang
- 8.kutilla, penipu, plintat plintut
- 9.baksa buana, suka menyakiti sesama mahluk
- 10.kimbura, pendengki iri hati

58. Bija

Bija adalah lambang Betara kumara putra betara ciwa, untuk menumbuhkan kembangkan sifat kesiwaan/kedewataan /**daivi-sampad**, menjauhkan sifat **asuri-sampad**/keraksasaan.

59. Dewa Pawetonanya

Yang dipuja saat **ngotonin**

- (1) **Redité** Sanghyang Iswara, *mantra Om sang hyang iswara dipate ya namah swaha.*
- (2) **Soma** Sanghyang wisnu,
- (3) **Anggara** Sanghyang Rudra,
- (4) **Buda** Sanghyang Mahadewa,
- (5) **Wraspati** Sanghyang Mahesore,
- (6) **Sukra** Sanghyang Sambu,
- (7) **Saniscara** Sanghyang Brahma.

Doanya sama seperti contoh Sanghyang Iswara.

60. Mencoba Mencari Ketenangan Hati

*Oh Tuhan/Hyang Widhi Wasa engkau adalah pendorong Karma/perbuatan yang utama. Engkau penolong umat manusia dengan Sifat-sifat utama mu, hadirlah Engkau dalam hati kami.(sama veda 1.2)**

Pengaruh maya dalam kehidupan begitu kuatnya yang menyebabkan manusia lupa dan tidak sadar hubungan dirinya dengan Tuhan, dalam mantra diatas dikatakan bahwa Tuhan mendorong manusia untuk melakukan karma karma utama, bagaimanapun bebasnya manusia melakukan karma sesuai keinginannya, hasilnya tergantung Tuhan. Jika seseorang menyerahkan diri kepada Tuhan pada saat itu pula Tuhan akan mendorong orang tsb untuk melakukan karma² yang baik. Saatnya kita berlatih merasakan kehadiran Tuhan melalui Tapa.Tapa Brata jaman dulu dimana kita memisahkan diri dari keramaian (pergi ke hutan) melakukan perenungan, kontemplasi, meditasi, semadi apapun sebutannya. Kata tapa adalah **tyaag** ==>melepaskan. Apa yang dilepaskan adalah ego, keakuan, keangkuhan. Zaman **kaliyuga** saat ini dalam keramaian ditengah² kehangatan keluarga dengan kehadiran seorang cucu lakukanlah swadarma sebagai *wanaprasta* melalui jalan mana saja yang diyakini bisa melalui catur **marga yoga** niscaya kehadiran Tuhan/Hyang Widdhi dalam hati akan dapat dirasakan.

Catur marga yoga:

1. **Bhakti** marga yoga

Kata kuncinya adalah "love All" sayangi Tuhanmu, keluarga kita, teman2 kita, sayangi semua dan semua makhluk.

2. **Karma** marga yoga

"Serve All" pelayanan kepada Tuhan dan kepada siapapun tanpa pamrih.

3. **Jnana** Marga yoga

Selalu belajar dan belajar untuk kearah yng lebih baik krn kita bukan orang baik tetapi selalu berusaha berbuat baik. menambah pengetahuan suci baca2 kitab suci, mekekawin, mekidung, seneng baca dan denger ceramah spiritual dan pengetahuan lain yang tanpa batas.

4. **Raja** Marga Yoga

Meditasi, perenungan, pengendalian diri dan me *japa* 108 kali setiap selesai sembahyang dgn menyebut nama2 Hyang Widhi bisa, *Om namah ciwa* atau *Om Ida betara Guru ya namah swaha* atau sebutan betara yang lain sesuai keinginan kita.

61. Tawur

Sebagai bahan refrensi dan garis besarnya saja.

Bahasa Sanskerta : Caru = Cantik, Indah, Harmonis.

Bahasa Kawi : Caru = Kurban.

Mecaru adalah suatu upacara kurban yang bertujuan mengharmoniskan bhuana agung dan bhuana alit

agar menjadi cantik, indah, dan lestari.

Lontar Pakem Gama Tirta

Mecaru : Menuju keharmonisan dalam hubungan Tri Hita Karana

Manusia dengan Hyang widi : Prahayangan,

Manusia dengan manusia : Pawongan,

Manusia dengan Alam : Palemahan.

Caru sehari – hari disebut Nitya Karma

Caru disaat tertentu disebut Naimitika Karma

Jenis- jenis Caru dan Tawur

Lontar Dewa Tatwa :

Jenis Caru : Ekasata, Panca Warna, Panca Sata, Panca Sanak, Panca Sanak
Madurga, Ngeresigana.

Jenis Tawur : Manca Kelud, Balik Sumpah, Tawur Gentuh, Manca Wali
Krama,

Eka Bhuwana,

Tri Bhuwana, Eka Dasa Ludra.

Tujuan diadakan Caru dan Tawur

Menolak terjadinya Bencana Grubug, Bencana Alam, Hama,
Penyakit/Gering, Huru-hara, Perang.

Mengikuti Upacara Pokok saat mecaru adalah

Wujud Bhakti terhadap Tuhan.

Suksemaning Buta Kala

Tujuan mecaru/ tawur adalah nyomia/ mensucikan bhuta kala.

Lontar Bhumi kemulan & lontar siwa gama :

Bhuta : sesuatu yang sudah ada

Kala : kekuatan atau energi

Bhuta kala adalah sesuatu yang sudah ada yang memiliki kekuatan atau
energi.

Asal mula Bhuta Kala

Betara Siwa ingin menciptakan alam semesta

Betara Siwa mengutus lima putra yang disebut Panca Korsika

Mula mula diutus 4 putranya : Sang Korsika, Sang Garga, Sang Maitri, dan
Sang Kurusya, karena

kegagalannya 4 putranya dikutuk menjadi Bhuta Kala.

Karena gagal Betara Siwa mengutus putranya yang ke Lima: Sang Pretanjala mengambil alih tugas

saudara saudaranya. Sang Pretanjala meminta bantuan Ibunya Dewi Uma dikabulkan oleh Betara Siwa,

maka Sang Pretanjala dan Dewi Uma berhasil menciptakan Bhuana Agung : Pertiwi, Apah/air, Teja/api,

Bayu/udara, Akasa/langit/ether. Yang disebut Panca Maha Bhuta dan Makhluk makhluk halus.

Makhluk Halus ini ada tiga jenis :

Yang baik : Widya dara widya dari, Gandarwa gandarwi, Kinara kinari.(Penghuni Sorga)

Yang tidak baik : Raksasa, Denawa, Pisaca, Daitya (agak tinggi derajatnya).

Tonya, Memedi, Bregala bregali (derajatnya rendah).

Dewi Uma kemudian menjelma menjadi Bhatari Durga dan memecah dirinya menjadi lima :

. Sri Durga : di timur menciptakan kalika kaliki, Yaksa yaksi, Bhuta degen.

. Dhari Durga : di selatan menciptakan Bhuta Kapragan.

. Suksmi Durga : di barat menciptakan Kamala kamali, Kala Sweta.

. Raji Durgha : di utara menciptakan Bregala bregali, Bebai.

. Betari Durga menciptakan:

. Bhuta Jangitan di timur

. Bhuta Langkir di selatan

. Bhuta lembu kania di barat

.bhuta taruna di utara.

. Bhuta Tiga Sakti di tengah

. Bhuta Lambukan di Tenggara

. Bhuta Hulu Kuda dan Bhuta Jingga di Barat Daya

. Bhuta Ijo di barat laut

. Bhuta Ireng di timur laut.

Melihat Dewi Uma menjadi Bhatari Durga, maka Sang Pretanjala ikut berubah menjadi

Mahakala.

. Ia berkedudukan di tengah tengah bersama Ibunya.

. Awal mereka adalah Panca Maha Bhuta, lalu mengajak keempat saudaranya yang sudah dikutuk

menjadi Bhuta kala dan memberikan kedudukan : Korsika di timur, Garga di selatan, Maitri di

barat, Kurusya di utara.

. Lontar Tutar Kanda Pat

. Bhuta Kala diciptakan oleh Bhatar Ciwa, Sehubungan dengan kelahiran manusia :

. Kama Bang)vs(Kama Petak jadi

. Embrio(Jabang bayi) ditemani/ dijaga oleh

. Kanda Pat Rare (Karen, Bra, Angdian, Lembana).

. Embrio 20 hari (Anta, Preta, Kala, Dengen).

. Embrio 40 minggu (Ari ari, getih, lamas, yehnyon).

. Bayi lahir dan tali pusar putus dijaga oleh (mekair, salabir, mokair, selair).

. Kanda Pat Bhuta (Bayi sudah mulai bicara).

. Anggapati : Pertiwi di timur

. Mrajapati : Apah(air) di selatan

. Banaspati : Teja(matahari/api) di barat

. Banaspati Raja : Bhayu (angin) di utara

. Lontar Sri Jaya Kusuma

Betara Ciwa menciptakan Bhuta kala untuk menguji manusia dalam menghadapi hari raya

Galungan

. Radite Paing Dungulan – Bhuta Amangkurat

. Soma Pon Dungulan – Bhuta Dungulan

. Anggara Wage Dung

[07.15, 25/1/2022] Brigjen I Putu Gede Suastawa BNN: . Anggara Wage Dungulan – Bhuta Galungan.

. Lontar Bhumi kemulan, Siwa Gama, Tuter Lebur Gangsa Bhuta Kala yang menguasai sasih:

- 1.Srawana,Kasa.Bhuta Bregala
- 2.Bhadrawada,Karo.Bhuta Amangkurat
- 3.Asuji,Katiga.Kala Prayogi
- 4.Kartika,Kapat.Kala Wigraha Bhumi
- 5.Margasara,Kalima.Kala Mangsa
- 6.Posya,Kanem.Kala Semayapati
- 7.Magha,Kapitu.kala Ngadang Semaya
- 8.Palguna,Kawolu.Kala Dengen
- 9.Caitra,Kasanga.Kala Rogha
- 10.Waisaka,Kadasa.Kala Wijaya
- 11.Dyestha,Mala.Kala Solog
- 12.Asadha,Mala.Kala Banaspati

Lontar Dewa Tatwa dan Lontar Eka Pratama.
Cara Nyomia Bhutakala ring Catus Pata

Tata

Tri Murti menugaskan para *sulinggih berpaham siwa, wisnawa dan budha, nyomia bhutakala melalui upakara/ upacara caru atau tawur.

* Sebelum Nyomia sulinggih memohon agar bhatari durga berkenan kembali menjadi dewi uma, mahakala menjadi Pretanjala.

. Catus Pata dipilih karena mulai pertama dewi uma menjadi bhatari durga dan sang pretanjala menjadi mahakala.

. Catus Pata ditetapkan oleh raja atas saran Bhagawanta, baru ditentukan pararem Desa pakraman atas saran sulinggih.

Lontar Dharma Caruban, Lontar T tutur Lebur gangsa.

PPemakaian daging wajar untuk upacara kurban, dinyatakan sebagai aturan oleh Dewa, jika memaksa tanpa upakara dan upacara adalah aturan yang cocok untuk para raksasa.

1. Upacara Mepepada, diadakan di Pura Desa sebagai linggih Bhatara Brahma.

2. Beburon dimandikan sebelum upacara dan dikenakan kain menurut warna pengider, kalungan uang kepeng manut urip.

3. Alat yang ikut di upacarakan : blakas, golok, taledan, lumpyan, pane, lesung, tungku, talenan, payuk, ilih, siut, sendok, katikan sate, bumbu, disertai base genep.

*Lontar Sudamala dan Lontar Kala Tattwa.

1. Ayam manca warna, putih untuk Bhuta janggitan, biying untuk Bhuta langkir, siungan untuk

Bhuta Lembu Kania, Hitam untuk Bhuta Taruna, Brunbun untuk Bhuta Tiga Sakti

2. Ayam biying kuning – Bhuta Jingga**

3. Ayam ijo – bregala bregali, bebai

4. Ayam Ijo – Bhuta Ijo***

5. Ayam klawu – Bhuta Ireng**

6. Ayam wangkas – Bhuta lambukan*

7. Angsa putih – untuk korsika

8. Asu bang bungkem- Bhuta Hulu Kuda

9. Banteng – Bhuta Ijo***

10. Bawi palen – Mahakala

11. Bebek belang kalung – Panca Mahabhuta

12. Bebek bulu sikep – Bhuta Lambukan*
13. Godel – Gargha, kapragan, mrajapati
14. Kambing coklat/ kuning – maitri, kamala kamali, kala Sweta, Banaspati
15. Kambing coklat – Bhuta jingga**
16. Kambing selem – Kurusya, Banaspati Raja
17. Kambing sewarna – tapakan Bhatara di Sanggar Tawang
18. Kebo yusmerana – Bhuta ireng**
19. Kidang – kalika kaliki, yaksa yaksi, dengan, anggapati
20. Manjangan – Bhuta ijo***
21. Penyu (punggalan) – sampelan kebo, sampelan kambing, untuk pelengkap catur niri

Tanda (*) artinya Bhuta yang sama perlu kurban untuk di somya

Lontar Dharma Caruban :

1. Kinelet melayang layang: kepala, kaki, ekor, dan kulit utuh
2. Winangun urip :hewan tertelungkup,ada unsur tulang rusuk,tulang punggung,tulang kaki dan tulang ekor .
3. Urab/reramesan barak putih : daging,lidah,hati,lemak,kulit,darah(kalau reramesan barak)
4. Getih matah : darah segar ditampung di kau saat nyembelih hewan,di isi lontar nama hewannya.
5. Sate : lembat, asem, dan calon disebut trinayaka persembahan dengan aksara ang ung mang
6. Gayah : punggalan bawi, winangun urip, mejatah katikan sanjata dewata nawa sanggha,
ditambah mejatah katikan katikan : bagia, orti, surya, candra, tunjung, cempaka, pidpid,
sapudaki, konta, japit dumi, oret oret, satuh, don, jerimpen, ancak, penyeneng, sandat,
endongan, satuh, bingin.

Lontar Sudamala

1. Tiga jenis pecaruan: Mataya, Mantiga, Maharaya. Ephos mahabharata menyebutkan sebagai

pengganti Kurban(caru) manusia. Pengganti tulang belulang manusia adalah anyaman

2. Mataya : daun, bunga, buah, pohon, biji bijian, umbi umbian, arak,tuak, berem

3. Mantiga : ayam, bebek,angsa,burung

4. Maharya : babi, kambing, sapi, kerbau, anjing.

5. Penempatan mengacu pada Panca Korsika, dan Bhuta,sesuai warna bulu hewan.

Lontar Dewa Tattwa.

[07.18, 25/1/2022] Brigjen I Putu Gede Suastawa BNN: 5. Penempatan mengacu pada Panca Korsika, dan Bhuta,sesuai warna bulu hewan.

Lontar Dewa Tattwa.

* Warna warna : bulu hewan, kober, tumpeng, kelungah, dangsil, sanganan, nasi, beras, bunga,

benang. Warna pengider : Sweta/putih, dumbra/merah muda,

rakta/merah,rajata/oranye,pita/kuning, syama/ hijau, kresna/hitam, biru/abu abu, dan sarwa

suwarni/campuran.

• Simbol dalam diri manusia : putih/suci, merah muda/kesucian yg ternoda, merah/

marah,oranye/marah karena nafsu, kuning/nafsu,hijau/ serakah, hitam/ iri hati, abu abu/ iri hati

yg terselubung.

• Hanya putih sebagai simbol baik dari 9 warna yg ada, warna putih dibanyakan dengan tepung

beras yang dirajah pada banten Rsi Gana

• Melalui pecaruan Asuri Sampad(sifat keraksasaan) dapat berubah menjadi Daiwi sampad(sifat

kedewataan).

Lontar Warigha Bhagawan Gargha

. Urip : hidup, baik, lancar mencapai tujuan

- Penggunaan Urip pada caru : dasarnya panca Wara, mitologi panca korsika : umanis urip 5 di

timur, paing urip 9 di selatan, pon urip 7 di barat, wage urip 4 di utara, dan kliwon urip 8 di

tengah. Jumlah urip panca wara = 33

- Penggunaan urip pada tawur : dasarnya membentuk padma Bhuwana, urip di atas ditambah

dengan : guru urip 8 di tenggara, rudra urip 3 di barat daya, kala urip 1 di barat laut dan sri urip 6

di timur laut. Jumlahnya 18 secara digit $1+8 = 9$ (jumlah pengider ider dewata nawa sanga)

- Urip tersebut digunakan dalam caru/ tawur untuk : tumpeng, reramesan, sate, tangkih, jinah.

Lontar Siwa Tattwa Purana :

Syarat tabuh rah menurut aspek aspek agama Hindu tahun 1976 di Denpasar :

1. Diadakan sekitar area caru/tawur, bertepatan dengan upacara
2. Sabungan ayam 3 seet(ronde) semuanya setelah itu di sambleh
3. Diikuti dengan adu buah kelapa,telur bebek dan tangkih 3 kali
4. Ada “toh” namun tanpa unsur judi, kemenangan toh di dana puniakan kepada penyelenggara

caru/ tawur

Dalam Pecaruan atau Tawur diadakan tabuh rah berdekatan dengan arena tawur, namun diawasi agar

tidak berubah menjadi tajen. Hanya garis besar sbg bahan refrensi.

62. T U M P E K

(#Saniscara_Kliwon).

Mencoba mencari makna tentang Rahinan Tumpek (out of the box).

Ada 6 Tumpek dalam putaran 210 hari (35 hari Sekali) ;

1. #**Tumpek_Landep** (Saniscara Kliwon wuku Landep) .

SangHyang BRAHMA (DAKSINA) ke MADYA (SangHyang SIWA)
Nemu SangHyang SANGKARA (WAYABYA)..... DWAJA (#Kekuatan_Suci.)

2. #**Tumpek_Pengatag** (Saniscara Kliwon wuku Wariga) .

SangHyang BRAHMA (DAKSINA) ke MADYA (SangHyang SIWA)
Nemu SangHyang BRAHMA (DAKSINA) Kapiolih GADA / DANDA (#Pemukul Keangkara Murkaan).

3. #**Tumpek_Kuningan** (Saniscara Kliwon wuku Kuningan).

SangHyang BRAHMA (DAKSINA) ke MADYA (SangHyang SIWA)
nemu SangHyang SAMBU (ERS...)

63. RANGDA"



Rang = Pemusnah

Da = Wujud

Rangda = Wujud Pemusnah

Wujud Rangda : wujud api pemusnah,

Sesungguhnya wujud ini adalah wujud imajiner kreativitas seniman untuk melukiskan karakter negatif manusia di Bumi ini, yang mesti di fahami, yang mengandung banyak makna dibalik wujud yang angker dan menakutkan.

👉 Rambut yang ombrang ambring = Symbol pikiran yang jahat, licik, selalu negatif.

👉 Mata yang besar dan melotot = Symbol pandangan yang memanaskan.

👉 Telinga yang besar dan berbulu = Symbol kesukaan mendengar kekacauan dan keributan.

👉 Hidung yang mencorong = Symbol kesukaan mencium aroma kebengisan.

👉 Taring dan Gigi yang tajam = Symbol kerakusan.

👉 Tangan yang berkuku tajam = Symbol kesukaan membuat kehancuran dan kesengsaraan

👉 Susu besar = Symbol ketamakan akan material.

👉 Pakaian di atas lutut = Symbol nafsu birahi.

👉 Satu yang paling berbahaya adalah #LIDAHNYA yang panjang dan berbisa : Symbol kesukaan membuat PANGINDRAJALA, berkata seenak

perutnya, tanpa memikirkan akibat dari perkataannya bagi orang lain, tidak tahu, apa?, dimana?, kepada siapa?, semestinya ucapan harus diucapkan.

Bicara itu **perak**, diam itu **emas**. Tapi tahu kapan bicara, kapan diam, itulah berlian.

64. SEMUT-SEMUT API



Melihat keriuhan dan kerumitan hidup manusia, seorang kakek menembangkan kembali lagu itu.

Semut, semut api.

Kija ambahin mulih.

Tembok bolong.

Saling atat, saling pentil.

Ketipat nasi pasil.

Bene dongkang kipa.

Enjok enjok cunghu besil.

Unggit unggit.

(Semut-semut api, kemana jalan pulang, tembok bolong, saling tarik saling sentil, ketupat nasi basi, lauknya kodok pincang, terseok-seok hidung bengkak kemerahan, sempoyongan)

Lalu sang cucu bertanya.

"Apa artinya lagu itu Kék?"

Si kakék tertawa dan berbisik.

"Lihatlah manusia itu nak. Mereka makhluk kecil bagai semut bagi alam semesta ini, Tapi dalam kepalanya berkobar api semangat, bahkan ambisi."

"Entah kemana langkah akan mereka bawa untuk bisa pulang ke dalam rumah sejatinya yang membahagiakan. Mereka mencari celah, bagai semut mencari tembok bolong."

"Mereka tidak sadar bahwa tembok-tembok bolong itu adalah ruang-ruang kekosongan. Kosong dalam tindakan (tulus), kosong dalam berproses (pasrah), kosong dalam penantian (sabar), dan kosong dalam penerimaan (ikhlas)."

"Karena tidak menemukan celah menuju rumah kebahagiaan Jiwa, mereka malah saling sikut, saling tonjok, saling ribut satu sama lain."

"Mereka tidak sadar bahwa mereka hanya memperebutkan hal-hal yang tidak sejati. Mereka bertikai demi hal-hal yang sudah basi."

"Kenikmatan duniawi yang didapatkan pun hanya sesuatu yang pincang, tidak memberi keseimbangan. Bagaikan lauk dari kodok pincang. Melompat-lompat dari satu pencarian ke pencarian lain, tapi tetap saja pincang."

"Maka perjalanan jiwa mereka terseok-seok, menjinjit bagai kaki tertusuk duri. Penuh rasa cemas, gelisah, keraguan, kebingungan."

"Hidung bengkak memerah, pertanda rasa malu pada diri sendiri. Mereka merasa tidak pernah menemukan apa yang dicari di bumi ini."

"Maka mereka menjalani hidup seperti orang pusing. Berjalan unggit-unggit, sempoyongan ke sana kemari. Mencari yang tak akan terbawa."

Si kecil yang mendengar uraian itu ter bengong. Tak mengerti apa yang dituturkan sang kaké. Ia mesti melewati sendiri perjalanan hidup untuk memahami makna lagu itu.

65. Hyang Widhi hanya satu

Bhagavad gita 7.22:

sa taya sraddhaya yuktas tasyaradhanam thate laghate ce tatah kaman
mayaiva vihitan hi tan.

Artinya

Setelah diberi kepercayaan tsb. mereka berusaha menyembah dewa tertentu dan memperoleh apa yng diinginkanya.namun sesungguhnya hanya aku sendiri yng menganugraahkan berkat2 tsb.

BEGAWAD GITA XII.2

Sri bhagawad uvaca may avesya namo ye mam nitya yukta upasate sraddhaya parayopetas te me yuktatama matah.

Orang yang memusatkan pikiranya pada bentuk pribadiku dan selalu tekun menyembahKu dgn keyakinan besar yng rohani dan melampui hal2 duniawi Aku anggap paling sempurna (makan di Bali saat ada upacara akan mewujudkan Hyang Widi sesuai fungsinya di pura itu dlm bentuk pratima dan Daksina pelingih).

MELALUI KATA :

SERADA: BEGAWADGITA XVII.17.3

Satwa nurupa sarwasya srada bhawati bharata,srada mayo yam puruso yo yacaradah sa ewah sah.

Wahai putera baharata menurut kehidupan seseorang di bawah berbagai sifat alam ia mengembangkan jenis kepercayaan tertentu dikatakan bahwa mahluk hidup memiliki kepercayaan tertentu menurut sifat-sifat yang telah diperolehnya.

BAKTI : BHAGAWADGITA XVIII.55

Bhaktya mam abijanati yawan yas casmi tatwatah,tato mam tatwato jnatwa wisate tad antaram.

Seseorang dpt mengerti tentangKu menurut kedudukanKu yng sebenarnya sbg kepribadian Hyang Widi hanya dgn cara bakti apabila dia akan sadar akan diriku sepenuhnya melalui bhakti seperti itu ia dpt masuk kekerajaan Hyang Widi.

BEGAWADGITA XI.54

Baktya twa ananyaya sakya aham ewam widho rjuna jnatum drastum ca tatwena prawestum ca parantapa.

Arjuna yng baik hati hanya melalui bakti yng murni dan tdk dicampur dgn kegiatan yng lain Aku dpt dimengerti menurut kedudukanKu yng sebenarnya yng sedang berdiri di hadapanmu dan dgn demikian Aku dpt dilihat secara langsung hanya dgn cara inilah engkau dpt masuk kedalam rahasia pengertianKu.

DIDALAM KITAB MAITRI UPANISAD V.2.1

Engkau adalah brahma engkau adalah wisnu, ciwa, rudra, prajapati, agni, varuna, vayu.

MAITRI UPANISAD V.2.2

Sesungguhnya yang satu menjadi tiga berkembang menjadi delapan, sebelas, duabelas dlm bagian2 yng tdk terbatas. Dia adalah satu ADA(BEING) dia bergerak kesama kemari memasuki semua yng ada.dia menjadi tuan dlm ciptaanya.baik diluar dan didalam ciptaanya

S. Radakrisnan menjelaskan teks ini sbb:

Hubungan antara 3 bentuk (murti traya) dgn yng tertinggi disini diindikasikan ketiganya adalah **brahma, wisnu dan siwa** tdk dipandang sbg pribadi2 yng berdiri sendiri mereka adalah 3 manifestasi dari satu yng tertinggi (Brahman).(disarikan dari Berbagai sumber)

66. KENAPA ORANG SERING SEMBAHYANG ATAU MUSPA SERING TERTIMPA MUSIBAH.

MUSPA menjadi salah satu cara umat Hindu di Bali untuk menghaturkan sujud bhakti pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Lalu apakah rajin muspa menentukan seseorang bisa meraih kedamaian? Sebab selama ini tidak jarang adanya umat yang rajin muspa, namun kejadian-kejadian buruk tetap menyimpannya.

Kondisi ini pula yang menyebabkan banyak umat meragukan keberadaan Tuhan. Muspa atau wujud bhakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, di dalam Bhagawad Gita ditegaskan, yang menentukan hasilnya adalah **kualitas** muspa-nya. Bukan **kuantitas** atau seberapa banyak dia muspa setiap hari.

Di dalam Bhagawad Gita bagian VII disebutkan, “*Catur vidha bhajante mam janah sukrtino ‘rjuna, arto jijnasur arthartha jnani ca bharatarsabha,’*”. Artinya, ada empat macam orang yang menyembah Tuhan.

Pertama artah yaitu orang yang mengalami penderitaan, sakit, sakit hati, dan sebagainya.

Biasanya orang yang seperti ini, kualitas muspa-nya sangat dangkal. Sebab dia hanya berhenti di kesembuhan.

Kedua *arta arthii*, yaitu penyembah Tuhan dengan tujuan memperoleh kekayaan.

Ketiga *jijnyasuh*, orang yang sedang mengejar jabatan.

Tentunya kedua tipe ini kualitasnya tidak bagus, karena ada transaksi yang dilakukan dengan Tuhan, yang dapat berakibat, saat keinginannya terpenuhi dia akan berhenti muspa atau tetap muspa supaya hal yang telah tercapai itu tidak diusik orang lain.

Keempat adalah tipe penyembah Tuhan, yang memiliki kualitas bagus ialah **jnani**, yakni memuja Tuhan untuk mencapai kebijaksanaan suci mencapai pencerahan rohani untuk mewujudkan bersatunya Atman dengan Parama Atman.

Orang yang muspa dengan tujuan seperti ini, betul-betul menyerahkan diri pada Tuhan. Kadang-kadang bahasanya '*nunas ica*', tapi dia mengatur Tuhan untuk memenuhi keinginannya.

Padahal '*ica*' itu sendiri berarti, "terjadilah atas kehendak Tuhan". Seharusnya kalau sudah *nunas ica* atau meminta kehendak Tuhan, harus menerimanya dengan rasa bhakti, karena itu adalah karunia Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa.

Perlu kita sadari, musibah yang kita terima ketika rajin muspa, merupakan sebuah pembersihan dosa-dosa kita di masa lampau atau kehidupan sebelum kita bereinkarnasi menjadi orang saat ini (dari berbagai sumber)

67.LAWAR DAN APA MAKNANYA

Sekarang ini kalau kita lihat giat masyarakat dalam menyambut Galungan dan kuningan ada tahapan2 giat seharusnya dilakukan, tetapi kenyataannya sekarang terbalik2, saat *ngekeb* ada yang *mebat* atau ngelawar, saat *penyajian* ada yang masang busana di mrajan dan *memenjor* terus saat penampahan buat jajan untuk banten ha ha ada yang main ceki karena sdh semua dilakukan tetapi tdk sesuai urut2an giat nyangra Galungan, bahkan tdk ada yang buat sama sekali krn banten dan penjor sdh beli semua. Itulah keadaan kekinian yang kita hadapi lanjut saya jelaskan

Kehadiran *lawar* tidak bisa dihilangkan meski hanya pelengkap. Apalagi saat hari Raya Galungan, *ngelawar* sudah menjadi budaya turun temurun di Bali yang selalu ditunggu-tunggu.

Ada makna filosofi yang dalam pada setiap sajian lawar. Makna lawar secara keseluruhan menggambarkan sebuah "keharmonisan" dan "keseimbangan".

Bahan-bahan pembuatnya mewakili keharmonisan dan keseimbangan itu. Ada *parutan* kelapa (putih, simbol **Dewa Iswara** di timur); *darah* (merah, simbol **Dewa Brahma** di selatan); bumbu-bumbu (kuning, simbol **Dewa Mahadewa** di barat); dan terasi (hitam, simbol **Dewa Wisnu** di utara). Keempat arah mata angin tersebut melambangkan keseimbangan.

Dalam "lontar dharma caruban" dijelaskan dimana dalam pelaksanaannya ngelawar akan dipimpin oleh seorang ahli masak Bali yang pintar dalam mengolah bumbu makanan.

Lawar Bali menjadi salah satu menu yang wajib ada di setiap upacara keagamaan.

Tradisi ngelawar merupakan acara pembuatan makanan. Setelah melakukan ngelawar masyarakat Bali akan berpesta dan bersenang-senang, hal ini sudah sangat melekat dalam tradisi masyarakat Bali.

Tradisi menikmati lawar pada masyarakat Bali sering dilakukan secara bersama-sama atau dikenal dengan istilah "*megibung*".

Megibung adalah cara menikmati makanan bersama-sama menggunakan alat makan yang terbuat dari anyaman bambu dengan beralaskan daun pisang.

Tradisi megibung banyak dilakukan masyarakat Bali di Kabupaten Bangli dan Karangasem. Sedangkan di daerah lain tidak ada tradisi seperti itu. Itulah desa kala patra yang selalu kita junjung dan hargai sebagai warisan leluhur. Bisa saja di daerah lain ada tradisi terkait dgn giat ngelawar ini. (dari berbagai sumber)

68.FENOMENA NYAPLIR

Fenomena Penampahan maju sehari sudah berlangsung lama, dan banyak Sulinggih sudah mengulasnya. Tapi dasar dari sifat manusia yg **Rakus** dan **Bengkung** malah mengesampingkan aturan-aturan baku dalam Tatanan Upacara di Bali. Mungkin juga ini yang menyebabkan merebaknya berbagai macam penyakit yg timbul saat ini.

Penampahan Maju Sehari, dari segi sastra saja ini sudah Salah, *sube nyapliir*.

Senin/ Soma itu adalah turunnya Bhuta Dungulan, ini bukan dipotong/ ditampah TAPI ditangkap/ dikurung/ diejuk. Jika Bhuta Dungulan ditampah, lalu...

Selasa/ Anggara saat turunnya Bhuta Amangkurat siapa yg akan nampah? Sudah pasti Bhuta Amangkurat bebas leluasa dan dengan riang gembira menebarkan Adharma.

Bagaimana caranya Dharma/ Kebaikan menang jika Bhuta Amangkurat masih bebas keliaran?

Bagaimana bisa khushuk dan hening merayakan Galungan jika Bhuta Amangkurat leluasa membuat onar di Merajan?

Jaman boleh berubah, tapi Tatanan Baku Upacara jangan ikut dirubah, karena akan merubah juga Makna yg terkandung didalamnya...

69. KISAH SANG ANGGA SUCI

Diceritakan atma sang Angga suci berada di suniantara gerbang kematian dan kehidupan dan atma sang Angga suci telah melewati berbagai rintangan dan tibalah saatnya bertemu dgn penyarikan Atma yaitu tiada lain Beliau Adlh Sang hyang Suratma.

Bahwasanya semua atma akan mendapatkan beberapa pertanyaan dr Sang Hyang Suratma Terjadi lah diskusi tanya jawab Sang Hyang Suratma bertanya “ ih kamu atma yg baru datang siapakah dirimu dari mana asalmu alamat lengkap dan kenapa kamu kesini?” ,sang hyang Suratma berucap hanya sekedar menguji.

Dijawab oleh Sang Angga Suci “ Tiang Angga Suci tiang sakeng mayapada ,....semua dijelaskan dgn mendetail terperinci dan terstruktur plus dgn jabatan nya di mayapada ,dan akhirnya menjadi orang suci. menjelaskan bahwasanya dia melakoni spiritual berdoa ke pura2 sampai sampai ke pura luar negri dia sambangi. Dan juga bahwasanya dia tidak amati2 hanya makan daun daunan umbi2 an hampir tak pernah merasakan daging, begitu pungkasnya Sang Angga Suci.

Sang Suratma begawan penyarikan merasa tertegun dgn apa yg di ucapkan sang Angga suci

“Sungguh engkau melakukan Dharma agama melakukan sesuai ajaran agama”. Aku sangat berterima kasih padamu ucap Sang Suratma sopan.

“aku ingin bertanya sedikit tentang spiritualmu bahwasanya engkau slalu berdoa kebanyak pura yg megah dan indah slalu melakukan yatra kemana mana namun apakah kamu pernah berdoa ke pura Prajapati tempat memurnikan atmamu/ jiwamu nanti ?... taukah kamu siapakah yg berstana disana....?Tanya Sang penyarikan Atma.

Tidakkah engkau ingin sekedar melihat2 tempat terakhirmu nanti ?... ataupun sekedar mencakup kan tangan sekedar untuk menghormati.

Dan kemaren engkau jijik mengatakan tempatku kotor ataupun sebel sampai sampai engkau tak mau ke tempatku karna sakeng sucinya dirimu tak mau di nodai oleh tempatku ,lalu kenapa engkau menitipkan jasadmu itu untuk kU dan juga melakukan perabuan tidakkah engkau malu anakku,engkau mengejekku menyepelekanku merendahkan tempatku namun aku menerimamu sbg wujud yg akan ku sucikan engkau menyayangi orang tuamu engkau juga menyayangi kerabatmu sampai menangis dan bersedih hati tapi kenapa engkau tak menyanyangiku.....Engkau hanya melihat kemewahan mayapada tanpa sadar akan kesungguhan dr kehidupan adlh kematian itu sendiri hanyalah aku yg ditugaskan untuk memberikan kebebasan itu anak ku”lirih Sang Hyang Suratma.

Juga aku mendengar engkau berkata tak usahlah beryadnya besar cukup dengan canang,pejati/daksina, dan beberapa gambar. Aku tidak menuntut itu engkau berharap hemat efisien dan praktis namun pantaskanlah dgn nilai laku spiritualmu yg mahal itu.

Aku pasti menerimanya apapun itu yg engkau persembahkan anakku” ucap Sang Suratma

Dari lahir sampai besar engkau melakukan spiritualmu ke semua pura dr yg di atas gunung sampai ke pantai laut selatan dgn biaya yg besar untuk memuaskan spiritualmu dan melakukan Tirta yatra sampai ke hujung dunia.

Hanya setelah habis hari terakhirmu engkau datang kepadaku menghaturkan beberapa sesajen dan sedikit doa aku menerimamu dgn tulus untuk kumurnikan agar sang Atma mendapatkan hal yg baik.

“Engkau sungguh egois anakku slalu menyombongkan kesaktianmu kuasamu hartamu kepintaranmu spiritualmu pangkatmu derajatmu namun apapun itu hanya aku yg bisa memurnikan semuanya agar menjadi seimbang dan pantas Atmamu duduk di kereta kencana emas padma putih yg indah tanpa batas”ucap Sang Hyang Suratma. Tugasku adlh mencatat kebaikan dan

keburukanmu dan akan menjadikan karmamu kelak kemudian hari ,slalu menemani tak kan pernah lelah menyadarkan memberikan tuntunan untuk memurnikan jiwamu sehingga tak berinkarnasi lagi berbahagia dan dapat menyatu dgn sang pencipta.

“ wahai Anakku Angga suci bijak lah dlm mengarungi kehidupan karna sesungguhnya semua tak berbeda. Namun dirimulah yg mengkotak kotakan kehidupan dan menjadikan ini suci bersih dan yg itu kotor. Yg ini rendah dan yg itu tinggi

Jangan lupa Akasa bisa dsb akasa karna ada pertiwi. Kisah Sang Angga Suci

Diceritakan atma sang Angga suci berada di suniantara gerbang kematian dan kehidupan dan atma sang Angga suci telah melewati berbagai rintangan dan tibalah saatnya bertemu dgn penyarikan Atma yaitu tiada lain Beliau Adlh Sang hyang Suratma.

Bahwasanya semua atma akan mendapatkan beberapa pertanyaan dr Sang Hyang Suratma Terjadi lah diskusi tanya jawab Sang Hyang Suratma bertanya “ ih kamu atma yg baru datang siapakah dirimu dari mana asalmu alamat lengkap dan kenapa kamu kesini?” ,sang hyang Suratma berucap hanya sekedar menguji.

Dijawab oleh Sang Angga Suci “ Tiang Angga Suci tiang sakeng mayapada ,....semua dijelaskan dgn mendetail terperinci dan terstruktur plus dgn jabatan nya di mayapada ,dan akhirnya menjadi orang suci. menjelaskan bahwasanya dia melakoni spiritual berdoa ke pura2 sampai sampai ke pura luar negeri dia sambangi. Dan juga bahwasanya dia tidak amati2 hanya makan daun daunan umbi2 an hampir tak pernah merasakan daging, begitu pungkasnya Sang Angga Suci.

Sang Suratma begawan penyarikan merasa tertegun dgn apa yg di ucapkan sang Angga suci

“Sungguh engkau melakukan Dharma agama melakukan sesuai ajaran agama”. Aku sangat berterima kasih padamu ucap Sang Suratma sopan.

“aku ingin bertanya sedikit tentang spiritualmu bahwasanya engkau slalu berdoa banyak pura yg megah dan indah slalu melakukan yatra kemana mana namun apakah kamu pernah berdoa ke pura Prajapati tempat memurnikan atmamu/ jiwamu nanti ?... taukah kamu siapakah yg berstana disana....?Tanya Sang penyarikan Atma.

Tidakkah engkau ingin sekedar melihat2 tempat terakhirmu nanti ?... ataupun sekedar mencakup kan tangan sekedar untuk menghormati.

Dan kemaren engkau jijik mengatakan tempatku kotor ataupun sebel sampai sampai engkau tak mau ke tempatku karna sakeng sucinya dirimu tak mau di nodai oleh tempatku ,lalu kenapa engkau menitipkan jasadmu itu untuk kU dan juga melakukan perabuan tidakkah engkau malu anakku,engkau mengejekku menyepelkanku merendahkan tempatku namun aku menerimamu sbg wujud yg akan ku sucikan engkau menyayangi orang tuamu engkau juga menyayangi kerabatmu sampai menangis dan bersedih hati tapi kenapa engkau tak menyanyangiku.....Engkau hanya melihat kemewahan mayapada tanpa sadar akan kesungguhan dr kehidupan adlh kematian itu sendiri hanyalah aku yg ditugaskan untuk memberikan kebebasan itu anak ku”lirih Sang Hyang Suratma.

Juga aku mendengar engkau berkata tak usahlah beryadnya besar cukup dengan canang,pejati/daksina, dan beberapa gambar. Aku tidak menuntut itu engkau berharap hemat efisien dan praktis namun pantaskanlah dgn nilai laku spiritualmu yg mahal itu.

Aku pasti menerimanya apapun itu yg engkau persembahkan anakku” ucap Sang Suratma

Dari lahir sampai besar engkau melakukan spiritualmu ke semua pura dr yg di atas gunung sampai ke pantai laut selatan dgn biaya yg besar untuk memuaskan spiritualmu dan melakukan Tirta yatra sampai ke hujung dunia.

Hanya setelah habis hari terakhirmu engkau datang kepadaku menghaturkan beberapa sesajen dan sedikit doa aku menerimamu dgn tulus untuk kurniakan agar sang Atma mendapatkan hal yg baik.

“Engkau sungguh egois anakku slalu menyombongkan kesaktianmu kuasamu hartamu kepintaranmu spiritualmu pangkatmu derajatmu namun apapun itu hanya aku yg bisa memurnikan semuanya agar menjadi seimbang dan pantas Atmamu duduk di kereta kencana emas padma putih yg indah tanpa batas”ucap Sang Hyang Suratma. Tugasku adlh mencatat kebaikan dan keburukanmu dan akan menjadikan karmamu kelak kemudian hari ,slalu menemani tak kan pernah lelah menyadarkan memberikan tuntunan untuk memurnikan jiwamu sehingga tak berinkarnasi lagi berbahagia dan dapat menyatu dgn sang pencipta.

“ wahai Anakku Angga suci bijak lah dlm mengarungi kehidupan karna sesungguhnya semua tak berbeda. Namun dirimulah yg mengkotak kotakan kehidupan dan menjadikan ini suci bersih dan yg itu kotor. Yg ini rendah dan yg itu tinggi

Jangan lupa Akasa bisa dsb akasa karena ada pertiwi.

Dan di antara keduanya semesta lah yg hitam menjadi ibunya. Semakin manusia itu pintar maka semakin banyaklah perdebatan pertentangan dan pertikaian dan alam pun menyelaraskanya kiamat bukan karna amarah siapapun manusialah yg menjadikan seperti itu dan alam akan selalu memurnikanya /menstabilkannya.

Sangat susah menasihati manusia karena semua merasa benar bahkan paling benar sehingga menyangkal hal hal yg ada, jikalau Engkau hanya melihat dari *masak kulitnya belumlah tentu manis yg dapat dirasakan*, dalam sampai jauh di pikiran dan hatimu sehingga engkau bisa menemukan Aku sepenuhnya.

Begitulah Sang Hyang Suratma meberikan sedikit petuah Kepada Sang Angga Suci. (sumber kidalang)

70. APA ITU "MERU" DAN APA MAKNANYA

Meru adalah lambang atau simbol dari "Andha Bhuwana".

Tingkatan atapnya merupakan simbol dari bhuwana agung (makrokosmos) dan bhuwana alit (mikrokosmos)".

Dalam "Lontar Andha Bhuwana", kata meru sejatinya disebutkan berasal dari kata :

"me" yang berarti 'mémé atau ibu', sedangkan

"ru" berarti 'guru atau bapak' (dalam catur guru disebut mereka yang melahirkan kita);

Sehingga meru memiliki arti 'cikal bakal dari "ibu bapak" sebagai leluhur' yang menjadi asal muasal kita sebagai manusia.

Menurut mitologi, Meru juga disebutkan merupakan nama sebuah gunung di Sorgaloka ("swah loka"; Tri Loka) tempat bersemayamnya "Dewa Siwa" sedangkan menurut sumber lain, makna "Meru" sendiri juga terdapat dalam lontar "Tantu Pagelaran", Kekawin "Dharma Sunia", dan Usana Bali.

Dalam hal ini, meru sebagai "Dewa Pratista" yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau pelinggih dewa. Oleh karena itu, meru secara tata letak berada pada tempat pemujaan di halaman pura yang utama (jeroan) dari suatu pura.

Hampir semua pura besar di Bali, seperti Pura Besakih dan Pura Batur, memiliki bangunan meru dengan ciri atap bertingkat-tingkat menyerupai gunung. Bentuk meru juga terlihat pada upacara-upacara ngaben sebagai wadah mayat pada upacara "pitra yadnya"(disarikan dari berbagai sumber)

Kenapa Meru Berbeda - Beda Tingkatnya.

Hampir semua pura besar di Bali, seperti Pura Besakih dan Pura Batur, memiliki bangunan meru dengan ciri atap bertingkat-tingkat menyerupai gunung. Bentuk meru juga terlihat pada upacara-upacara ngaben sebagai wadah mayat pada upacara pitra yadnya. Bahkan, jejak-jejak gunung sebagai tempat suci yang ditandai dengan adanya bangunan suci dipercaya telah ada di Bali sejak era prasejarah, demikian dijelaskan dalam sumber kutipan jejak megalitikum di Bali.

Dalam merajan juga disebutkan "Gedong Limas" atau Meru tumpang satu, tiga, lima; palinggih "Bhatara Kawitan", yaitu leluhur utama dari keluarga.

Dan Umumnya Pelinggih Pura Puseh disebutkan menggunakan Meru yang dibangun sebagai tempat suci pemujaan "Dewa Wisnu", yang dalam siwa buddha dijelaskan "Mpu Kuturan" dalam pengembangan konsep pura kahyangan tiga di Bali peninggalannya berupa Meru, yang dalam "Stiti Dharma Online", meru disebutkan dengan atap bertumpang 3 (tiga) diperkenalkan Mpu Kuturan di Bali untuk pertama kali.

Namun sejak kedatangan Danghyang Nirartha pada abad ke-14, jumlah tumpang atap meru berkembang menjadi : 1, 3, 5, 7, 9, dan 11 (Meru Tumpang 11 Sebelas). Ada juga meru yang beratap tumpang 2 (dua).

Dalam desain arsitektur meru, disebutkan pula :

Tingkatan-tingkatan atap meru merupakan simbolisasi penyatuan dasa aksara (aksara suci sa, ba, ta, a, i, na, ma, si, wa, ya) sebagai urip (jiwa) dari meru atau alam semesta. Sepuluh huruf suci ini merupakan urip bhuana yang letaknya di 10 penjuru alam semesta termasuk di tengah. Ke-10 huruf itu adalah huruf suci sa (letaknya di timur, dewanya Iswara dan warnanya putih), ba (selatan, Brahma, merah), ta (barat, Mahadewa, kuning) a (utara, Wisnu, hitam), i (tengah, Ciwa, campuran atau panca warna), na (tenggara, Mahesora, merah muda atau dadu), ma (barat daya, Rudra, jingga), si (barat laut, Sangkara, hijau), wa (timur laut, Sambu, biru) dan ya (tengah atas, Ciwa, panca warna).

Penunggalan 10 huruf itu menjadi satu lambang aksara suci bagi umat Hindu yaitu Omkara (huruf suci Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan pengejawatahan ke-10 huruf suci dan 1 huruf suci Omkara :

Meru beratap 11, lambang dari 11 huruf suci 10 huruf suci (sa, ba, ta, a, i, na, ma, si, wa, ya) + huruf suci Omkara sebagai lambang "Eka Dasa Dewata".

Meru beratap 9, lambang 8 huruf di seluruh penjuru (sa, ba, ta, a, na, ma, si, wa) + satu huruf Omkara di tengah, 9 huruf itu lambang "Dewata Nawa Sanga".

Meru beratap 7, lambang 4 huruf (sa, ba, ta, a) + 3 huruf di tengah (i, Omkara, ya). Ini lambang "Sapta Dewata/Sapta Rsi".

Meru beratap 5, simbolis dari 5 huruf (sa, ba, ta, a) + satu huruf Omkara di tengah. Ini lambang "Panca Dewata".

Meru beratap 3, simbolis dari 3 huruf di tengah (i, Omkara, ya), merupakan lambang "Tri Purusa" yaitu Parama Siwa, Sada Siwa dan Siwa.

Meru beratap 2, simbolis dari dua huruf di tengah (i, ya) adalah lambang dari "Purusa" dan "Pradhana" (Ibu-Bapak).

Meru beratap satu (1), simbolis dari penunggalan ke-10 huruf suci itu yaitu "Om" atau Omkara sebagai perlambang Sang Hyang Tunggal (Sanghyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa).

"Satya Loka" yang dilukiskan oleh tumpang meru yang teratas dengan lambang Omkara seperti tersebut diatas dalam makna meru pada tahapan kehidupan di bumi ini.berbagai sumber.

